

**PENGUNAAN UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL
DALAM DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA
PADA DIALOG INTERAKTIF *INDONESIA LAWYERS CLUB TV ONE*
PERIODE NOVEMBER 2014 SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh:

Wahyu Nurasih

111224078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2015

**PENGUNAAN UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL
DALAM DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA
PADA DIALOG INTERAKTIF *INDONESIA LAWYERS CLUB TV ONE*
PERIODE NOVEMBER 2014 SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh:

Wahyu Nurasih

111224078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2015

SKRIPSI

**PENGUNAAN UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL
DALAM DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA
PADA DIALOG INTERAKTIF *INDONESIA LAWYERS CLUB TV ONE*
PERIODE NOVEMBER 2014 SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI**


Disusun oleh:

Wahyu Nurasih

NIM : 111224078

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,


Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal, 25 Juni 2015

Pembimbing II,



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 25 Juni 2015

SKRIPSI
PENGUNAAN UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL
DALAM DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA
PADA DIALOG INTERAKTIF *INDONESIA LAWYERS CLUB TV ONE*
PERIODE NOVEMBER 2014 SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI

Oleh:

Wahyu Nurasih

NIM : 111224078

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

pada tanggal 24 Juli 2015

dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua

: Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris

: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Anggota

: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Anggota

: Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Anggota

: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Yogyakarta, 24 Juli 2015

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Rohandi, Ph. D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Allah S.W.T, bapak dan ibu, saudara-saudaraku tercinta.*



MOTTO

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia
mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui
(QS. (96) Al-'Alaq ayat 3,4,5)*

Maka, Tak ada kata berhenti untuk belajar walau sesulit apapun rintangan yang menghadang.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

nama : Wahyu Nurasih

nomor mahasiswa : 111224078

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL DALAM DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA PADA DIALOG INTERAKTIF INDONESIA LAWYERS CLUB TV ONE PERIODE NOVEMBER 2014 SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN BERKOMUNIKASI”.


Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal, 24 Juli 2015

Yang menyatakan,



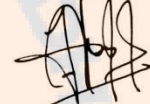
Wahyu Nurasih

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Juli 2015

Penulis,



Wahyu Nurasih



ABSTRAK

Nurasih, Wahyu. 2015. *Penggunaan Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa pada Dialog Interkatif Indonesia Lawyers Club TV One 2014 sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji unsur intralingual dan ekstralingual dalam daya bahasa pada diaolog interaktif TV One sebagai penanda kesantunan berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana penggunaan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi, (2) mendeskripsikan bagaimana unsur intralingual dan ekstralingual nilai rasa bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi.

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data yang digunakan adalah tuturan dalam dialog intrekatif Indoensia Lawyers Club TV One, bulan Oktober 2014 sebanyak 4 episode. Prosedur pengambilan data adalah simak dan catat dari video tayangan Indonesia Lawyers Club diambil dari *youTube*, kemudian peneliti mentranskrip. Setelah itu, peneliti menentukan tuturan yang mengandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Terakhir peneliti menganalisis tuturan unsur intralingual dan ekstralingual beserta santun atau tidaknya tuturan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan tentang teori semantik, pragmatik dan semoitik. Teori semantik digunakan untuk menjelaskan makna kata yang terkandung dalam tuturan, sedangkan teori pragmatik digunakan untuk menjelaskan unsur ekstralingualnya. Validasi dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan pakar pragmatik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya bahasa dan nilai rasa bahasa dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa diksi, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa dapat dimunculkan melalui unsur ekstralingual berupa konteks yang menyertai tuturan, tanda-tanda ketubuhan (gesture) dan ekspresi wajah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur intralingual dan ekstralingual dalam daya bahasa dan nilai rasa bahasa dapat memunculkan tuturan yang santun dan tidak santun.

ABSTRACT

Nurasih, Wahyu. 2015. *The use of Intralingual and Extralingual of Language Power and Language Sense Value in Indonesia Lawyers Club TV One Interactive Dialogue 2014 as Well-mannered Communication*. Thesis. Yogyakarta: Indonesia Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.

This research analyzed intralingual and extralingual elements of language power in TV One interactive dialogues as well-mannered communication marker. The aims of the research were (1) describing the use of intra lingual and extra lingual elements of language power in *Indonesia Lawyers Club TV One* interactive dialogues as well-mannered communication marker. (2) Describing intra lingual and extra lingual elements of language sense value in *Indonesia Lawyers Club TV One* as well-mannered communication marker.

This research was a qualitative descriptive research. The research used discourses of Indonesia Lawyers Club TV One interactive dialogues that were held on October 2014. The researcher took 4 episodes. The procedure of gathering the data was listening and writing from the videos of Indonesia Lawyers Club which were taken from YouTube, and then the researcher transcript the videos. After transcribing the videos, the researcher decided the discourses which contained language power and language sense value. Last, the researcher analyzed the discourses of intra lingual and extra lingual therewith well-mannered or not well-mannered of the discourses. The instrument of the research was the researcher itself which knew about semantic, pragmatic, and semiotic theories. Semantic theory was used to explain the meaning which was contained on discourses, meanwhile semiotic and pragmatic was used to explain extra lingual element. The researcher had consultation with pragmatic expert to valid the data research.

The results of the research were language power and language sense value could be appeared through intralingual as dictions, phrases, clauses, and sentences. Extralingual element of language power and language sense value could be appeared as contexts along with discourses, gesture and facial expression. The conclusions of the research were intralingual and extralingual in language power and language sense value could appear discourses which well-mannered and not well-mannered.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas segala rahmat Nya dan kemudahan yang diberikan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Unsur Intralingual Dan Ekstralingual Dalam Daya Bahasa Dan Nilai Rasa Bahasa Pada Dialog Interaktif *Indoensia Lawyers Club Tv One* Periode November 2014 Sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, motivasi dan doa yang tak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rohandi, Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Kaprodi PBSI yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
3. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, waktu, motivasi dan doa serta kesabaran selama penulis menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, waktu, motivasi dan doa serta kesabaran selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen PBSI yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis *study* di PBSI Sanata Dharma.

6. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
7. Karyawan sekretariat PBSI yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu tersayang yang telah mendoakan, memotivasi, dan memfasilitasi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
9. Saudara-saudaraku tercinta yang telah mendoakan dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
10. Penyemangatku, Mas Taufik, Dek Waskita, Saskia, Mbak Dwi, Mas Ruslan, Nata Pratama, Dahiru Laila, Sofylia Melati, Maria Retno, Risti Anggraeni, Agnes Devi, Veranita Ragil, Puji Lestari, Astriyani Sulistyowati, Fitri Nur Azizah dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
11. Teman-teman payung, Sofylia Melati, Maria Retno, Agnes Devi Utami, Veranita Ragil Sagita, Antonia Andari dan Elisabeth Desi, yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman PBSI angkatan 2011.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.
14. Skripsi ini masih mengandung banyak kekurangan, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Juli 2015

Penulis,



Wahyu Nurasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Batasan Istilah.....	7
1.7 Sistematika Penyajian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Teoretis.....	11
2.2.1 Unsur intralingual	12
2.2.2 Unsur ekstralingual	15

2.2.3 Daya Bahasa	18
2.2.4 Nilai Rasa.....	20
2.2.5 Kajian Pragmatik	23
2.2.6 Kajian Semantik.....	30
2.2.7 Konteks	34
2.2.8 Fungsi Komunikatif Bahasa.....	34
2.2.9 Dialog interaktif.....	35
2.2.10 Kesantunan.....	36
2.3 Kerangka Berfikir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4 Instrumen Penelitian	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Triangulasi Data.....	46
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Deskripsi Data.....	47
4.2 Hasil Analisis Data	49
4.2.1 Analisis Unsur Intralingual dan Ekstralingual dalam Daya Bahasa sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi	49
4.2.1.1 Daya Penolakan.....	50
4.2.1.1.1 Daya Bantah	50
4.2.1.1.2 Daya Protes.....	56
4.2.1.1.2 Daya Cegah.....	58
4.2.1.2 Daya Perintah	60
4.2.1.2.1 Daya Suruh	60
4.2.1.2.2 Daya Ajak.....	66
4.2.1.2.3 Daya Larang	70
4.2.1.3 Daya Humor.....	73

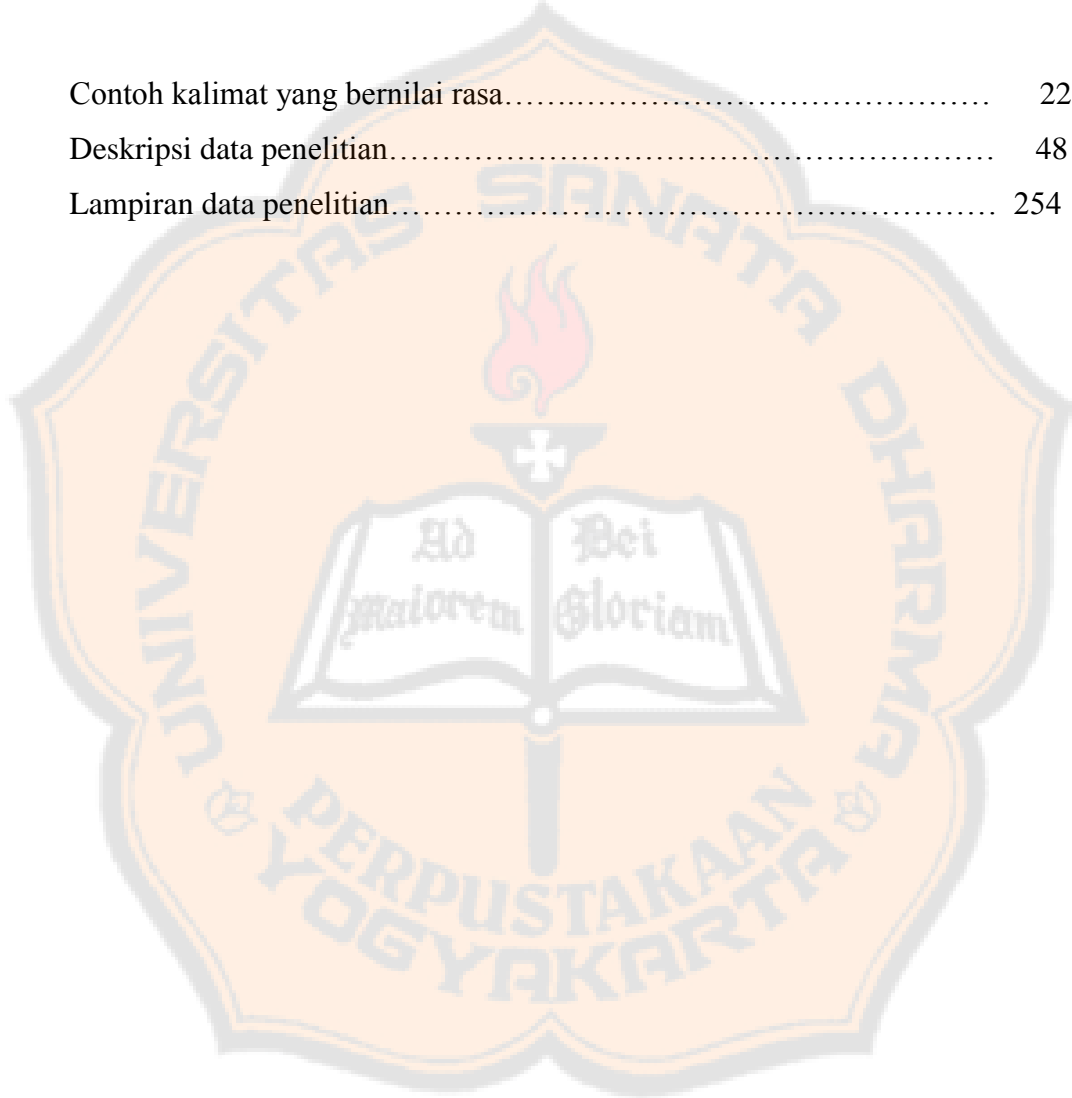
4.2.1.3.1 Daya Ledek.....	73
4.2.1.3.2 Daya Kelakar.....	79
4.2.1.4 Daya Pikat.....	84
4.2.1.4.1 Daya Saran.....	84
4.2.1.4.1 Daya Nasihat.....	89
4.2.1.5 Daya Kabar.....	93
4.2.1.5.1 Daya Informasi.....	93
4.2.1.5.2 Daya Jelas.....	99
4.2.1.5.3 Daya Penegas.....	104
4.2.1.5.4 Daya mengingatkan.....	108
4.2.1.6 Daya Ungkap.....	109
4.2.1.6.1 Daya Berendapat.....	110
4.2.1.7 Daya Ancam.....	113
4.2.1.7.1 Daya Kritik.....	114
4.2.1.7.2 Daya Sindir.....	119
4.2.1.7.3 Daya Peringatan.....	124
4.2.1.7.4 Daya Tantang.....	128
4.2.1.8 Keinginan.....	132
4.2.1.8.1 Daya Harap.....	132
4.2.1.8.2 Daya Permintaan.....	136
4.2.1.9 Daya Selidik.....	139
4.2.2 Analisis Unsur Intralingual dan Ekstralingual dalam Nilai	
Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi ...	142
4.2.2.1 Nilai Rasa Halus.....	142
4.2.2.1.1 Nilai Rasa Hormat.....	142
4.2.2.1.2 Nilai Rasa Terima Kasih.....	146
4.2.2.1.3 Nilai Rasa Sopan.....	150
4.2.2.1.4 Nilai Rasa Syukur.....	155
4.2.2.1.5 Nilai Rasa Rendah Hati.....	157
4.2.2.2 Nilai Rasa Takut.....	159
4.2.2.2.1 Nilai Rasa Curiga.....	159

4.2.2.2.2 Nilai Rasa Khawatir.....	169
4.2.2.2.3 Nilai Rasa Ragu-Ragu	170
4.2.2.2.4 Nilai Rasa Bingung.....	171
4.2.2.3 Nilai Rasa Kasar.....	176
4.2.2.4 Nilai Rasa Tercengang	180
4.2.2.4.1 Nilai Rasa Heran.....	180
4.2.2.4.2 Nilai Rasa Kaget.....	184
4.2.2.5 Nilai Rasa Bersalah	186
4.2.2.5.1 Nilai Rasa Sesal.....	186
4.2.2.6 Nilai Rasa Percaya.....	188
4.2.2.6.1 Nilai Rasa Yakin.....	188
4.2.2.6.2 Nilai Rasa Optimistis.....	193
4.2.2.7 Nilai Rasa Sedih	195
4.2.2.7.1 Nilai Rasa Iba	195
4.2.2.7.2 Nilai Rasa Pilu	197
4.2.2.8 Nilai Rasa Senang	198
4.2.2.8.1 Nilai Rasa Bahagia	198
4.2.2.8.2 Nilai Rasa Bangga	202
4.2.2.8.3 Nilai Rasa Merasa Dihargai.....	105
4.2.2.9 Nilai Rasa Marah.....	207
4.2.2.9.1 Nilai Rasa Jengkel	207
4.2.2.9.2 Nilai Rasa Kecewa.....	212
4.2.2.9.3 Nilai Rasa Tersinggung	215
4.2.2.10 Nilai Rasa Ikhlas	218
4.2.2.10.1 Nilai Rasa Menerima	218
4.2.2.10.2 Nilai Rasa Pasrah.....	221
4.2.2.11 Nilai Rasa Cinta.....	222
4.2.2.11.1 Nilai Rasa Peduli	223
4.2.2.11.2 Nilai Rasa Merasa Setuju	225
4.2.2.12 Nilai Rasa Merasa Tertekan	227
4.2.2.12.1 Nilai Rasa Merasa Tersudut	228

4.2.2.12.2 Nilai Rasa Merasa tersakiti.....	230
4.2.2.13 Nilai Rasa Jenuh.....	232
4.3 Pembahasan	233
4.3.1 Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi.....	233
4.3.2 Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi	240
BAB V PENUTUP	250
5.1 Kesimpulan	250
5.2 Saran	251
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN.....	254
BIODATA PENULIS.....	295

DAFTAR TABEL

Contoh kalimat yang bernilai rasa.....	22
Deskripsi data penelitian.....	48
Lampiran data penelitian.....	254



DAFTAR BAGAN

Kerangka Berpikir.....	40
------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data	
“Tukang Sate dan Macan Terjerat Undang-Undang ITE”		254
Lampiran 2	Data	
“Menyigi Kartu Sakti Jokowi”		267
Lampiran 3	Data	
“Pembunuh Sisca Yofie Haruskah Dihukum Mati?”		279
Lampiran 4	Data	
“Jaksa Agung Pilihan Siapa?”		286

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (KBBI, Ed.IV: 721). Televisi merupakan salah satu alat komunikasi yang efektif untuk memberikan atau menyampaikan berita-berita terkini kepada pemirsa. Salah satu contohnya adalah dialog interaktif. Dialog interaktif merupakan acara diskusi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang didalamnya mengandung tujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai kasus atau fenomena yang sedang hangat terjadi menurut pandangan masing-masing pihak.

Bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan pandangan atau gagasan. Didalam bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh penutur dapat mengandung daya dan nilai rasa bahasa. Jadi sebagai seorang penutur, seharusnya dapat memanfaatkan daya dan nilai rasa bahasa untuk menyampaikan pesan atau gagasannya. Hal terpenting yang harus diperhatikan penutur saat menyampaikan pesan maupun gagasannya adalah aspek kesantunan. Masih sedikit orang yang tahu bahwa daya dan nilai rasa bahasa dapat membuat tuturan lebih santun.

Daya bahasa adalah kadar kekuatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengaktifkan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur (Pranowo, 2012: 128). Daya bahasa dapat digali melalui unsur intralingual (bunyi,

kata, klausa , kalimat) dan ekstralingual (berupa tanda-tanda ketubuhan dan konteks, Pranowo (2012).

Contoh tuturan: *“Jadi begini bang Karni tentang kedatangan dari orang tua MA ke istana, kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, pak Jokowi tidak mau mengundang”*.(Tuturan ini dikatakan oleh Junimart Girsang yang mengetahui bahwa TV One memberitakan kalau Jokowi mengundang orangtua Arsyad untuk datang ke istana padahal sesungguhnya pak Jokowi tidak mengundang). Tuturan tersebut mengandung daya bantah, daya bantah dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa klausa *“....kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, pak Jokowi tidak mau mengundang”*. Daya bantah semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan ke kanan dan ke kiri dan gelengan kepala saat mengatakan *“pak Jokowi tidak mau mengundang”*, yang dipersepsi sebagai bentuk penolakan terhadap statement TV One.

Nilai rasa bahasa merupakan kadar rasa atau perasaan yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa (Pradopo: 2002) . Contoh tuturan: *“Beliau mantan dari karir kejaksan sampai jadi jaksa tinggi dua kali kemudian jaksa agung muda, ini menandakan beliau juga punya prsetasi.”* (Tuturan ini dikatakan oleh Sarif Abdullah (partai Nasedem) yang mengetahui rekam jejak pengalaman HM Prasetyo saat masih menjadi seorang Jaksa). Tuturan tersebut mengandung nilai rasa hormat karena penutur menggunakan diksi bernilai rasa hormat (beliau, mantan). Nilai rasa hormat dimunculkan melalui diksi **“beliau dan mantan”**.

Selain kedua aspek kebahasaan tersebut untuk mengetahui kalimat yang bernilai rasa dan berdaya bahasa dibutuhkan konteks pemakainya. Konteks merupakan suatu situasi, kondisi, keadaan sosial maupun psikologis yang menjadi latar belakang komunikasi (Liliweri, 1994 :15). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan konteks sebagai penentu sebuah tuturan mengandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Menurut Keraf (1984: 113) bahasa yang baik mengandung unsur kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran berarti bahasa yang digunakan harus sesuai dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang berlaku. Begitu juga dengan sopan santun, tuturan yang diungkapkan melalui bahasa harus bisa menjaga suasana hati dan tidak menyakiti perasaan mitra tutur.

Unsur intralingual merupakan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Adapun unsur-unsur kebahasaan yang dimaksud adalah diksi, klausa, kalimat, gaya bahasa dan ungkapan. Unsur ekstralingual merupakan unsur-unsur kebahasaan yang ada di luar bahasa itu sendiri, seperti gerak-gerik tubuh / *gesture*, mimik muka, kontak mata, konteks dan lain sebagainya. Daya dan nilai rasa bahasa dapat ditemui di beberapa pemakai bahasa. Di dalam bahasa lisan khususnya, daya dan nilai rasa dapat ditemui dalam bahasa perkuliahan, pidato, khotbah, dialog interaktif di televisi, dan sebagainya. Dialog interaktif sering juga disebut dengan talk show. Program talk show menurut Darmanto (1998:100) adalah perbincangan dengan tukar menukar pendapat, dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta atau

pemimpin acara itu sendiri. Dialog sering mengangkat topik tertentu, biasanya topik yang diangkat adalah topik yang baru hangat terjadi.

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan salah satu acara dialog interaktif yang di dalamnya diduga terdapat nilai rasa dan daya bahasa. Topik yang diangkat dalam acara ILC merupakan topik yang dapat diperdebatkan oleh pembicara satu orang dengan pembicara lainnya. Dalam arti kata topik program dialog interaktif ILC adalah topik yang kontroversial yang dapat menimbulkan pro dan kontra pada pembicaranya. Kita bisa melihat dari judul acara dialog “*Indonesia Lawyers Club*” yang jika di bahasa Indonesiakan artinya “kumpulan pengacara Indonesia” sudah tentu topik yang dibicarakan adalah hukum-hukum yang berlaku di Indonesia. Program ILC bertujuan untuk memberikan fakta kepada masyarakat mengenai kasus-kasus yang sedang terjadi di Indonesia yang dilihat dari sisi hukum yang berlaku di Indonesia.

Untuk membuktikan bahwa di dalam acara ILC terdapat daya bahasa dan nilai rasa bahasa perlu dilakukan indentifikasi, klasifikasi, tafsir makna dan deskripsi. Teori yang digunakan untuk membuktikan bahwa di dalam acara ILC terdapat daya bahasa dan nilai rasa bahasa adalah teori pragmatik dan juga semantik. Kajian pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3), sedangkan kajian semantik adalah studi tentang makna, makna yang dimaksud di sini adalah yang melekat pada tuturan. Kajian prgamatik adalah salah satu ruang lingkup kajian paragmatik adalah konteks, konteks sangat menentukan bahwa ujaran/tuturan mengandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan unsur intralingual dan ekstralingual untuk memunculkan daya bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi?
2. Bagaimana penggunaan unsur intralingual dan ekstralingual untuk memunculkan nilai rasa bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam dialog interaktif *Indonesi Lawyer Club TV One* sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi.
2. Mendeskripsikan bagaimana unsur intralingual dan ekstralingual nilai rasa bahasa pada dialog interaktif *Indonesia lawyers Club TV One* sebagai penanda kesantunan berkomunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada mahasiswa mengenai unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa yang digunakan para tokoh dialog interaktif di televisi.

2. Bagi masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat bagaimana menggunakan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa agar masyarakat dapat berkomunikasi secara santun.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi kepada peneliti lain untuk mengkaji unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa pada register lain seperti novel, puisi, surat kabar, dll.

B. Manfaat Teoretis

Bagi perkembangan teori pragmatik dan semantik

1. Teori pragmatik

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori pragmatik yang sekarang ini belum begitu banyak mengkaji unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

2. Teori semantik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada terhadap perkembangan teori semantik yang ternyata tidak hanya mengkaji makna bahasa namun sampai pada maksud penutur.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki 4 ruang lingkup:

1. Penelitian ini hanya mendeskripsikan penggunaan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam dialog interaktif Indonesia lawyers Club TV One sebagai penanda kesantunan berkomunikasi.
2. Penelitian ini hanya mendeskripsikan unsur intralingual dan ekstralingual yang mampu memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam dialog interaktif Indonesia lawyers Club TV One sebagai penanda kesantunan berkomunikasi.
3. Dialog interaktif yang diteliti hanya Indonesia lawyers Club TV One
4. Waktu penelitian 1 bulan, yaitu bulan November 2014.

1.6 Batasan Istilah

Penelitian ini merupakan gabungan dari ilmu pragmatik dan semantik (pragmasemantik) oleh karena itu batasan istilah yang digunakan:

1. Unsur Intralingual

Unsur intralingual merupakan aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Unsur intralingual dapat ditandai dengan penggunaan diksi, kata, frasa, klausa dan kalimat (Pranowo: 2012).

2. Unsur Ekstralingual

Unsur ekstralingual bahasa merupakan aspek nonkebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi. Unsur ekstralingual meliputi tanda-tanda tubuh seperti (1) ekspresi wajah, (2) kontak mata, (3) bahasa tubuh, (4) sentuhan. Selain tanda-tanda tubuh, unsur ekstralingual ini juga ditandai dengan konteks, implikatur, tindak tutur, deiksis dan praanggapan (Danesi: 2010).

3. Nilai rasa bahasa merupakan kadar rasa atau perasaan yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa (Pradopo: 2002)

4. Daya bahasa adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk mengefektifkan komunikasi (Pranowo: 2012).

5. Dialog interaktif

Dialog interaktif sering juga disebut dengan talk show. Program talk show menurut Darmanto (1998:100) adalah perbincangan dengan tukar menukar pendapat, dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta atau pemimpin acara itu sendiri. Kesantunan Berkomunikasi

Kesantunan berkomunikasi merupakan cara penyampaian informasi dengan cara menjaga perasaan penutur (Pranowo: 2012). Kesantunan berkomunikasi hanya menggunakan indikator kesantunan Leech (1983) dan Pranowo (2012).

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab.

1. Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab pendahuluan akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.
2. Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari penelitian yang relevan dan kajian teori.
3. Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bagian ini akan disajikan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan triangulasi data.
4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V berisi bagian pentup yang terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada dua yakni penelitian yang dilakukan oleh Dini Suryani, mahasiswa PBSI angkatan 2009 dan penelitian yang dilakukan oleh Qanita Fitra Yuni angkatan 2009. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dini Suryani adalah *“Nilai Rasa Bahasa Pada Diksi Dalam Dialog Interaktif Di Mata Najwa Metro TV, Bulan Oktober – November 2012”*. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang mendeskripsikan mengenai penggunaan diksi atau pilihan kata yang dapat memunculkan nilai rasa bahasa yang berada dalam dialog interaktif Mata Najwa. Peneliti menemukan 18 jenis nilai rasa bahasa, yakni nilai rasa heran, bersalah, sedih, bahagia, marah, menerima, cinta, benci, tertekan, pesimis, bebas, malu dan sopan. Penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena peneliliti juga mengkaji mengenai nilai rasa.

Namun, terdapat perbedaan pula di antara keduanya, misalnya saja walaupun objek penelitian adalah program dialog interaktif tapi topik – topik yang dibicarakan berbeda, hari dan jam tayang berbeda dan juga para pembicara mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya tidak hanya aspek diksi saja yang diteliti melainkan unsur intralingual bahasa dan tidak hanya nilai rasa namun juga ada daya bahasa yang.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Qanita Fitri Yuni (2006) yang berjudul *“Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik”*, penelitian ini mengambil 3 objek pidato, yaitu pidato yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Wahid, Amin Rais dan Megawati Soekarnoputri. Peneliti menemukan beberapa jenis daya bahasa yaitu daya bujuk, daya egosentrisme, daya ‘jelas’ informatif, daya perintah, dan daya provokatif.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dini Suryani, penelitian yang dilakukan oleh Qanita Fitra Yuni juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya penelitian ini juga mengkaji daya bahasa tetapi dilihat dari segi intralingual dan ekstralingual. Perbedaannya, objek kajian ini adalah dialog interaktif ILC yang melibatkan banyak narasumber sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qanita Fitra Yuni hanya sebatas pidato dari 3 tokoh penting di Indonesia.

2.2 Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan kajian teori yang melandasi pemikiran peneliti untuk memecahkan masalah yang ada didalam penelitian ini. Penelitian yang diteliti meliputi unsur kebahasaan yakni unsur intralingual, ekstralingual, daya bahasa dan nilai rasa bahasa yang terdapat didalam acara dialog interaktif Indonesia lawyers Club TV One.

2.2.1 Unsur Intralingual

Unsur intralingual merupakan aspek kebahasaan yang terdapat didalam bahasa itu sendiri. Bahasa yang sejatinya adalah alat untuk berkomunikasi biasanya mengandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Agar dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa tidak terlepas dari konteks. Konteks merupakan suatu situasi, kondisi, keadaan sosial maupun psikologis yang menjadi latar belakang komunikasi (Liliweri, 1994:15). Unsur intralingual sendiri dapat ditandai dengan adanya bunyi, kata, kalimat dan konteks kalimat (Pranowo, 2012).

a. Kata dan Pilihan Kata (Diksi)

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri misalnya rumah, jalan, lantai (KBBI, Ed.IV: 2008). Dalam ilmu bahasa, ilmu yang mengkaji makna kata atau struktur kata adalah morfologi. Selain kata, terdapat juga pilihan kata atau yang sering disebut dengan istilah diksi. Diksi atau pilihan kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan kesantunan dalam berkomunikasi. Semakin banyak kata yang dikuasai, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan diungkapkannya (Keraf, 1987:21). Dengan menggunakan pilihan kata atau diksi, pesan yang disampaikan kepada mitra tutur akan lebih efektif.

Contoh tuturan: “*Memang ya, tetangga sebelah itu hidupnya **miskin** sekali*”, tuturan itu terasa kasar sekali karena terdapat diksi **miskin**, jika diksi itu diganti dengan diksi **sederhana**, akan terasa lebih halus. “*Memang ya, tetangga sebelah itu hidupnya **sederhana** sekali*”. Misalnya juga diksi “mantan” dirasa lebih halus dibanding “bekas”, diksi “bungsu” dirasa lebih santun daripada “bontot”. Jika

kita dalam bertutur kata memperhatikan diksi yang digunakan, tuturan kita akan santun didengar oleh mitra tutur.

b. Frasa

Frasa merupakan kumpulan atau gabungan kata yang bisa terdiri dua atau lebih yang bersifat nonpredikatif (KBBI.Ed.IV: 399). Nonpredikatif berarti tidak terdapat unsur predikat didalam gabungan kata nya. Misalnya: frasa “gunung tinggi”, “ayah dan ibu”, “sangat bangga”, dan lain sebagainya.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikan yang mengandung predikat yang berpotensi menjadi kalimat (KBBI.Ed.IV:706). Misalnya : “saya mau protes”, “pak Jokowi tidak mau mengundang”, dan lain-lain.

d. Kalimat

Dalam menentukan sebuah kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya (Ramlan,2005:21). Dari batasan yang diungkapkan oleh Ramlan (2005), dapat diketahui bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Intonasi dapat diketahui melalui tanda baca seperti koma, titik, seru, tanya. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi komunikasi kalimat itu sendiri dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh.

1) Kalimat berita

Kalimat berita mempunyai fungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Sehingga tanggapan yang diinginkan oleh penutur adalah berupa perhatian seperti yang tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya

perhatian. Ada beberapa ciri kalimat berita yakni kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa*, dan juga kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata-kata persilahan *silahkan*, serta kata-kata larangan *jangan*. Penentuan jenis kalimat didasarkan pada cirri-ciri formal kalimat bukanya ditentukan oleh tanggapan yang diharapkan dan oleh maknanya (Ramlan, 2005: 28).

2) Kalimat tanya

Kalimat tanya mempunyai fungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya ini mempunyai intonasi naik di nada akhirnya. Kata-kata *kah, apa, apakah, bukan dan bukannya* dapat ditambahkan pada kalimat tanya (Ramlan, 2005:29). Misalnya pada contoh berikut: “*Bukankah* Anda seorang dokter?” Terdapat 2 jenis kalimat tanya yakni kalimat tanya: *ya* dan *tidak*, kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan. Contoh: “*Apakah ayahnya seorang petani*” (hanya memerlukan jawaban mengiakan atau menidakkan), berbeda dengan contoh berikut yang memerlukan penjelasan. “*Apa saja yang dibawa petani itu?*” (kalimat itu membutuhkan penjelasan mengenai apa saja yang dibawa oleh petani itu).

3) Kalimat Suruh

Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi oleh konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif) (Chaer, 2008:5). Kalimat suruh mempunyai fungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Berdasarkan strukturnya kalimat suruh digolongkan

menjadi empat golongan (Ramlan,2005:40) yaitu: kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan dan kalimat larangan.

2.2.2 Unsur Ekstralingual

Di dalam sebuah bahasa tentunya terdapat unsur - unsur yang membangun kebahasaan itu sendiri. Selain unsur intralingual yang telah disebutkan di atas tadi, masih terdapat unsur lain yang menyertainya yakni unsur ekstralingual. Unsur ekstralingual bahasa merupakan aspek nonkebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi. Unsur ekstralingual meliputi tanda-tanda tubuh seperti (1) ekspresi wajah, (2) kontak mata, (3) bahasa tubuh, (4) sentuhan, (5) isyarat . Selain tanda-tanda tubuh, unsur ekstralingual ini juga ditandai dengan konteks, implikatur, tindak tutur, deiksis dan praanggapan. Perilaku nonverbal tampak 'alamiah' karena diperoleh secara osmotik (tanpa dipikirkan) dalam konteks kultural (Danesi,2010:65).

Tentu saja bahasa nonverbal ini mengikuti bahasa verbal, misalnya : A membentak : *'Kau fikir, Kau berkuasa disini!'*, dilihat dari sudut pandang bahasa nonverbal terdapat kemungkinan bahwa A mengatakan tuturannya dengan mata melotot ataupun tangan *pentetngan*. Semua itu mungkin saja terjadi, karena memang secara tidak sadar bahasa nonverbal selalu mengikuti bahasa verbal. Terdapat dua jenis sinyal tubuh, yakni sadar (dipancarkan dengan sengaja) dan tidak sadar (dipancarkan secara naluriah oleh tubuh).

a) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah manusia dapat bersifat sadar dan tidak sadar. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sadar berarti ekspresi wajah manusia ada yang dipancarkan secara sengaja. Contohnya saja, ketika seseorang sedang mengalami banyak masalah, ketika dia bertemu dengan orang lain dia memasang wajah bahagia seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Jadi, ekspresi wajah yang dia timbulkan adalah ekspresi wajah yang dipancarkan secara sengaja. Sedangkan, tidak sadar berarti ekspresi wajah manusia yang dipancarkan secara naluriah. Contohnya, ketika ada seseorang dikagetkan oleh temannya, mungkin saja dia langsung cemberut, tertawa, atau marah. Ekspresi wajah seperti itu adalah ekspresi wajah yang tidak sengaja atau bersifat naluriah.

Ekspresi wajah menunjukkan ekspresi emosi-emosi spesifik dapat dilihat dari posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, ukuran lubang hidung, dsb. Dengan kata lain ekspresi wajah adalah cermin dari pikiran dan perasaan. Pernyataan wajah akan menjadi masalah ketika ekspresi wajah bukan merupakan tanda perasaan atau ekspresi wajah wajah yang dinyatakan tidak seluruhnya merupakan tanda pikiran dan perasaan (Liliweri,1994: 145).

b) Kontak Mata

Pola melihat mengutarakan makna-makna spesifik dalam konteks spesifik (Danesi,2010:73). Didalam budaya maupun kehidupan sehari-hari kontak mata *memandang* dapat ditafsirkan sebagai ketakjuban seksual, perasaan terpukau/kagum, selain *memandang* terdapat kontak mata dengan *menatap lurus-lurus* yang mengindikasikan keinginan seksual, keberanian, kelancangan,

atau kebodohan. Terdapat juga *memincingkan mata* sebagai indikasi menatap dengan pandangan sempit, penuh selidik, dan berkesan sukar melihat. Sedangkan *jelalatan* sebagai indikasi menatap dengan penuh cinta dan biasanya tidak sopan. Pola-pola kontak mata ini bersifat tidak sadar atau dengan kata lain tidak direncanakan. Kontak mata juga berhubungan dengan posisi alis. Bisa kita perhatikan ketika mendekatkan alis satu sama lain secara universal memberi informasi sikap tengah berpikir sedangkan saat alis naik yang terungkap adalah rasa terkejut.

c) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur, dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak (Danesi, 2010:74). Bahasa tubuh disebut juga dengan kinesika. Sinyal kinesis dapat diwujudkan secara bawaan atau tidak sadar, dipelajari atau sadar dan campuran antara keduanya (sadar dan tidak sadar). Seperti apa yang dikatakan oleh Danesi, 2010:74, Mengejapkan mata, mendehekan, dan wajah memerah merupakan sinyal lahiriah (bawaan). Karena sifatnya lahiriah atau bawaan sinyal itu sering sekali terjadi dan tidak disengaja.

Begitu juga dengan ekspresi wajah gembira, terkejut, marah, jijik, dan emosi-emosi dasar. Selain itu, sinyal-sinyal –sinyal seperti tertawa, menagis, dan mengangkat bahu adalah contoh sinyal campuran. Maksudnya sinyal-sinyal ini mungkin asalnya berupa tindakan lahiriah, namun aturan budaya membentuk pemilihan waktu dan penggunaan. Contoh: *Pada seseorang bersedih hantinya, namun dia sedang berada di pesta ulangtahun sahabatnya, ketika itu juga dia*

harus menunjukkan kegembiraan seperti tersenyum, tertawa dan lain sebagainya untuk membahagiakan sahabatnya walaupun kegembiraan itu dibuat-buat karena sebenarnya dia sedang bersedih hati. Lain halnya dengan isyarat, seperti kedipan mata, acungan jempol, atau penghormatan militer adalah sinyal yang dipelajari. Tanda-tanda kinesis seperti apa yang sudah dipaparkan diatas menjadi kode seseorang yang mengatur mereka bagaimana cara berperilaku dalam situasi dalam keadaan tertentu.

d) Gesture

Gestrure merupakan perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari (Liliweri, 1994:147). Contohnya: Ketika kita mengatakan “letakkan barang itu di meja!, maka jari telunjuk menunjukkan arah dimana meja itu berada. Gesture terjadi secara sadar maaupun tidak sadar untuk menyampaikan suatu pesan. Setiap gerakan tubuh yang terjadi dalam diri manusia memiliki fungsi tertentu.

Unsur ekstralingual berupa bahasa nonverbal ini tidak selalu menyertai suatu tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliweri (1994:88) yang mengungkapkan bahwa unsur ekstralingual berupa bahasa non-verbal ini tidak selalu menyertai suatu tuturan karena hanya digunakan sebagai penegas dan pelengkap.

2.2.3 Daya Bahasa

Daya bahasa adalah kekuatan yang dimiliki oleh bahasa untuk menyampaikan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur (Pranowo, 2009).Misalnya pada tuturan “*Kata Buya Hamka kerja, kerja, kerja, kerbau di*

sawah juga kerja kan gitu, itu Buya Hamka yang ngomong ya, artinya kerja itu juga harus dengan aturan main yang benar sesuai dengan undang-undang, begitu bang Karni". (Tuturan ini dikatakan oleh Abu Bakar yang tahu jargon "Kerja,kerja,kerja", yang merupakan jargon Jokowi saat mengawali karirnya menjadi presiden RI).Tuturan tersebut mengandung daya sindir karena Jokowi yang selalu mengatakan jargon "*kerja,kerja,kerja*" tetapi kenyataannya Jokowi melanggar aturan dalam konteks ini pengeluaran kartu Jokowi tidak sesuai dengan mekanisme yang benar .

Daya bahasa dapat digali melalui berbagai aspek bahasa (seperti bunyi, bentuk kata, kalimat, pilihan kata, struktur, maupun aspek pemakaian bahasa, seperti implikatur, tindak tutur, praanggapan dan sebagainya (Pranowo:2009). Selain itu, hal penting yang tidak boleh dilupakan untuk memahami suatu kalimat atau tuturan mengandung daya bahasa adalah konteks. Konteks sangat diperlukan untuk memahami suatu kalimat atau tuturan mengandung daya bahasa.

Contoh :

Konteks : Seorang penjual kain sedang menjajakan barangnya di salah satu pasar di Jakarta agar cepat laku dia menuturkan perkataan sebagai berikut:

*" Mari mbak/mas, **kain batik**nya dibeli, ini **batik tulis** asli **Jogja**, kainnya halus, warnanya tidak luntur kalau dicuci"*.

Kalau dilihat dari konteks kalimatanya, si penjual kain menjajakan dagangannya di salah satu pasar di Jakarta. Dia menjajakan kain batik yang notabene adalah kain khas dari kota Jogjakarta. Kata **kain batik**, **batik tulis**, dan **asli Jogja**, merupakan kata-kata yang 'persuasif' agar orang tertarik dengan

dagangannya. Karena kita tahu batik Jogja adalah salah satu batik yang diminati oleh banyak orang dari berbagai daerah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan pedagang itu mengandung daya ‘persuasif’, daya itu dapat dimunculkan melalui pilihan kata /diksi. Selain itu, daya bahasa dapat diungkapkan melalui fungsi komunikatif bahasa. Misalnya *fungsi ekspresif* yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan penuturnya, dapat memunculkan daya bahasa kesedihan, kesenangan, kegembiraan atau kekecewaan. Untuk menyampaikan pesan agar lebih efektif, seseorang dapat menggunakan daya bahasa sebagai perangkatnya.

Contoh :

Konteks: Seorang ibu, menuturkan kesedihannya karena telah kehilangan anak satu-satunya karena kecelakaan.

“ Saya sudah ikhlas dengan kepergian anak saya satu-satunya dalam kecelakaan itu, ini sudah takdir terbaik yang diberikan Allah untuk anak saya”.

Dalam tuturan diatas, mengandung daya ‘**kesedihan**’ yang dialami oleh seorang ibu yang telah kehilangan anak semata wayangnya.

2.2.4 Nilai Rasa Bahasa

Nilai rasa bahasa adalah kadar rasa atau perasaan yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa (Pradopo: 2002). Rasa atau perasaan berkaitan dengan gerakan hati seperti senang, sedih, bahagia, kecewa, terharu, tertekan, dsb. Jika seseorang mengungkapkan pesan dengan menggunakan nilai rasa bahasa, mitra tutur akan

dapat memahami gejala apa yang sedang dirasakannya. Biasanya seseorang dalam menunjukkan perasaannya/ apa yang sedang dialaminya menggunakan unsur intralingual seperti pilihan kata/diksi, kalusa, kalimat. Unsur intralingual ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memunculkan nilai rasa bahasa. Hal ini sejalan dengan Pradopo (2002), nilai rasa bahasa dapat muncul melalui permainan bunyi, kata, gaya bahasa, ungkapan, konteks bahasa .

Namun, tidak hanya unsur intralingual saja yang bisa digunakan untuk memunculkan nilai rasa, tetapi juga ada unsur ekstralingual. Unsur ekstralingual bisa berupa *geture*/ gerak gerik tubuh.

A. Ciri-Ciri Kata yang Bernilai Rasa

Menurut Poerwadarminta (1967) mengemukakan bahwa terdapat 3 ciri kata yang bernilai rasa, yaitu:

a) Kata rasa (perasaan)

Kata rasa/perasaan adalah kata-kata yang memiliki kadar rasa, seperti, rasa senang, rasa kecewa, rasa jengkel, rasa tertekan, rasa dihargai, rasa malu, rasa jenuh, rasa suka, rasa bangga, rasa hormat, rasa bahagia, rasa yakin, rasa cinta, rasa , benci, dan lain-lain.

b) Kata pelembut

Kata pelembut dibagi lagi menjadi:

1. Sopan santun

kata hormat : beliau, anda, dsb

kata halus : istri

2. Kata-kata untuk bentukan baru : wanita (untuk perempuan)

3. Adat kepercayaan

c) Kata kasar

Contoh: brengsek, keparat, sialan, jongos, bini, bekas

B. Contoh kalimat yang bernilai rasa

Contoh kalimat	Arti	Maksud	Nilai Rasa	Ciri-Ciri
Dasar tua bangka tidak tau diri!	Dasar orangtua, tidak tau diri!	Dasar orangtua yang usianya sudah lanjut sekali	Nilai rasa marah, nilai rasa kesal	Kata Kasar
Woww, moleknya wajah gadis desa itu.	Woww, cantiknya wajah gadis desa itu.	Woww, wajahnya sangat rupawan (cantik sekali) wajah gadis desa itu.	Nilai rasa kagum, rasa senang	Kata perasaan
Beliau sudah datang.	Dia sudah	Memberitahu kan kalau	Nilai rasa hormat	Kata pelembut

	datang.	tamunya sudah datang.		(sopan santun)
<i>Istriku</i> sudah hamil 4 bulan.	Istriku sudah hamil 4 bulan.	Memberitahu kan kalau istrinya sudah hamil 4 bulan.	Nilai rasa halus	Kata pelembut (halus)

Nilai rasa bahasa juga dapat dilihat melalui kata-kata perasaan yang digunakan oleh penutur dalam suatu tuturan. Perasaan manusia dapat wujudkan dalam kata-kata emosi yang digunakan. Suprapti, dkk dalam Kaswanti Purwo (1992:110-112) mengelompokkan kata-kata emosi kedalam 28 macam, yaitu malas, kelelahan, kesedihan, pesimis, takut, heran, tertekan, marah, benci, rasa bersalah, malu, muak, bosan, sunyi, kekosongan, kebahagiaan, bebas, cinta, kangen, terasing, dipaksa, dicintai, yakin, sehat, perasaan terhadap makanan, keinginan, menerima, dan rasa kecil.

2.2.5 Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3). Maksud bersifat implisit oleh karena itu perlu mencermati kalimat-kalimat yang dituturkan penutur. Karena maksud bersifat implisit, letak maksud berada di benak penutur. Untuk dapat memahami maksud penutur, mitra tutur haruslah memperhatikan

konteks pembicaraan. Konteks yang dimaksud disini adalah kapan dan dimana ujaran itu dituturkan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, misalnya tempat ataupun suasana hati penutur (marah, sedih, senang). Jadi untuk dapat mengetahui maksud tuturan, kita harus melihat konteks. *Misalnya:*

Konteks : *Kamar Jalu kotor sekali, buku-buku berserakan dan berdebu.*

Mama : *Wah, kamarmu bersih sekali Jalu.*

Makna : memuji

Maksud : menyindir agar membersihkan kamar

Dari analisis pragmatik diatas, bisa dilihat bahwa salah satu penentu maksud penutur melalui konteks ujaran. Lingkup kajian pragmatik untuk memahami konteks dapat dilihat dari berbagai aspeknya, yaitu (a) deiksis, (b) praanggapan, (c) implikatur, (d) tindak tutur, dan (e) kesopanan (Yule, 2006). Konteks juga dapat digunakan untuk memunculkan nilai rasa dan daya bahasa.

a) Praanggapan /Presupposisi

Menurut Yule (2006:43), Praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan. Artinya, sebelum penutur mengungkapkan ujarannya, penuturan sudah beranggapan bahwa "*kejadian ini*" akan terjadi pada mitra tutur setelah tuturannya diucapkan.

Misalnya: A: *Aku baru saja membeli celana di bu Lastri*

B: *dapat diskon gak?*

Dari dua percakapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum A bertutur, si A sudah memiliki praanggapan bahwa si B akan tau maksud apa yang dia tuturkan. Artinya si A sudah mengetahui bahwa si B tau keberadaan bu Lastris sebagai penjual celana dan respon yang diberikan oleh si B juga terdapat kaitannya dengan apa yang dituturkan oleh si A.

b) Implikatur

Implikatur adalah suatu ujaran yang bersifat tersirat, jadi apa yang dituturkan bukanlah yang dimaksudkan. Sejalan dengan pendapat (Yule,2006: 62) Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Dapat diartikan bahwa informasi itu disampaikan secara tersirat yang dikatakan bukanlah yang dimaksud. Itulah mengapa informasi yang disampaikan lebih banyak daripada yang dikatakan. Bisa saja, seorang penutur mengatakan sesuatu namun sebenarnya ia menyampaikan maksud yang begitu banyak.

Untuk dapat menafsirkan implikatur terlebih dahulu harus memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama percakapan dapat dirinci ke dalam empat sub-prinsip, yang disebut dengan maksim (Yule, 2006:63). Pertama adalah maksim kuantitas. Di dalam maksim kuantitas ada dua hal yang harus diperhatikan: Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta, jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. Kedua adalah maksim kualitas, di dalam maksim ini terdapat dua hal yang juga harus diperhatikan: jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah, jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Tentunya kedua hal ini bertujuan untuk menguatkan kebenaran sesuatu yang Anda tuturkan atau ucapkan. Ketiga adalah maksim hubungan, maksim ini menekankan korelevanan apa yang sedang diucapkan atau dituturkan agar apa yang menjadi tuturannya saling berhubungan. Keempat adalah maksim tindakan, dalam maksim ini terdapat empat hal yang harus diperhatikan oleh penutur, yakni: hindarkan ungkapan yang tidak jelas, hindarkan ketaksaan, buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu), buatlah secara urut /teratur.

c) Tindak Tutur

Selain implikatur yang dapat memunculkan konteks, terdapat tindak tutur. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur (Yule,2006:82). Sebagai seorang penutur , kita selalu berharap bahwa fungsi komunikatifnya dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dalam hal seperti ini lingkungan dimana tuturan itu diucapkan sangat membantu penutur maupun mitra tutur dalam mengungkapkan dan memahami tuturan. Keadaan semacam ini disebut peristiwa tutur.

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan (Yule,2006: 83). Tiga tindak yang saling berhubungan itu adalah tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi (Yule,2006:84). Tindak lokusi merupakan kalimat atau ucapan yang diujarkan. Tindak illokusi merupakan suatu bentuk tuturan pernyataan, pertanyaan, perintah, dan lain-lain. Sedangkan tindak perlokusi merupakan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan.

Contoh:

A : Ibu, perutku sudah lapar.

Lokusi : Kalimat berita

Ilokusi : Kalimat perintah

Perlokusi : Ibu agar segera memasak

Terdapat 5 fungsi klasifikasi tindak tutur, yaitu: deklarasi, representative, ekspresif, direktif dan komisif.

1. Deklarasi

Deklarasi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang dapat mengubah dunia melalui tuturan. Misalnya seorang pendeta mengungkapkan: ‘Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri’, pada waktu menggunakan tindak tutur deklarasi, pendeta atau penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

2. Representatif

Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan (Yule, 2006:92). Misalnya : sebuah tuturan ‘bumi itu bulat’, tuturan ‘bumi itu bulat’ sesuai dengan apa yang diyakini penutur bahwa memang bentuk bumi itu bulat tidak datar ataupun lonjong.

3. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006:93). Tuturan yang diungkapkan oleh penutur merupakan tuturan yang menyatakan keadaan psikologis penutur, misalnya kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kemarahan dan lain-lain. Biasanya kata-kata yang dipilih penutur untuk mengatakan sesuatu disesuaikan dengan perasaannya.

Misalnya: ‘selamat ya sudah lulus tepat waktu’, tuturan itu merupakan ungkapan kegembiraan penutur kepada seseorang karena telah lulus dengan tepat waktu.

4. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain lain melakukan sesuatu (Yule,2006:93). Jenis tindak tutur ini digunakan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki atau diinginkan oleh penutur, yang meliputi: perintah, permohonan, pemesanan, pemberian saran dan sebagainya. Misalnya pada contoh: ‘bukakan pintu, ada tamu datang!’, tuturan pada contoh tersebut merupakan wujud tindak tutur direkti berupa ‘perintah’.

5. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan datang (Yule,2006:94), yang berupa: janji, ancaman, penolakan, ataupun ikrar. Misalnya pada cotoh: ‘ Saya akan kembali’, tuturan pada contoh merupakan wujud tindak tutur komisif berupa janji bahwa penutur akan kembali.

d) Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa (Yule:2006:3). Misalnya, Anda berkata: *Apa ini?*, maka Anda menggunakan ungkapan deiksis (‘ini’). Deiksis dibagi menjadi 3 tipe, yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis temporal/waktu.

1. Deiksis persona

Digunakan untuk menunjuk orang. deiksis persona menerapkan 3 pembagian dasar yaitu: kata ganti orang pertama ('saya'), orang kedua ('kamu'), dan orang ketiga ('dia laki-laki', 'dia perempuan' atau 'dia barang/ sesuatu'). Contoh: '*Buku ini milikmu?*', deiksis persona yang digunakan adalah ('mu').

2. Deiksis tempat

Deiksis tempat berhubungan antara orang dan bendanya yang ditunjukkan (Yule:2006:19). Contoh: '*orang itu berada di sana*', deiksis tempat yang digunakan adalah ('di sana'). Deiksis tempat dapat dibagi menjadi 3 yakni:

- 1) Dekat dengan pembicara (*di sini*)
- 2) Jauh dengan pembicara dan dekat dengan lawan bicara (*di situ*)
- 3) jauh dari pembicara dan lawan pembicara (*di sana*).

3. Deiksis waktu

Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) maupun menjauh dari kita (di luar pandangan). Contoh: '*pergi tamasya besok*', deiksis waktu yang digunakan adalah ('besok').

d) Referensi

Lynons (1977) dan Strawson (1950) dalam Brown dan Yule (1996:28) mengungkapkan referensi adalah ungkapan seorang penutur yang didasarkan pada acuan suatu bentuk linguistik tertentu. Pendapat tersebut sejalan dengan

Yule (2008:28) bahwa referensi dalam jangkauan yang luas didasarkan pada asumsi penutur terhadap apa yang sudah diketahui pendengar.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa referensi adalah suatu tuturan yang merujuk bentuk linguistik tertentu yang sebelumnya juga sudah diketahui oleh mitra tutur. Rujukan tersebut dapat berupa tuturan atau perilaku mitra tutur sebelumnya yang menimbulkan tanggapan dari penutur. Referensi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui konteks suatu tuturan, misalnya pada contoh tuturan berikut.

“Jadi begini bang Karni tentang kedatangan dari orang tua MA ke istana, kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh pak Jokowi, pak Jokowi tidak mau mengundang”. (DB.24/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Junimart Girsang yang mengetahui bahwa TV One memberitakan kalau Jokowi mengundang orangtua Arsyad untuk datang ke istana padahal sesungguhnya pak Jokowi tidak mengundang). Fenomena konteks yang muncul pada tuturan tersebut berupa referensi/merujuk pada berita TV One.

2.2.6 Kajian Semantik

Kajian semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna kata. Makna adalah arti yang terdapat dalam tuturan. Jika seseorang bertutur kata, berarti ia mengirimkan pesan yang bermakna kepada mitra tutur. Masih dapat diingat bahwa makna itu berbeda dengan maksud, makna adalah arti yang melekat pada suatu tuturan sedangkan maksud berada pada benak penutur (Chaer, 1993). Jadi bisa saja, ketika seorang bertutur A tetapi mempunyai maksud

B. Pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh penutur tidak selamanya pesan yang mengandung makna positif, tetapi terkadang penutur terpaksa memberitahukan pesan atau informasi yang dapat membuat perasaan mitra tutur kecewa, sedih, marah, dll. Dalam mengirimkan pesan yang mengandung berbagai makna agar diterima dengan baik oleh mitra tutur, penutur harus memperhatikan aspek-aspek makna seperti apa yang telah diungkapkan oleh Chaer (1993) mengemukakan bahwa ujaran manusia dapat dilihat dari 4 segi aspek makna, yakni:

a. Pengertian (sense)

Aspek makna pengertian ini dapat diwujudkan atau dicapai ketika penutur dan mitra tutur mempunyai bahasa yang sama (Chaer 1993:3). Maksudnya, pesan yang mengandung ide atau gagasan yang akan disampaikan mempunyai konsep yang sama di pikiran penutur atau mitra tutur. Contohnya ketika seorang penutur mengatakan : “Hari ini hujan”, Konsep kata *hari* yang ada dipikiran penutur dan mitra tutur berarti: senin, Selasa, Rabu, dst. Begitu juga konsep kata “ini” yang berarti menunjuk sesuatu yang dekat, dan “*hujan*” yang berarti tetesan-tetesan air yang jatuh dari langit.

b. Perasaan (feeling)

Perasaan berhubungan langsung dengan kondisi hati penutur terhadap situasi pembicaraan. Didalam kehidupan sehari-hari perasaan yang sering muncul, misalnya sedih, kecewa, bahagia, senang, dll. Apa yang diungkapkan penutur haruslah disesuaikan dengan situasi pembicaraan (Chaer 1993:3). Penyesuaian dapat dilakukan dengan cara pemilihan diksi yang sesuai dengan situasi

pembicaraan. Misalnya saja, seorang penutur datang untuk melayat, kata-kata yang bisa dipakai antara lain: *“turut berduka cita”*. Kata *“turut berduka cita”* sesuai dengan suasana hati yang sedang berkabung dan juga sesuai dengan situasi pembicaraan yang sedang menyedihkan.

c. Nada (tone)

Tidak jauh berbeda dengan aspek perasaan, aspek nada berhubungan langsung dengan aspek perasaan (Chaer 1993: 4). Hal itu dapat dilihat ketika seseorang dalam kondisi marah, kata-kata yang dikeluarkan akan bernada tinggi. Berbeda saat seseorang ingin meminta bantuan kepada orang lain, kata-kata yang dikeluarkan akan bernada rendah agar mitra tutur mempunyai perasaan iba.

d. Intension (Tujuan)

Di dalam aspek tujuan makna yang ada didalam pesan yang disampaikan memiliki tujuan tertentu (Chaer,1993:5).

Contoh :

Aku sangat sedih melihat kecelakaan itu.

Makna perasaan : sedih

Makna nada : rendah

Makna tujuan : memberitahukan kepada seseorang bahwa perasaanya sedih ketika melihat kecelakaan

Berdasarkan analisis makna diatas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dikatakan memiliki tujuan mengungkapkan kprihatinan atau kesedihan ketika melihat kecelakaan. Jika aspek makna sudah dimengerti dengan baik oleh penutur,

dalam menyampaikan pesan atau informasi terdapat juga jenis-jenis makna yang dapat digunakan penutur dalam menyampaikan pesannya.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa kata-kata yang akan digunakan sebagai tuturan harus disesuaikan dengan situasi pembicaraan. Seperti halnya saat berada di ruang diskusi ataupun saat berdialog, percakapan-percakapan yang dikeluarkan haruslah lugas/ apa adanya dan tidak bertele-tele. Seperti apa yang telah dikatakan oleh (Chaer 1993: 9) mengenai salah satu jenis makna yakni makna kognitif, makna kognitif sama dengan makna lugas yang berarti makna yang sebenarnya dan tidak mengandung kiasan. Didalam makna kognitif yang diucapkan terdapat sesuatu yang nyata bukan kiasan atau perumpamaan. Contohnya ada dua kata yaitu “dimana mata mu?”, dan “dasar mata keranjang!”. Dari kedua contoh tersebut kata yang bermakna kognitif adalah “dimana mata mu?”, karena mata yang dimaksud adalah salah satu bagian tubuh manusia, sedangkan kata “ dasar mata keranjang!”, “ mata” yang dimaksud adalah cacian karena *genit* saat melihat sesuatu.

Selain itu, jenis makna konotatif juga sering digunakan dalam acara-acara diskusi. jenis makna konotatif itu dapat digunakan untuk menyindir, mengungkapkan sesuatu yang mengandung makna yang bisa membuat perasaan mitra tutur marah, sedih dan kecewa. Contoh makna konotatif “diberhentikan” dapat berarti “di PHK, di pecat”, pemilihan kata-kata itu tergantung oleh individu yang mengucapkannya. Selain makna kognitif dan konotatif, masih terdapat jenis makna yang lain.

2.2.7 Konteks

Ketika berkomunikasi, maksud yang akan diungkapkan oleh penutur tidak serta merta mudah untuk diketahui oleh mitra tutur. Banyak hal yang terkadang membuat mitra tutur tidak mengetahui maksud yang dibicarakan oleh penutur, salah satunya adalah konteks. Penafsiran maksud oleh mitra tutur terkadang salah, hal itu disebabkan karena lawan tutur tidak memperhatikan konteks. Namun, jika mitra tutur mengetahui benar konteks pembicaraan, ia akan mudah mengerti maksud yang disampaikan oleh penutur. Konteks merupakan suatu situasi, kondisi, keadaan sosial maupun psikologis yang menjadi latar belakang komunikasi (Liliweri, 1994:15).

Contoh:

Konteks : Kamar Mirna yang berantakan dengan posisi buku berantakan, baju berserakan di lantai, dan banyak kertas yang berserakan.

Ibu : *Wah, kamar anak perempuan ibu sangat rapi sekali.*

Analisis : Bagi Mirna, jika dia tidak tahu konteks kalimat yang diucapkan ibunya, dia akan menganggap kalimat ibu adalah pujian untuknya. Namun, jika Mirna tahu konteks kalimat mengapa ibu mengucapkan kalimat itu, ia akan langsung merapikan kamarnya, karena telah diketahui bahwa konteks kalimat itu diucapkan karena kamar Mirna yang berantakan.

2.2.8 Fungsi Komunikatif Bahasa

Dalam bukunya yang berjudul *Semantik*, Leech (2003) mengungkapkan terdapat lima fungsi komunikatif dari bahasa yang paling penting. *Fungsi*

informasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan informasi berupa makna konseptual. *Fungsi ekspresif*, yaitu dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya. *Fungsi phatik*, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan untuk menjaga hubungan garis sosial secara baik. *Fungsi estetik*, bahasa digunakan untuk mengungkapkan keindahan seperti apa yang terdapat didalam karya sastra. *Fungsi direktif*, bahasa digunakan untuk mempengaruhi perilaku penutur. Untuk memperjelas ke lima fungsi tersebut.

2.2.9 Dialog Interaktif

Sebutan lain dari dialog interaktif adalah talk show. Talk show menurut Darmanto (1998:100) adalah perbincangan dengan tukar menukar pendapat, dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta atau pemimpin acara itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Masduki (2004:80) talk show merupakan kategori program spesial atau program wawancara sebagai acara, karena mengacu pada arti katanya sendiri yaitu talk (obrolan) dan show (gelaran).

Nilai rasa dan daya bahasa dapat ditemui diberbagai tulisan (karya sastra, surat kabar, majalah, dll), begitu juga dapat ditemui di berbagai percakapan (dialog interaktif, siaran radio, ruang diskusi, dll). Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya meneliti dialog interaktif Indonesian Lawyer Club TV One sebagai objek kajian penelitian. Dialog interaktif sejatinya adalah sebuah diskusi yang

dilakukan oleh lebih dari satu orang. Tema-tema yang dibahas dalam dialog interaktif khususnya ILC TV One mengenai politik hukum di Indonesia, dll.

2.2.10 Kesopanan/Kesantunan

Kesantunan berkomunikasi merupakan cara penyampaian informasi dengan cara menjaga perasaan penutur. Kesopanan atau kesantunan dalam interaksi komunikasi adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh penutur. Agar apa yang dituturkannya berkenan di hati mitra tutur. Setidaknya terdapat faktor penentu kesantunan yang sebaiknya diketahui oleh komunikator, yakni faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Pranowo, 2012). Faktor kebahasaan meliputi pemakaian diksi dan pemakaian gaya bahasa.

a) Pemakaian diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Pemakaian diksi secara tepat dapat mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun.

Contoh:

- 1) “ Saya **mohon**, bapak berkenan untuk memberikan sambutan di malam pentas seni yang akan diselenggarakan pada hari Sabtu, 17 Januari 2015”.
- 2) “Kecelakaan itu mengakibatkan 3 orang **meninggal** seketika ditempat kejadian”.

Pemakaian diksi **mohon** dan **meninggal** terasa lebih santun didengarkan dibandingkan kata **minta** dan **mati**. Selain itu, pemakaian bahasa yang santun

dapat ditandai dengan pemakaian bahasa verbal seperti kata **tolong** yang digunakan sebelum menyuruh orang lain, kata **terima kasih** setelah orang lain melakukan tindakan seperti apa yang menjadi kehendak penutur, dan lain sebagainya.

b) Pemakaian Gaya Bahasa

Pemakaian gaya bahasa merupakan salah satu cara untuk membuat tuturan dirasa lebih santun. Gaya bahasa adalah optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi (Pranowo, 2012:92). Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang telah kita kenal dan sering kita dengar penggunaannya seperti majas metafora, personifikasi, peribahasa, perumpamaan dan lain-lain.

Contoh:

1. Majas Metafora

Majas ini digunakan untuk menghaluskan pemakaian bahasa agar lebih santun.

“Demonstran itu menjadi korban hantaman peluru saat memprotes kenaikan bahan pangan”

Majas metafora ‘menjadi korban hantaman peluru’, mempunyai nilai yang lebih santun dan dapat mengefektifkan komunikasi.

2. Majas Personifikasi

Sama halnya dengan majas metafora, majas personifikasi digunakan agar tuturan dirasa lebih santun. Tuturan yang terkadang mengandung sindiran ataupun kritik terasa sangat menyakitkan,

namun dengan adanya majas ini penyapaian sindiran ataupun kritik menjadi tidak langsung dan akan menjadi lebih santun.

Wajah hukum Indonesia ditampar keras oleh perilaku aparat hukumnya sendiri”, (Iwan Satriawan SHMCL dalam Pranowo, 2012).

3. Majas peribahasa

Majas peribahasa dapat memperhalus tuturan yang sebenarnya sangat keras sehingga tuturan itu menjadi terasa santun (Pranowo, 2012).

“Saya tidak menyangka air susu dibalas air tuba, padahal da sahabat saya”.

4. Majas Perumpamaan

Majas yang khas dengan kata seperti, bagaikan, bak, laksana dan lain-lain, dapat menghaluskan tuturan yang sebenarnya keras tetapi tetap terasa santun karena dinyatakan secara tidak langsung.

“ Istrinya seperti tawanan saja, tidak diperbolehkan pergi kemana-mana”.

Selain faktor penanda kesantunan yang meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Terdapat indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo, 2005 (dalam Pranowo, 2012), yaitu:

1) Angon Rasa

Suasana mitra tutur menjadi hal utama dalam *angon rasa* ini. ketika bertutur kata, harus memperhatikan suasana mitra tutur agar tuturanya membuat hati mitra tutur berkenan.

2) Adu Rasa

Perasaan mitra tutur harus bertemu dengan perasaan kita sebagai penutur. Hal itu bertujuan agar isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.

3) Empan Papan

Tuturan harus dijaga agar dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan dihati.

4) Sifat Rendah Hati

Tuturan harus memperlihatkan ketidakmampuan atau tidak sombong dihadapan mitra tutur.

5) Sikap Hormat

Tuturan harus memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.

6) Sikap Tepa Selira

Tuturan harus selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

Leech dalam Pranowo (2012) juga menyebutkan beberapa indikator kesantunan berbahasa. Leech mengatakan bahwa tanpa adanya implikatur tuturan akan santun jika ditandai dengan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan “tact maxim”).
- 2) Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan “generosity maxim”).
- 3) Tuturan memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian “praise maxim”).
- 4) Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati).
- 5) Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan “agreement maxim”).
- 6) Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati “sympathy maxim”).
- 7) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “consederation maxim”).

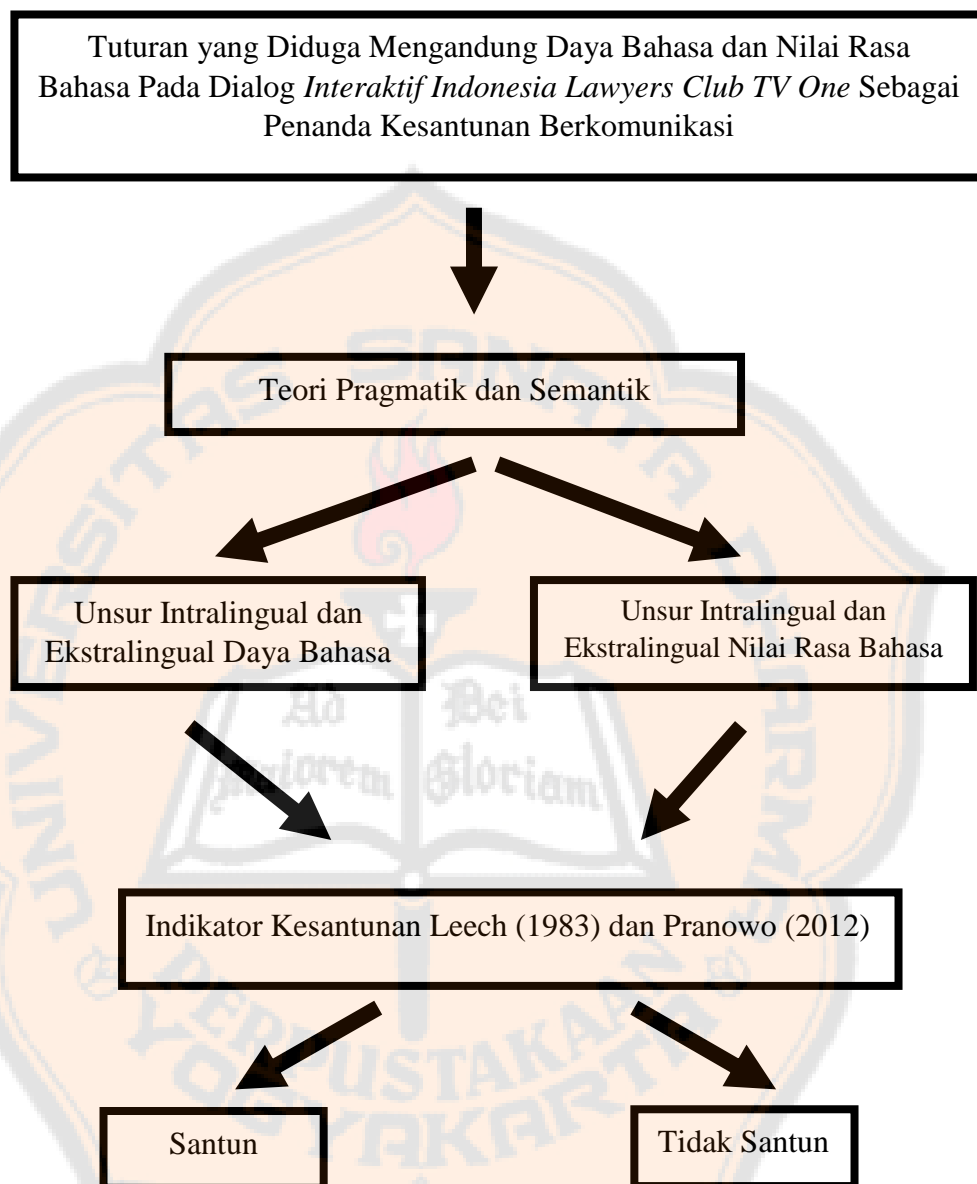
2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut: Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, komunikasi dapat dilakukan dengan cara bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal merupakan rangkaian kata-kata yang diujarkan oleh seseorang. Sedangkan bahasa nonverbal dapat berupa gerak-gerik tubuh seperti ekspresi wajah/mimik muka. Oleh karena itu, untuk menganalisis bahasa (verbal dan nonverbal) yang digunakan oleh pengguna bahasa dibutuhkan teori bahasa pragmatik dan semantik. Teori pragmatik dapat membantu menganalisis mengenai maksud pengguna bahasa

dengan memperhatikan konteks kalimat. Sedangkan teori semantik membantu dalam menganalisis makna kata yang dituturkan oleh pengguna bahasa. Kedua kajian ini dapat digunakan untuk menganalisis seberapa kuat daya bahasa dan nilai rasa bahasa yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesannya.

Daya bahasa adalah kekuatan yang dimiliki oleh bahasa untuk menyampaikan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur (Pranowo, 2009). Daya bahasa dapat dimunculkan melalui fungsi komunikatif bahasa, seperti *fungsi ekspresif* (bahasa digunakan untuk menyatakan perasaan sedih, gembira, kecewa, dll). Ditambah dengan pemilihan kata atau diksi. Diksi dapat menambah nilai rasa bahasa ketika ujaran itu diujarkan. Nilai rasa bahasa adalah kadar rasa atau perasaan yang terdapat didalam suatu bahasa (lisan maupun tulis). Jadi antara daya bahasa dan nilai rasa bahasa saling keterkaitan. Penggunaan bahasa didalam dialog interaktif terjadi antara dua orang atau lebih. Melalui kata-kata yang dipilihnya, penutur menyampaikan informasi atau makna yang dimaksudkan kepada mitra tutur.

Oleh karena itu, daya bahasa dan nilai rasa bahasa dapat digali salah satunya melalui kata atau diksi. Selain diksi masih banyak lagi cara untuk memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Antara lain melalui konteks, bahasa nonverbal (gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, isyarat, dll). Jika dibuat bagan, kerangka berpikir penelitian ini, sebagai berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4) mendeskripsikan penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan analisis wacana lisan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan semantik (pragmasemantik) dengan tujuan mendeskripsikan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan berkomunikasi dalam dialog interaktif Indonesia lawyers Club TV One.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan video dialog interaktif Indonesia lawyers Club TV One yang diunduh dari *youtube* selama bulan November. Data penelitian ini adalah data yang dituturkan langsung oleh tokoh dalam dialog interaktif (verbal). Dialog yang dimaksud adalah seluruh percakapan para tokoh yang di transkrip kedalam tulisan beserta gesture tubuh yang mengikuti seluruh ucapan tokoh. . Gesture menjadi konteks percakapan sehingga peneliti dapat memahami makna yang diucapkan oleh tokoh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi yang meliputi simak dan catat. Data ini merupakan hasil percakapan para tokoh dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TV One yang diambil saat dialog tersebut ditayangkan. Selain itu, peneliti memanfaatkan media sosial *youtube* untuk mengunduh dialog tersebut. Hal itu dengan alasan, tidak cukup lewat televisi karena siaran tidak dapat diulang.

Peneliti merekam langsung tanyangan lewat televisi dan mengunduh di media sosial *youtube*. Setelah itu, peneliti mentranskrip semua percakapan yang ada di dalam dialog dengan mengulang-ulang video yang telah diunduh melalui *youtube*. Sebelum melakukan analisis data, peneliti mencari tahu tentang identitas diri pembawa acara dan narasumber yang meliputi (nama, latar belakang pendidikan, ideologi, dll). Selain itu, peneliti juga memahami konteks pembicaraan, tema dan tujuan.

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah bekal pengetahuan semantic dan pragmatik dari peneliti. Peneliti sebagai penutur bahasa Indonesia mempunyai bekal pengetahuan dan intuisi yang cukup untuk mendapatkan data penelitian sesuai yang dibutuhkan. Format pengumpulan data yang yang digunakan oleh peneliti:

1. Data unsur intralingual dan ekstralingual dalam daya bahasa untuk mengefektifkan komunikasi.

Sumber data.....

Kode Data	:
Data Tutura	:
Penanda Tuturan	:

2. Data unsur intralingual dan ekstralingual dalam daya bahasa untuk mengefektifkan komunikasi.

Sumber Data:

Kode Data	:
Data Tuturan	:
Penanda Tuturan	:

3.5 Teknik Analisis Data Penelitian

Setelah data percakapan di transkrip menjadi wacana tulisan, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data penelitian. Untuk membahas masalah yang ada didalam penelitian ini, peneliti akan menempuh 3 tahapan strategis, yakni tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1982 dalam Mahsun 2007)

Teknik yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat ujaran sebagai unsur intralingual dan gerak-gerik tubuh atau gesture, mimik muka sebagai

unsur ekstralingual yang diduga dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

2. Peneliti mengkalsifikasikan jenis daya bahasa dan nilai rasa yang dimunculkan melalui unsur intralingual dan ekstralingualnya.
3. Peneliti menafsirkan atau memaknai data daya bahasa dan nilai rasa bahasa.
4. Peneliti menganalisis penanda kesantunan dalam daya bahasa dan nilai rasa bahasa berdasarkan unsur intralingual dan esktralingualnya.
5. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis data nilai rasa dan daya bahasa kedalam bentuk penelitian.

3.6 Triangulasi Data

Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (validitas) hasil analisis data dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan temuan dengan cara triangulasi teori. Triangulasi teori adalah kepercayaan terhadap teori yang digunakan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dengan landasan teori (PBSID 2004). Dalam penelitian ini juga dilakukan triangulasi logis. Triangulasi logis ini dilakukan dengan cara diskusi bersama dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dialog interaktif Indonesia Lawyers Club merupakan forum diskusi formal yang ditayangkan setiap hari Selasa di TV One dan dibawakan Karni Ilyas yang dikenal sebagai seorang pengusaha dan jurnalis. Karena dialog interaktif ini sifatnya formal, sikap menjadi tolok ukur yang dijunjung tinggi oleh para narasumber, terutama bagaimana mereka harus menguasai emosinya ketika pendapat-pendapat mereka dibantah oleh pihak oposisi (pihak penentang/tidak setuju). Dialog ini selalu mengangkat topik yang menggelitik, biasanya topik berkaitan dengan isu hangat mengenai politik dan hukum yang terjadi di Indonesia serta menghadirkan narasumber yang beragam.

Latar belakang narasumber biasanya advokat (pengacara), politisi, pakar tata hukum negara, anggota DPR, peneliti LSM, dan lain sebagainya. Durasi yang cukup lama yaitu \pm 180 menit membuat topik yang diangkat, dikupas secara mendalam sehingga menghasilkan kesimpulan yang memberikan kepuasan pemirsa yang menontonnya. Bahasa yang digunakan dalam dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club TV One* adalah bahasa formal disertai dengan istilah-istilah hukum menjadi ciri khas dialog interaktif ini. Bahasa formal dengan istilah hukum inilah yang membuat tuturan para narasumber mengandung daya bahasa yang kuat dan juga mengandung nilai rasa bahasa. Pada kajian ini, peneliti menemukan 23 jenis daya bahasa dan 11 jenis nilai rasa bahasa.

Daya bahasa dan nilai rasa dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, klausa, frasa, maupun diksi dan diikuti oleh unsur ekstralingual berupa gerakan tubuh. Namun, untuk unsur ekstralingual yang berupa tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat/tidak mengikuti tuturannya. Sedangkan, unsur ekstralingual yang berupa fenomena konteks meliputi praanggapan dan referensi mengikuti tuturan. Unsur intralingual dan ekstralingual tidak bisa dipisahkan, karena unsur ekstralingual selalu mengikutinya. Walaupun tidak semua unsur ekstralingual dapat dilihat namun kedua unsur ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berikut ini deksripsi data yang digunakan dalam penelitian.

No.	Acara	Tanggal	Episode	Kode	
				Daya Bahasa	Nilai Rasa
1.	Indonesia Lawyers Club (TV One)	4 November 2014	Tukang Sate dan Macan Terjerat UU ITE	DB/4-11- 2014	NR/4-11- 2014
2.	Indonesia Lawyers Club (TV One)	11 November 2014	Menyigi Kartu Sakti Jokowi	DB/11-11- 2014	NR/11-11- 2014
3.	Indonesia Lawyers Club	18 November 2014	Pembunuh Sisca Yofie	DB/18-11- 2014	NR/18-11- 2014

	(TV One)		Haruskah Dihukum Mati?		
4.	Indonesia Lawyers Club (TV One)	25 November 2014	Jaksa Agung Pilihan Siapa?	DB/25-11- 2014	NR/25-11- 2014

4.2 Hasil Analisis Data

Data yang dianalisis merupakan tuturan yang diambil dari dialog interaktif “*Indonesia Lawyers Club*” di TV One selama bulan November 2014. Analisis data terdiri dari unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Analisis data merupakan pengklasifikasian daya bahasa dan nilai rasa ke dalam jenis-jenisnya berdasarkan unsur intralingual (kalimat, klausa, frasa dan kata) dan unsur ekstralingual berupa gerakan-gerakan anggota tubuh serta unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Fenomena konteks adalah anggapan dari peneliti tentang bagaimana cara konteks itu dimunculkan. Ada beberapa cara untuk memunculkan konteks yang ditemukan dalam penelitian ini yakni melalui fenomena praanggapan, tindak tutur, inferens dan implikatur.

4.2.1 Analisis Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa

Analisis unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa merupakan pengelompokan daya ke dalam kalimat, klausa, kata dan frasa yang diikuti atau

diperkuat dengan unsur ekstralingual yang berupa gerakan-gerakan tubuh dan fenomena konteks.

4.2.1.1 Daya Penolakan

Daya penolakan adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyangkal pendapat maupun berita yang menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Daya penolakan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bantah, protes dan cegah. Berikut ini contoh daya penolakan yang terdapat dalam dialog intreaktif ILC periode November.

4.2.1.1.1 Daya Bantah

Daya bantah adalah bentuk penolakan yang dimaksudkan penutur untuk melawan argumentasi mitra tutur atau orang yang dimaksudkan di dalam tuturan yang tidak disetujui oleh penutur. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung daya bantah, *“Jadi begini bang Karni tentang kedatangan dari orang tua MA ke istana, kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, Pak Jokowi tidak mau mengundang”*. (DB.24/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh

Junimart Girsang yang mengetahui bahwa TV One memberitakan kalau Jokowi mengundang orangtua Arsyad untuk datang ke istana padahal sesungguhnya Pak Jokowi tidak



mengundang). Penolakan tersebut dilakukan dengan cara membantah bahwa berita di TV One tidak benar. Karena sebenarnya, pihak kuasa hukum Arsyad yang melobi pihak istana agar diijinkan dapat bertemu dengan Jokowi. Daya bantah tersebut dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa klausa *“..... kalau*

tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, Pak Jokowi tidak mau mengundang” Daya penolakan berbentuk bantahan menjadi semakin kuat ketika muncul unsur ekstralingual berupa gerakan tangan ke kanan dan ke kiri dan gelengan kepala saat mengatakan “*Pak Jokowi tidak mau mengundang*”, yang dipersepsi sebagai bentuk penolakan terhadap statement TV One. Unsur ekstralingual fenomena konteks referensi/merujuk kepada berita-berita yang beredar di TV One juga menyertai tuturan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena Junimart Girsang dalam menyampaikan pembantahan tetap menggunakan bahasa yang santun/tidak menggunakan kata-kata kasar dan lugas “..... *kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, Pak Jokowi tidak mau mengundang*”. Prinsip ini sesuai dengan indikator kesantunan menurut Pranowo (109:2012) yaitu “*empan papan*” (menyesuaikan waktu dan tempat). Pada konteks ini, Junimart Girsang sedang berbicara di forum ILC yang sifatnya formal sehingga sikap dan bahasa yang digunakan juga harus formal. .

Contoh tuturan berikutnya, “*Itu betul murni penjambretan bukan ada yang sifatnya untuk disuruh sama orang lain atau ada hubungan dengan Kompol A atau yang lain itu tidak ada, tidak benar.*” (DB.144/ILC/18-11-2014/ Berita yang beredar di media masa mengatakan bahwa Wawan membunuh Sisca Yofie karena disuruh oleh salah satu petinggi kepolisian padahal Wawan tidak pernah disuruh oleh siapapun, kejatahatan itu hanyalah penjambretan).

Penolakan tersebut dilakukan dengan cara membantah pemberitaan yang beredar di media pada waktu itu, yang mengatakan bahwa Wawan disuruh oleh

salah satu anggota polisi (yang diduga orang masa lalu korban) untuk membunuh korban. Padahal dengan tegas dan jelas Wawan mengatakan dalam surat pernyataanya yang dititipkan Dadang/pengacaranya bahwa



dirinya tidak pernah disuruh oleh siapapun dan kejadian itu murni penjambretan. Daya bantah itu dapat terlihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Itu betul murni penjambretan bukan ada yang sifatnya untuk disuruh sama orang lain atau ada hubungan dengan Kopol A atau yang lain itu tidak ada, tidak benar.”* Daya bantah semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gelengan kepala Dadang ketika mengatakan *“tidak benar”*.

Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk kepada berita-berita yang beredar di media masa juga menyertai tuturan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena Dadang (narasumber) dalam melakukan pembantahan tidak menyebut nama seseorang yang diberitakan menjadi otak pembunuhan korban, Dadang hanya menyebut *“.....tidak ada hubungan dengan kopol A”*.

Prinsip ini sesuai dengan indikator kesantunan menurut Pranowo (109:2012) yaitu *“sikap tenggang rasa”*. Pada konteks ini, Dadang tidak menyebut nama orang yang diduga menjadi orang yang menyuruh Wawan membunuh Sisca, dia hanya menyebut *“kopol A”*, sikap ini diperlihatkan Dadang agar orang yang dimaksud tidak terancam keberadaannya.

Contoh lainnnya pada tuturan, *“Saya sudah menjadi orang biasa nonpartisan bang Karni, jadi tidak benar kalau saya dianggap merangkap jabatan dan sebagainya.”*(DB.171/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh HM. Prasetyo karena adanya anggapan publik dan politisi yang lain yang mengatakan bahwa Prasetyo merangkap jabatan sebagai anggota partai Nasdem dan Jaksa Agung).

Penolakan ini dilakukan dengan cara membantah anggapan-anggapan yang beredar bahwa HM. Prasetyo merangkap jabatan. Daya bantah ditunjukkan melalui unsur intralingual klausa, *“.....jadi tidak benar kalau saya dianggap merangkap jabatan dan sebagainya”*, yang ada di dalam kalimat tersebut. Di dalam tuturan tersebut terdapat juga fenomena konteks berupa referensi/merujuk pada opini-opini publik dan para politisi yang mengatakan HM.Prasetyo merangkap jabatan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena HM.Prasetyo dalam menyampaikan pembantahan tetap menggunakan bahasa yang santun, lugas, dan tidak menggunakan kata-kata kasar . Prinsip ini sesuai dengan indikator kesantunan menurut Pranowo, (109:2012) yaitu *“empan papan”* (menyesuaikan waktu dan tempat). Pada konteks ini, HM.Prsetyo sedang diwawancarai oleh Karni Ilyas dalam acara ILC, yaitu acara dialog interaktif yang sifatnya formal sehingga narasumber yang dihadirkan juga harus bersikap formal.

Contoh terakhir pada tuturan, *“Kalau dikatakan ia punya jabatan rangkap, ya tidak, dia udah keluar dinas automaticly, dia sudah tidak lagi anggota DPR dan kalau dibilang dia berkhianat meninggalkan konstituennya di*

Jawa, itu dia tidak.”(DB.181/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi karena para politisi dan berita media masa mengatakan bahwa HM.Parsetyo merangkap jabatan sebagai seorang Jaksa Agung dan anggota DPR).

Penolakan itu dilakukan dengan cara membantah anggapan yang beredar yang mengatakan bahwa HM.Parsetyo merangkap 2 jabatan yakni sebagai anggota DPR dan Jaksa Agung. Daya bantah ditunjukkan melalui unsur intralingual klausa, *“Kalau dikatakan ia punya jabatan rangkap, ya tidak,...”* Didalam kalimat tersebut juga terdapat fenomena konteks yang berupa referensi/merujuk pada anggapan-anggapan publik dan politisi bahwa HM.Parsetyo merangkap jabatan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena Anwar Fuadi dalam membantah masih menggunakan bahasa yang santun/tidak bahasa kasar. Prinsip ini sesuai dengan indikator kesantunan Pranowo (109:2012) yaitu *“empan papan”* (menyesuaikan waktu dan tempat). Pada konteks ini, Anwar Fuadi berada di forum ILC yaitu acara dialog interaktif yang sifatnya formal sehingga narasumber yang hadir harus bersikap formal dan bahasa yang digunakan juga harus formal.

Berdasarkan keempat contoh daya bantah di atas dapat disimpulkan bahwa penolakan melalui daya bantah dilakukan secara santun karena sesuai dengan prinsip empan papan dan tenggang rasa Pranowo (2012). Selain itu daya bantah yang ada di acara ILC mempunyai ciri khas kata yang selalu digunakan mitra tutur untuk membantah penutur atau semua kejadian yang menurut mitra tutur tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu kata **“tidak”**. Perhatikan contoh berikut ini :

“tidak mau”(DB.24/ILC/4-11-2014), **“tidak benar”** (DB.144/ILC/18-11-2014), **“tidak benar”** (DB.171/ILC/25-11-2014), dan **“ya tidak”** (DB.181/ILC/25-11-2014).

Selain itu, di dalam daya bantah (acara ILC) adalah unsur intralingual untuk memunculkan daya dapat berupa kalimat dan klausa walaupun pada DB.171/ILC/25-11-2014 dan DB.171/ILC/25-11-2014 yang dipaparkan adalah kalimat namun oleh peneliti hanya mengambil klausanya, karena klausa pada DB.171/ILC/25-11-2014 dan DB.171/ILC/25-11-2014 sudah mencukupi sebagai bentuk bantahan. Kemudian, tuturan yang mengandung daya bantah termasuk ke dalam tuturan yang santun. Misalnya pada contoh tuturan DB.24/ILC/4-11-2014 **“..... kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, Pak Jokowi tidak mau mengundang”**. Tuturan Junimart sesuai dengan prinsip *empan papan* karena pembantahan itu tetap dilakukan dengan sopan/tidak menggunakan kata-kata kasar dan lugas.

Pada contoh DB.144/ILC/18-11-2014 **“.....tidak ada hubungan dengan kompol A”** Tuturan Dadang tidak menyebut nama orang yang diduga menjadi orang yang menyuruh Wawan membunuh Sisca, dia hanya menyebut *“kompol A”*, sikap ini sesuai dengan prinsip kesantunan tenggang rasa.

Begitu juga pada contoh DB.171/ILC/25-11-2014 **“.....jadi tidak benar kalau saya dianggap merangkap jabatan dan sebagainya”** Tuturan HM.Prasetyo dalam menyampaikan pembantahan tetap menggunakan bahasa yang santun, lugas, dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Hal itu sesuai dengan prinsip *empan papan*. Terakhir pada contoh DB.181/ILC/25-11-2014 **Kalau**

dikatakan ia punya jabatan rangkap, ya tidak....” Tuturam Anwar Fuadi dalam membantah masih menggunakan bahasa yang santun/tidak bahasa kasar. Prinsip ini sesuai dengan indikator kesantunan Pranowo (109:2012) yaitu “*empan papan*”

Unsur ekstralingual berupa gerakan-gerakan tubuh/penanda ketubuhan tidak selalu terlihat, hal itu dikarenakan tergantung kepada sikap dan sifat penutur atau mitra tutur yang ekspresif atau tidak. Kemudian, untuk unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu mengikuti tuturan yang diucapkan.

4.2.1.1.2 Daya Protes

Penolakan tidak hanya ditunjukkan melalui daya bantah, namun juga melalui daya protes. Daya protes adalah bentuk penolakan yang digunakan penutur untuk memprotes mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan karena fenomena yang sedang terjadi tidak sesuai dengan batin penutur. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung daya protes, “*Tapi bang Karni sebelum itu saya mau protes dulu bang Karni, saya kecewa dengan TV One, iya saya kecewa, saya di blacklist, saya dengar saya di blacklist oleh bapak Aburizal Bakri.* (DB.174/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi kepada Karni Ilyas karena ada berita yang mengatakan bawa Anwar Fuadi dibacklist oleh TV One). Penolakan itu dilakukan dengan cara memprotes TV One yang membacklist dirinya, penolakan itu diperkuat dengan adanya frasa “*saya mau protes...*”

Daya protes dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, “*Tapi bang Karni sebelum itu saya mau protes dulu bang Karni, saya kecewa dengan TV One, iya saya kecewa, saya di blacklist, saya dengar saya di blacklist oleh bapak*

Aburizal Bakri. Daya protes semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual



berupa gerakan tangan Anwar Fuadi yang seraya menunjuk-nunjuk, gerakan itu dipersepsi sebagai bentuk rasa kecewa (karena biasanya orang protes selalu ada unsur kecewa/marah). Unsur ekstralingual

fenomena konteks berupa referensi/merujuk pada berita-berita yang beredar di media masa.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak sopan karena Anwar Fuadi dalam menyampaikan protesnya sambil menunjuk-nunjuk seperti orang yang tengah terbakar emosinya dan menyebut nama orang yang akan diprotesnya sehingga menyebabkan perasaan penutur terancam. Ini tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang ada di dalam bukunya Pranowo (109:2012) yakni sikap *“tenggang rasa”*, sikap yang menjaga perasaan mitra tutur agar tidak *“terancam”* dengan perkataan penutur.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya protes adalah salah satu bentuk penolakan yang tidak santun karena perkataan yang diucapkan mengandung ancaman bagi mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Hal itu bertentangan dengan prinsip kesantunan *sikap tenggang rasa*. Dalam konteks ini, Anwar Fuadi dengan jelas mengatakan siapa yang diprotesnya, yaitu pihak TV One dan Aburizak Bakrie. Selain itu, daya protes pada contoh *DB.174/ILC/25-11-2014* dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat **“....saya kecewa dengan TV One,saya dengar saya di blacklist oleh bapak**

Aburizal Bakri". Selain unsur intralingual, daya protes diperkuat dengan adanya daya ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.2.1.1.3. Daya Cegah

Daya cegah merupakan bentuk penolakan yang digunakan penutur untuk mencegah mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Berikut ini tuturan yang mengandung daya cegah, "*Enggak enggak tunggu dulu, karna apa yang mau dia tuturkan belum jelas.*" (DB.45/ILC/4-11-2014/ Henri Yosodiningrat ingin segera menjawab pertanyaan dari Farhat Abbas, namun Karni Ilyas mencegahnya). Penolakan itu dilakukan melalui pencegahan Karni Ilyas kepada



Henri Yoso yang ingin segera menjawab pertanyaan Farhat Abbas. Daya cegah ini dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, "*Enggak enggak tunggu dulu, karna apa yang mau dia tuturkan*

belum jelas." Daya cegah semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tubuh Karni Ilyas yang langsung memutarakan badan melihat Henri Yosodiningrat, yang dipersepsi sebagai tindakan pencegahan. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada tuturan Farhat juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan. Dalam kontek ini Karni Ilyas tidak memberikan persetujuan atas izin Henri Yoso sehingga tuturan menjadi kurang santun.

Contoh lainnya pada tuturan, *“Maka itu bang sebentar dulu bang, saya udah gak nongol-nongol nih pengen banyak omong.”* (DB.177/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi ketika Karni Ilyas akan memotong pembicaraan Anwar Fuadi). Penolakan itu dilakukan melalui pencegahan dari Anwar Fuadi kepada Karni Ilyas yang akan memotong pembicaraannya.

Daya cegah dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Maka itu bang sebentar dulu bang, saya udah gak nongol-nongol nih pengen banyak omong.”* Daya cegah semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa



berupa gerakan tangan kedepan serta 5 jari terbuka (seperti menyetop) , yang dipersepsi sebagai bentuk pencegahan agar Karni Ilyas tidak memotong pembicaraannya. Unsur ekstralingual

berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada Karni Ilyas yang melakukan pencegahan lebih dulu juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan. Dalam konteks ini Anwar Fuadi tidak mau berhenti bicara walaupun Karni Ilyas sudah mencoba mencegahnya.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang berdaya cegah merupakan tuturan yang tidak santun karena karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan. Misalnya pada DB.45/ILC/4-11-2014 *“.....Enggak enggak tunggu*

dulu”, ketidak santunan itu diperlihatkan Karni Ilyas yang tidak memberikan persetujuan atas izin Henri Yosodiningrat. Kemudian pada contoh *DB.177/ILC/25-11-2014* “...sebentar dulu bang...” ketidak santunan itu diperlihatkan Anwar Fuadi yang tidak mau berhenti bicara walaupun Karni Ilyas sudah mencoba mencegahnya. Selain itu, daya cegah dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.2.1.2 Daya Perintah

Daya perintah adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh, melarang dan mengajak mitra tutur untuk mengikuti apa yang dikehendakinya. Daya perintah dapat dilakukan dengan cara menyuruh, mengajak dan melarang.

4.2.1.2.1 Daya Suruh

Daya suruh merupakan Perintah yang dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur atau orang yang dimaksud di dalam tuturan untuk mengikuti apa yang dikehendaki penutur. Berikut ini contoh tuturan yang mengadnung daya suruh, “*Silahkan!*” (DB.8/ILC/4-11-14/ Karni Ilyas menyuruh Sujiwo Tedjo untuk memainkan pagelaran seninya sebelum acara diskusi dimulai). Perintah itu dilakukan dengan cara menyuruh Sujiwo Tejo untuk memainkan seninya sebelum acara diskusi ILC dimulai. Daya suruh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat “*silahkan!*”. Pada tuturan ini tidak ditemukan unsur ekstralingual berupa gerak ketubuhan, namun terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena

konteks yaitu praanggapan dari Karni Ilyas bahwa diksi “*silahkan*” adalah kata suruh yang halus yang dapat digunakan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena untuk menyuruh narasumber Karni Ilyas menggunakan diksi “*silahkan*” yang mempunyai makna suruhan yang halus agar seseorang mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Hal ini sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yaitu rasa santun dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penutur atau mitra tutur dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan diksi “*silahkan*” untuk menyuruh Sujiwo Tejo memainkan pertunjukan seninya.

Contoh lainnya ada pada tuturan, “*Silahkan cuk!*” (DB.131/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas agar Sujiwo Tejo segera memulai permainan wayangnya dan Karni Ilyas juga tahu bahwa Sujiwo Tejo terkenal dengan sebutan presiden jancukers, oleh karena itu Karni Ilyas memanggil dia dengan ‘cuk’, kata tersebut sering digunakan oleh orang Jawa Timur sebagai bentuk sapaan hangat kepada orang lain). Perintah itu dilakukan dengan cara menyuruh Sujiwo Tejo untuk memainkan permainan wayangnya sebelum diskusi ILC dimulai.



Daya suruh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat “*Silahkan cuk!*”, dan diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan kedepan dengan telapak tangan terbuka

ketika mengatakan kata “silahkan”, yang dipersepsi sebagai bentuk menyuruh. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas bahwa diksi “*silahkan*” adalah kata suruh yang halus yang dapat digunakan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur. Selain itu, Karni Ilyas tahu bahwa perannya di forum diskusi adalah sebagai Host yang harus selalu menggunakan diksi “*silahkan*” ketika menyuruh narasumber untuk melakukan sesuatu.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena untuk menyuruh narasumber, Karni Ilyas menggunakan diksi “*silahkan*” yang mempunyai makna suruhan yang halus agar seseorang mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Hal ini sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yaitu rasa santun dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penutur atau mitra tutur dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan diksi “*silahkan*” untuk menyuruh Sujiwo Tejo memainkan wayang nya.

Masih terdapat contoh lain, yaitu pada tuturan, “*Silahkan Prof!*” (DB.158/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena Romli sudah selesai memberikan tanggapannya mengenai kasus pembunuhan Sisca Yofie, kemudian akan dilanjutkan oleh Prof.Muzakir). Perintah itu dilakukan dengan cara menyuruh Muzakir untuk memberikan tanggapan/pendapatnya mengenai kasus pembunuhan Sisca Yofie (yang dijadikan topik ILC). Daya suruh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat “*Silahkan Prof!*”, yang diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Karni Ilyas yang menunjuk Muzakir yang dipersepsi sebagai bentuk



penguat daya suruh karena di forum banyak sekali narasumber yang hadir agar tidak keliru, maka tangan Karni Ilyas menunjuk Muzakir. Unsur ekstralingual fenomena konteks berupa praanggapan juga menyertai tuturan. Praanggapan itu dari Karni Ilyas mengenai diksi “*silahkan*” adalah kata suruh yang halus yang dapat digunakan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur. Selain itu, Karni Ilyas tahu bahwa perannya di forum diskusi adalah sebagai Host yang harus selalu menggunakan diksi “*silahkan*” ketika menyuruh narasumber untuk memberikan tanggapan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena untuk menyuruh narasumber, Karni Ilyas menggunakan kata “*silahkan*” yang mempunyai makna suruhan yang halus agar seseorang mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Karni Ilyas juga menyebut mitra tutur dengan sebutan “*Prof*” (sebutan untuk menghormati seseorang karena mempunyai gelar keahlian). Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Pranowo (104:2012) yaitu sikap hormat, dimana Karni Ilyas memperlihatkan mitra tutur yakni Muzakir diposisikan lebih tinggi dengan menyebutnya “*Prof*”.

Contoh terakhir tuturan yang mengandung daya bantah, “*Lanjut!*” (DB.119/ILC/11-11-2014/Sarifudin Suding selesai dalam memberikan tanggapannya mengenai 3 kartu Jokowi kemudian Karni Ilyas menunjuk Aziz Syamsudin). Perintah ini dilakukan dengan cara menyuruh Aziz Syamsudin untuk

memberikan tanggapannya mengenai kasus pembunuhan Sisca Yofie. Daya suruh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Lanjut!”* Di dalam kalimat tersebut juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas bahwa kata *“lanjut”* dapat digunakan sebagai kode menyuruh seseorang (jika telah tiba gilirannya) untuk melakukan sesuatu dalam konteks ini memberikan tanggapan.

Tuturan ini ditas merupakan tuturan yang tidak santun, karena Karni Ilyas menyuruh Aziz untuk memberikan tanggapan mengenai kasus pembunuhan Yofie tidak menggunakan diksi yang dirasa lebih santun seperti *“silahkan”*. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip kesantunana Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun.

“Anda kenalin dong yang bikin wayang pasir siapa, yang main orgen piano siapa.”(DB.51/ILC/4-11-14/ Sujiwo tedjo membawa 2 orang temannya untuk mengiringinya saat pentas di ILC, yang belum dikenalkan pada forum). Perintah ini dilakukan dengan cara menyuruh Suiwo Tejo memperkenalkan teman-temannya. Daya suruh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Anda kenalin dong yang bikin wayang pasir siapa, yang main orgen piano siapa.”* diperkuat dengan adanya frasa *“anda kenalin dong”* yang dipersepsi sebagai bentuk menyuruh. Tuturan itu disertai dengan unsur ekstralingual yang berupa gerakan tangan Karni Ilyas yang



menunjuk teman-teman Sujiwo Tedjo yang tadi mengiringinya saat pentas. Gerakan tangan dipersepsi sebagai bentuk suruh agar Sujiwo Tejo segera memperkenalkan teman-teman yang diajaknya. Unsur ekstralingual fenomena konteks berupa tindak tutur juga menyertai tuturan, dimana tindak lokusnya berupa kalimat berita, ilokusnya menyuruh, perlokusnya Sujiwo tejo memperkenalkan teman-temannya. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104: 2012) yaitu rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun.

Berdasarkan kelima contoh di atas dapat disimpulkan bahwa Perintah melalui daya suruh (acara ILC) mempunyai ciri khas diksi yang selalu digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaknya sesuai dengan prinsip kesantunan, yaitu diksi "*silahkan*" pada *DB.8/ILC/4-11-14*, *DB.131/ILC/11-11-2014* dan *DB.158/ILC/18-11-2014* ketika menyuruh narasumber untuk memberikan tanggapan. Begitu juga *DB.51/ILC/4-11-14*, walaupun tidak menggunakan diksi "*Silahkan*", namun tuturannya dipersepsi santun karena juga menggunakan diksi seperti "*Anda kenalin dong....*". Sedangkan untuk *DB.119/ILC/11-11-2014* "*lanjut*" dianggap tidak santun karena penutur tidak menggunakan kata-kata santun untuk menyuruh orang, hal ini juga berlawanan dengan prinsip kesantunana Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun.

Selain itu, daya suruh yang terdapat di acara ILC dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat. Unsur ekstralingual berupa gerak ketubuhan tidak selalu ditemukan, hal itu dikarenakan tergantung kepada sikap dan sifat penutur atau mitra tutur yang ekspresif atau tidak. Kemudian, untuk unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu mengikuti tuturan yang diucapkan.

4.2.1.2.2 Daya Ajak

Selain daya suruh, perintah juga dapat dilakukan melalui daya ajak. Daya ajak merupakan perintah yang dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur supaya mengikuti apa yang penutur katakan. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya ajak, *“Yang pasti marilah kita saling menyadari bahwa Jaksa Agung adalah jabatan publik dan politis tentunya siapapun boleh ditunjuk dan diangkat menduduki jabatan itu manakala dia memenuhi kriteria yang diperlukan.”* (DB.166/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh HM.Prasetyo karena banyak pakar ahli dan politisi serta berita yang mengatakan bahwa Prasetyo adalah seorang politisi (karena berasal dari partai Nasdem) dan pengangkatan HM.Prasetyo bertolak belakang dengan janji presiden yang tidak akan mengangkat Jaksa Agung dari partai politik).

Perintah itu dilakukan melalui ajakan dari HM. Prasetyo kepada publik agar menyadari bahwa Jaksa Agung adalah jabatan publik dan siapapun boleh mendudukinya tak terkecuali orang politis. Daya ajak dapat dilihat melalui kalimat, *“Yang pasti marilah kita saling menyadari bahwa Jaksa Agung adalah jabatan publik dan politis tentunya siapapun boleh ditunjuk dan diangkat menduduki jabatan itu manakala dia memenuhi kriteria yang diperlukan.”* Di

dalam kalimat tersebut juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks berupa praanggapan dari Prasetyo bahwa Jaksa Agung merupakan jabatan publik dan politis yang siapa saja boleh mendudukinya. Sedangkan unsur ekstralingual berupa gerak-gerik tubuh diketemukan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun, karena penutur (HM. Prasetyo) menggunakan kata santun seperti *“marilah kita saling....”* untuk mengajak publik menyadari bahwa Jaksa Agung merupakan jabatan publik dan politis. Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun.

“Mari kita serahkan kepada penyidik toh karna ini setau saya pak Boy belum P21 ya kita serahkan saja.” (DB.22/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Junimart Girsang yang mengetahui bahwa berkas kasus Arsyad belum lengkap/belum selesai tetapi sudah banyak yang pro dan kontra dengan kasus ini). Perintah itu dilakukan melalui ajakan dari Junimart Girsang agar publik menyerahkan kasus Arsyad kepada pihak penyidik dan berhenti melakukan pro kontra.

Daya ajak dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Mari kita serahkan kepada penyidik toh karna ini setau saya pak Boy belum P21 ya kita serahkan saja.”* yang diperkuat dengan adanya kata “Mari” yang dipersepsi sebagai bentuk ajakan. Selain itu, daya ajak juga diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Junimart Girsang yang seperti mengayunkan kedepan lalu berputar-putar yang dipersepsi seolah-olah mengajak

memberikan/menyerahkan kasus Arsyad kepada penyidik. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan santun karena Jurnimart Girsang menggunakan pilihan kata (diksi)



“Mari” untuk mengajak publik. Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan dari Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun.

“Kita perlu hargai dong, kita perlu apresiasi hanya dalam waktu 14 hari setelah dia dilantik ini sudah diluncurkan tentang janji-janji kampanyenya kemaren begitu cepat dan anggarannya tersedia.” (DB.117/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Sarifudin Suding karena Jokowi telah menepati janji-janjinya dalam waktu 14 hari (2 minggu) setelah dilantik menjadi presiden seperti mengeluarkan 3 kartu yang sebelumnya telah di promosikan ketika berkampanye).

Perintah itu dilakukan melalui ajakan dari Sarifudin Suding kepada publik untuk mengapresiasi Jokowi yang telah menepati janji kampanyenya (mengeluarkan katu KIP, KIS, KKS) hanya dalam waktu 14 hari setelah dilantik. Daya ajak dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kita perlu hargai dong, kita perlu apresiasi hanya dalam waktu 14 hari setelah dia dilantik ini sudah diluncurkan tentang janji-janji kampanyenya kemaren begitu cepat dan anggarannya tersedia.”* yang diperkuat dengan adanya frasa *“kita perlu hargai”*,

dipersepsi sebagai bentuk ajakan yang harus dilaksanakan/dilakukan publik. Tuturan tersebut juga mengandung unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan.

Tuturan di atas, merupakan tuturan yang dipersepsi tidak santun, karena Sarifudin Suding mengajak publik dengan kata-kata yang memaksa yang ditandai dengan frasa *“kita perlu”*, yang berarti publik diharuskan mengikuti ajakan Sarifudin. Hal itu juga berlawanan dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata yang dapat mencerminkan rasa santun. Dalam konteks ini, Tuturan Sarifudin tidak santun dalam mengajak publik agar menghargai Jokowi, karena kata-kata yang digunakan terkesan memaksa.

“Udahlah kita benarkan apa kata Suding, cuma tender aja yang belum jelas.” (DB.125/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Fuad Bawazier yang saat itu mendengar Aziz Syamsudin berdebat dengan Sarifudin Suding hanya karena Aziz mengatakan bahwa kartu Jokowi ada kaitannya dengan BBM namun Sarifudin Suding mengatakan bahwa tidak ada kaitannya dengan BBM). Perintah itu dilakukan melalui ajakan dari Fuad Bawazier kepada Aziz agar membenarkan pernyataan Sarifudin Suding.

Daya ajak dapat dilihat melalui unsur intralingual klausa *“Udahlah kita benarkan apa kata Suding,.....”*. Daya ajak diperkuat dengan adanya Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Fuad Bawazier. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dipersepsi santun. Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yaitu sikap ngalah, sikap ini diperlihatkan oleh

penutur untuk menjaga rasa kebersamaan. Fuad Bawazier mengajak Aziz untuk membenarkan apa yang dikatakan Suding, agar tidak berdebat lagi keduanya, sikap itu dipersepsi sesuai dengan prinsip sikap ngalah.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan tuturan yang mengandung daya ajak merupakan tuturan yang santun dan tidak santun. Santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2014) yakni rasa santun dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata yang dapat mencerminkan rasa santun. Misalnya pada *DB.166/ILC/25-11-2014* dan *DB.22/ILC/4-11-2014*, ajakan itu menggunakan diksi “*marilah*” yang dirasa santun. Kemudian pada contoh *DB.125/ILC/11-11-2014* merupakan tuturan yang santun “*Udahlah kita benarkan apa kata Suding,.....*” Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai sikap ngalah, sikap ini diperlihatkan oleh penutur untuk menjaga rasa kebersamaan. Fuad Bawazier mengajak Aziz untuk membenarkan apa yang dikatakan Suding, agar tidak berdebat lagi keduanya, sikap itu dipersepsi sesuai dengan prinsip sikap ngalah. Namun pada contoh *DB.125/ILC/11-11-2014* “*kita perlu.....*” Tuturan Sarifudin tidak santun dalam mengajak publik agar menghargai Jokowi, karena kata-kata yang digunakan terkesan memaksa.

4.2.1.2.3 Daya Larang

Selain daya menyuruh dan mengajak , perintah juga dapat dilakukan melalui daya larang. Daya larang merupakan perintah yang dimaksudkan untuk melarang mitra tutur supaya tidak melakukan hal yang penutur anggap tidak benar. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya larang, “*Ini kesimpulannya aja pak, jangan dibaca seluruhnya.*” (*DB.115/ILC/11-11-2014*/Tuturan ini

dikatakan oleh Karni Ilyas ditengah-tengah Sarifudin Suding membacakan putusan mahkamah konstitusi nomor 35, 11, tahun 2013 dalam pengujian yudisial review undang-undang No.27 2009 tentang MB3 dan undang-undang 17 tahun 2003 tentang keuangan negara). Perintah itu dilakukan melalui larangan dari Karni Ilyas kepada Sarifudin Suding agar tidak membaca seluruh isi putusan MK.

Daya larang dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa frasa “..... *jangan dibaca seluruhnya*”. Selain itu, terdapat Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yakni *empan papan* (menyesuaikan waktu dan tempat), dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan prinsip *empan papan* karena setiap sesi acara dalam ILC diatur durasinya. Karni Ilyas melarang Sarifudin Suding supaya tidak membaca seluruh isi putusan MK karena dipersepsi akan menghabiskan durasi waktu untuk hal yang kurang penting.

“*Enggak saya pikir eee.. apa yang anda anggap penting, alenia apa jangan semua.*” (DB.139/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas ditengah-tengah Dadang sedang membacakan isi surat pernyataan kejujuran yang ditulis oleh kliennya yakni Wawan). Perintah ini dilakukan melalui larangan dari Karni Ilyas kepada Dadang yang membaca surat kejujuran hampir seluruhnya. Daya larang dapat dilihat dari unsur intralingual berupa kalimat, “*Enggak saya pikir eee.. apa yang anda anggap penting, alenia apa jangan semua.*” Daya larang semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa kedua tangan Karni Ilyas yang digerakan naik turun (kanan naik ,kiri turun) yang dipersepsi

sebagai bentuk untuk melarang Dadang agar membacakan alenia yang penting saja. Unsur ekstralingual fenomena konteks berupa praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan diatas.



Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yakni *empan papan* (menyesuaikan waktu dan tempat), dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan prinsip *empan papan* karena setiap sesi acara dalam ILC diatur durasinya. Karni Ilyas melarang Dadang supaya tidak membaca seluruh isi surat kejujuran karena dipersepsi akan menghabiskan durasi waktu untuk hal yang kurang penting.

Perintah yang berbentuk larangan hanya ditemukan sebanyak dua, berdasarkan kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya larang memiliki ciri khas kata yang digunakan penutur untuk melarang mitra tutur, yaitu kata “jangan” seperti pada *DB.115/ILC/11-11-2014* dan *DB.139/ILC/11-11-2014*. Selain itu, tuturan yang berdaya larang merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan *empan papan*. Misalnya pada *DB.115/ILC/11-11-2014* “..... jangan dibaca seluruhnya”. Karni Ilyas menggunakan prinsip *empan papan* karena setiap sesi acara dalam ILC diatur durasinya. Karni Ilyas melarang Sarifudin Suding supaya tidak membaca seluruh isi putusan MK karena dipersepsi akan menghabiskan durasi waktu untuk hal yang kurang penting. Kemudian contoh *DB.139/ILC/11-11-2014* “..... alenia apa jangan semua” Karni Ilyas menggunakan prinsip *empan papan* karena setiap sesi acara dalam ILC

diatur durasinya. Karni Ilyas melarang Dadang supaya tidak membaca seluruh isi surat kejujuran karena dipersepsi akan menghabiskan durasi waktu untuk hal yang kurang penting. Selain itu, daya laraang dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat dan klausa yang disertai unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks. Namun daya larang tidak selalu terlihat karena tergantung pada keekspresifan penutur.

4.2.1.3 Daya Humor

Daya humor adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk menimbulkan tawa pada mitra tutur karena tuturannya yang mengandung lelucon.

Daya humor dapat dilakukan dengan cara meledek dan kelakar.

4.2.1.3.1 Daya Ledek

Daya ledek adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk meledek mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan tanpa ada unsur menyindir sehingga menyebabkan tawa bagi yang mendengarnya. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya ledek, *“Nah kalau Anda tetap mau berfacebook ria apa twitter ria, Anda harus belajar itu guru besar dibelakang (menunjuk Sujiwo Tejo (forum ILC tertawa).”* (DB.13/ILC/4-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas kepada Arsyad (TSK kasus pencemaran nama baik melalui FB) karena mengetahui bahwa Sujiwo Tedjo yang ahli dan sering aktif dalam menggunakan sosial media fesbuk dan twitter).

Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Karni Ilyas kepada Sujiwo Tejo. Tentu saja tuturan tersebut terdapat unsur lelucon karena tidak ada gelar

guru besar ahli fesbuk atau twitter. Daya ledek dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Nah kalau Anda tetap mau berfesbuk ria apa twitter ria, Anda harus belajar itu guru besar dibelakang”*. Daya ledek semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tawa dari forum ILC setelah mendengar tuturan itu dan gerakan tangan Karni Ilyas yang menunjuk kearah Sujiwo Tejo yang dipersepsi sebagai bentuk menegaskan ledekan, bahwa yang diledek adalah Sujiwo Tejo. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang.



“Anda satu Mahzab sama itu tadi mana dia presiden Jancukers (tertawa).” (DB.44/ILC/4-11-14/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas kepada Farhat Abbas karena tahu bahwa Farhat Abbas dan Sujiwo Tedjo /presiden Jancukers, sama-sama menjadi aktivis media sosial yang aktif berkicau/berpendapat melalui media sosial twitter). Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Karni Ilyas kepada Farhat Abbas yang membuat lucu adalah Karni Ilyas menggunakan kata *“Mazhab”* untuk meledek (yang berkelakar) Farhat Abbas dan Sujiwo Tedjo. Kata *“Mahzab”* mempunyai makna aliran hukum fikih dalam Agama Islam, namun Karni Ilyas menggunakan kata Mazhab untuk menyebut dua orang yang aktif di media sosial mengina orang dan dihina orang

yakni Farhat dan Sujiwo Tejo. Jadi terkesan lucu kata Mazhab digunakan untuk menyebut dua aktivis media sosial dan diakhir perkataan Karni Ilyas disambut tawa oleh forum ILC.

Daya ledek dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Anda satu Mahzab sama itu tadi mana dia presiden Jancukers (tertawa).”* Selain unsur intralingual, juga terdapat unsur ekstralingual fenomena konteks berupa praanggapan dari Karni Ilyas. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang.

“Ah tapi saya terimakasih forum yang berbahagia ini kalau abang saya Fuad Bawazier kalian udah tau mana ada pemerintahan di republik ini yang bagus, salah semua itu kan bang Fuad Bawazier kalau enggak namanya bukan Fuad Bawazier kan begitu (forum tertawa).” (DB.105/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan Ruhut sitompul karena kenal sekali dengan sifat dan sikap Fuad Bawazier yang perfectsionis (semuanya harus sempurna tidak boleh ada kesalahan sedikitpun dalam menjalankan suatu pemerintahan).

Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Ruhut Sitompul kepada Fuad Bawazier yang selalu mengkritisi pemerintahan di Indonesia. Daya ledek diperkuat dengan adanya tawa Ruhut dan ILC setelah mengatakan tuturan itu. Selain itu, terdapat Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ruhut. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip

kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang.

“Jadi, lungsuran dong ya? Jabatannya lungsuran pakaiannya juga lungsuran (Karni Ilyas dan Prasetyo tertawa)”. (DB.162/ILC/25-11-2014/

Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas yang mengetahui bahwa Prasetyo yang pada waktu dilantik menjadi Jaksa Agung menggunakan pangkat serta topi yang dipinjam dari Basri Ta’arif (mantan Jaksa Agung). Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Karni Ilyas karena Prasetyo tidak hanya memakai pangkat dan topi Basri Ta’arif tapi jabatan Jaksa Agung pun juga lungsurannya (bekasnya) Basri Ta’arif.

Daya ledekan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Jadi, lungsuran dong ya? Jabatannya lungsuran pakaiannya juga lungsuran (Karni Ilyas dan Prasetyo tertawa)”*. Daya ledekan diperkuat dengan unsur



esktralingual berupa gelak tawa keduanya ketika Karni Ilyas selesai mengatakan tuturannya. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan tersebut. Tuturan ini

dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini tuturan Karni Ilyas memberikan rasa senang kepada forum ILC maupun HM.Prasetyo karena mengandung lelucon.

“Tapi yang penting beliau hadir itu aja, walaupun paling jelek, untuk mengimbangi dia bawa yang cantik sindennya. Suaranya fals, dia bawa suara yang bagus sindennya (forum ILC tertawa)”. (DB.133/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas setelah Sujiwo Tejo selesai bermain pagelaran wayang). Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Karni Ilyas mengenai wajah dan kualitas suara Sujiwo Tejo yang dianggapnya jelek dan fals.

Daya ledek dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi yang penting beliau hadir itu aja, walaupun paling jelek, untuk mengimbangi dia bawa yang cantik sindennya. Suaranya fals, dia bawa suara yang bagus sindennya (forum ILC tertawa)”*. Daya ledek juga diperkuat dengan tawa forum ILC setelah mendengar tuturan yang diucapkan Karni Ilyas dan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya ledek dapat menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengar tuturan, daya ledek muncul sebagai bentuk tuturan yang memang terdapat unsur lelucon didalamnya tanpa ada maksud menyindir, mengancam, menjatuhkan, dsb. Daya ledek dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat dan unsur ekstralingual berupa gerak-gerik tubuh tubuh dan fenomena konteks. Unsur ekstralingual berupa gerak-gerik tubuh tidak selalu muncul hal itu karena tergantung

keekspresifan penutur dan fokus kamera (terkadang pada forum ILC kamera tidak fokus pada pembicara sehingga tidak terlihat dalam video), seperti pada contoh *DB.44/ILC/4-11-14* dan *DB.105/ILC/11-11-2014* .

Daya ledek juga merupakan tuturan yang santun karena Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2013) yakni maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang. Misalnya pada contoh *DB.44/ILC/4-11-14* “*Anda satu Mahzab*” ledekan dari Karni Ilyas kepada Farhat Abbas yang membuat lucu adalah Karni Ilyas menggunakan kata “*Mazhab*” untuk meledek (yang berkelakar) Farhat Abbas dan Sujiwo Tedjo. Kata “*Mahzab*” mempunyai makna aliran hukum fikih dalam Agama Islam. Jadi terkesan lucu kata Mazhab digunakan untuk menyebut dua aktivis media sosial. Kemudian contoh *DB.13/ILC/4-11-14* “*....Anda harus belajar itu guru besar dibelakang (menunjuk Sujiwo Tejo (forum ILC tertawa))*” ledekan dari Karni Ilyas kepada Sujiwo Tejo. Tentu saja tuturan tersebut terdapat unsur lelucon karena tidak ada gelar guru besar ahli fesbuk atau twitter.

Tuturan pada contoh *DB.162/ILC/25-11-2014* “*Jadi, lungsuran dong ya? Jabatannya lungsuran pakaiannya juga lungsuran (Karni Ilyas dan Prasetyo tertawa)*” ledekan dari Karni Ilyas karena Prasetyo tidak hanya memakai pangkat dan topi Basri Ta’arif tapi jabatan Jaksa Agung pun juga lungsurannya (bekasnya) Basri Ta’arif sehingga ledekan itu mengundang gelak tawa forum. Terakhir contoh *DB.133/ILC/11-11-2014* “*Tapi yang penting beliau hadir itu aja, walaupun paling jelek*” Kelakar itu dilakukan melalui ledekan dari Karni

Ilyas mengenai wajah dan kualitas suara Sujiwo Tejo yang dianggapnya jelek dan fals.

4.2.1.3.2 Daya Kelakar

Daya Kelakar hampir mirip dengan daya ledek karena sama-sama mengundang gelak tawa pendengar. Namun, ada hal yang membedakan diantara keduanya, jika daya ledek ada objek yang menjadi pusat ledekan, daya kelakar tidak ada. Jadi, daya kelakar adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk menimbulkan gelak tawa atas tuturannya. Kelucuan itu bisa dilihat ketika tuturan itu selesai diucapkan kemudian disambut gelak tawa yang mendengarnya. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya kelakar, *“Makanya saya kecewa mengapa Pak SBY waktu pidato perpisahan terlalu formal, coba kalau misalnya saya jadiPpak SBY, saya usul “Cuk, aku pamit cuk maaf kalau ada salah-salahnya, kalian semua yang rukun ya cuk”, kan asik kan?hangat gitu lho Bang Karni (forum ILC tertawa)”*. (DB.5/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Sujiwo Tedjo, dia adalah seniman dari Jawa Timur yang terkenal dengan julukan presiden Jancukers, dia sering menggunakan sapaan “cuk” untuk menyapa orang dan Sujiwo Tejo tahu ketika SBY pidato perpisahan bahasanya formal). Humor itu dilakukan melalui daya kelakar dari Sujiwo Tedjo yang berandai-andai menjadi SBY (mantan presiden RI) dan ketika melakukan pidato (perpisahan) akan menyapa rakyatnya dengan sapaan “cuk”.

Daya kelakar dapat dilihat melalui penadan intralingual berupa klausa, *“.....coba kalau misalnya saya jadi pak SBY, saya usul “Cuk, aku pamit cuk maaf kalau ada salah-salahnya, kalian semua yang rukun ya cuk.....”*. Daya

kelakar semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa ekspresi tawa Karni Ilyas begitu juga forum ILC setelah mendengar pengandaian Sujiwo Tedjo. Unsur ekstralingual berupa fenomena



konteks praanggapan dari Sujiwo Tejo juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini, tuturan Sujiwo Tejo memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung kelakar.

Contoh lain *“Jadi kenapa saya selamat kok ndak ditangkap-tangkap mungkin saya disayang sama mas Boy, kalau mas Boy sudah berubah anginnya mungkin saya ditangkap (tertawa)”*. (DB.6/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Sujiwo Tedjo, dia adalah seorang seniman yang mengetahui bahwa makian-makian yang ada di akun fesbuknya bukanlah sebuah penghinaan, fitnah, dll yang dapat melahirkan delik pidana). Humor itu dilakukan melalui daya kelakar karena didalamnya terdapat perkataan lucu dari Sujiwo Tedjo yang mengatakan bahwa Boy Rafli Amar (Karopenmas Bareskrim Polda Metro Jaya) yang tidak menangkap Sujiwo Tedjo karena sayang dengan dirinya.

Daya Kelakar dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Jadi kenapa saya selamat kok ndak ditangkap-tangkap mungkin saya disayang sama mas Boy, kalau mas Boy sudah berubah anginnya mungkin saya ditangkap*

(tertawa)”. Daya kelakar semakin diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa ekspresi senyum Sujiwo Tejo sambil melihat kearah Boy Rafli Amar yang duduk agak jauh darinya dan diakhiri forum ILC tertawa. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Sujiwo Tejo juga menyertai tuturan.



Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini, tuturan Sujiwo Tejo memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang diersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung kelakar.

“Ya karna kata hati aja bang, aku ini kan abang tau jabatan aku di DPR tapi seluru elesi bang bikin poling DPR itu Ruhut salah satu yang paling terkenal (forum ILC tertawa)”. (DB.108/ILC/11-11-2014). Tuturan ini muncul setelah Karni Ilyas bertanya siapa yang membuat DPR bersatu (pada waktu itu DPR terbagi menjadi 2 kubu)). Humor itu dilakukan melalui daya kelakar dari Ruhut Sitompul yang sangat percaya diri mengatakan bahwa dirinya salah satu orang terkenal di DPR dan dapat menyatukan DPR.

Daya kelakarr dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ya karna kata hati aja bang, aku ini kan abang tau jabatan aku di DPR tapi seluru elesi bang bikin poling DPR itu Ruhut salah satu yang paling terkenal (forum ILC*

tertawa)”. Daya kelakar semakin kuat dengan adanya gelak tawa dari forum ILC



setelah mendengar tuturan dari Ruhut Sitompul. Selain itu, terdapat Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ruhut yang menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena sesuai

dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini, tuturan Ruhut Sitompul memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung kelakar.

“Tapi kalau Ruhut tidak ada ini hancur ILC (tertawa), bang Karni ini saya mau jelaskan sebetulnya sejak saya tidak nongol-nongol di ILC ini rating turun ILC (tertawa) karna apa masyarakat ini udah bosen lihat muka politisi, liat muka anggota DPR udah bosen mereka, yang di bicarakan macem-macem, udah bosen”. (DB.176/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi setelah diberi kesempatan untuk berbicara oleh Karni Ilyas karena sudah sekian lama ILC tidak mengundang Anwar Fuadi untuk menjadi narasumber). Humor itu dilakukan melalui daya kelakar dari Anwar Fuadi mengenai pentingnya dirinya di forum ILC dan apabila dirinya tidak ada rating ILC akan turun.

Daya kelakar dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi kalau Ruhut tidak ada ini hancur ILC (tertawa), bang Karni ini saya mau jelaskan sebetulnya sejak saya tidak nongol-nongol di ILC ini rating turun ILC*

(tertawa) karna apa masyarakat ini udah bosen lihat muka politisi, liat muka anggota DPR udah bosen mereka, yang di bicarakan macem-macem, udah bosen”. Selain itu, daya kelakar juga diperkuat dengan gelak tawa dari Karni Ilyas dan forum ILC lainnya setelah Anwar Fuadi mengatakan “*saya tidak nongol-nongol di ILC ini rating turun*”. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Anwar Fuadi juga menyertai tuturan ini.

Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini, tuturan Anwar Fuadi memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung kelakar.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang berdaya humor dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Misalnya pada contoh DB.5/ILC/4-11-2014, “...Cuk, aku pamit cuk maaf kalau ada salah-salahnya, kalian semua yang rukun ya cuk”, kan asik kan?hangat gitu lho bang Karni”, tuturan Sujiwo Tejo memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung humor. Kemudian pada contoh DB.6/ILC/4-11-2014 “*Jadi kenapa saya selamat kok ndak ditangkap-tangkap mungkin saya disayang sama mas Boy...*” tuturan Sujiwo Tejo memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung humor.

Pada contoh DB.108/ILC/11-11-2014, “...aku ini kan abang tau jabatan aku di DPR tapi seluru elesi bang bikin poling DPR itu Ruhut salah satu yang paling terkenal” tuturan Ruhut Sitompul memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung humor. terakhir pada contoh DB.176/ILC/25-11-2014, “....saya tidak nongol-nongol di ILC ini rating turun....”. tuturan Anwar Fuadi memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung humor. Selain itu, daya humor dapat dimunculkan melalui kalimat dan diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, tidak semua di tuturan tanda-tanda ketubuhannya dapat terlihat karena tergantung pada keespresifan penutur dan sifat ILC yang formal. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.4 Daya Pikat

Daya pikat adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memikat mitra tutur atau orang-orang yang mendengar tuturannya, sehingga harapannya dapat mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur. Daya pikat dapat dilakukan melalui saran dan nasihat.

4.2.1.4.1 Daya Saran

Daya saran adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur atau semua orang yang menurut penutur harus diberi saran untuk perbaikan dirinya. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya saran, “Yah saran saya agar lebih baik presiden itu yah dalam

rapat koordinasi menunjuk seseorang menteri untuk menjelaskan persoalan di masyarakat sehingga tidak terjadi kesimpang siuran penjelasan terhadap persoalan ini". (DB.76/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Yusril karena Presiden Jokowi maupun pihak pemerintah terkait yang mengeluarkan 3 kartu Jokowi, belum menjelaskan secara gamblang kepada publik mengenai mekanisme pengeluaran kartu dan sumber pendanaan kartu, sehingga masih terjadi kesimpangsiuran). Cara memikat ini dilakukan melalui daya saran dari Yusril agar pemerintah menjelaskan mekanisme pengeluaran kartu beserta sumber dananya agar tidak bingung dengan berita yang simpangsiur.

Daya saran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, "*Yah saran saya agar lebih baik presiden itu yah dalam rapat koordinasi menunjuk seseorang menteri untuk menjelaskan persoalan di masyarakat sehingga tidak terjadi kesimpang siuran penjelasan terhadap persoalan ini*". Daya saran diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa gerakan tangan yang memutar-mutar (ke luar ke dalam) yang dipersepsi sebagai gerakan pemberian saran. Sedangkan penanda eksralingual fenomena konteks berupa praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan ini merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech



dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Yusril

mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada Jokowi.

“Tapi supaya tidak menabarak sistem keuangan negara kita sistem APBN kita, alangkah baiknya kalau presiden juga membahas masalah ini dengan DPR”. (DB.76/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Yusril karena mengetahui bahwa presiden Jokowi saat mengeluarkan 3 kartu (KIS, KKS dan KIP) tidak melakukan koordinasi dengan DPR, karena dianggap tidak ada perubahan anggaran dana). Cara memikat itu dilakukan melalui daya saran yang diberikan oleh Yusril kepada presiden agar melakukan koordinasi dengan DPR terkait masalah pengeluaran kartu.

Daya saran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi supaya tidak menabarak sistem keuangan negara kita sistem APBN kita, alangkah baiknya kalau presiden juga membahas masalah ini dengan DPR”*. Daya saran diperkuat dengan adanya adanya frasa, *“alangkah baiknya”*, dipersepsi sebagai bentuk ungkapan pemberian saran. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Yusril juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Yusril mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada Jokowi.

“Saya juga menggaris bawahi apa yang disampaikan oleh pak Ibrahim tadi bahwa sebaiknya hakim yang memutus perkara itu tidak menjelaskan pertimbangan putusannya.” (DB.159/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Joko Sarwoko karena Ibrahim berpendapat apabila hakim menjelaskan ke publik mengenai pertimbangan putusannya dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan). Cara memikat itu dilakukan melalui daya saran dari Joko Sarwoko yang menyarankan hakim (yang memutus vonis mati Wawan) agar tidak menjelaskan pertimbangannya kepada publik atau media.

Daya saran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa klausa, *“.....sebaiknya hakim yang memutus perkara itu tidak menjelaskan pertimbangan putusannya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi /merujuk perkataan Ibrahim oleh Joko juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Joko Sarwoko mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saram kepada Jokowi.

“Sekarang beliau kan sudah jadi Jaksa Agung saya hanya ingin memberikan beberapa saran berdasarkan pengalaman mungkin ada baiknya juga beliau berkonsentrasi pada masalah-masalah korupsi terutama sedangkan masalah pidana umum dan lain-lain itu bisa di didelegasikan.” (DB.217/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Abdurrahman Saleh karena dirinya adalah mantan Jaksa Agung yang sudah berpengalaman di bidang kejaksaan). Cara

memikat itu dilakukan melalui daya saran dari Abdurahman Saleh (mantan Jaksa Agung RI) kepada Prasetyo (Jaksa Agung RI) berdasarkan pengalaman yang sudah Abdurahman Saleh lalui.

Daya saran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Sekarang beliau kan sudah jadi Jaksa Agung saya hanya ingin memberikan beberapa saran berdasarkan pengalaman mungkin ada baiknya juga beliau berkonsentrasi pada masalah-masalah korupsi terutama sedangkan masalah pidana umum dan lain-lain itu bisa di didelegasikan.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Abdurrahman Saleh. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Abdurrahman Saleh mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada HM.Prasetyo.

Berdasarkan keempat conotoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya saran merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Seperti pada contoh B.76/11-11-2014 *“saran saya.....”*, tuturan Yusril mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada Jokowi. Contoh DB.217/ILC/25-11-2014 *“alangkah baiknya...”* tuturan Yusril mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentun saran kepada Jokowi. Kemudian pada contoh DB.159/ILC/18-11-2014 *“.....sebaiknya hakim yang memutus perkara itu tidak menjelaskan pertimbangan putusannya”*, tuturan Joko Sarwoko

mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada Jokowi. Terakhir pada contoh *DB.217/ILC/25-11-2014/* Daya saran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, “...*saya hanya ingin memberikan beberapa saran....*” tuturan Abdurrahman Saleh mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada HM.Prasetyo.

Daya saran memiliki ciri khas kata yang sering digunakan, yakni “*saran saya*” (*DB.76/11-11-2014* dan *DB.217/ILC/25-11-2014*, *alangkah baiknya* (*DB.76/11-11-2014*), *sebaiknya* (*DB.159/ILC/18-11-2014*)). Ketiganya merupakan kata yang dipersepsi sebagai ciri-ciri seseorang jika akan memberikan saran. Selain itu, daya saran yang terdapat acara ILC semuanya mengandung maksim kebijaksanaan, karena “saran” merupakan tuturan yang dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Daya saran juga dapat dimunculkan unsur intralingual kalimat dan klausa, namun untuk penanda ekstralingual yang berupa gerak-gerik tubuh tidak selalu ditemukan karena tergantung pada keekspresifan penutur dan fokus kamera. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.4.2 Daya Nasihat

Daya nasihat adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur karena penutur menganggap apa yang dilakukan mitra tutur salah dan penutur sudah tahu dampaknya jika nasihatnya dilakukan. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya nasihat, “*Nah tentu hal-hal yang baru ini perlu ada kepastian mengenai dasar hukum harus jelas*

dasar hukumnya, anggarannya memang juga harus jelas, perangkatnya itu juga harus jelas, supaya kartu itu laku dimana yang mau nrima siapa.”

(DB.80/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Fuad Bawazier (mantan menteri keuangan) karena mengetahui bahwa pada tiga kartu Jokowi terdapat perubahan/hal baru contohnya cakupan penerima, namun belum ada kejelasan mengenai dasar hukum, anggaran darimana, semuanya masih simpang siur). Cara memikat itu dilakukan melalui daya nasihat dari Fuad Bawazier agar semuanya yang menyangkut mekanisme pengeluaran kartu jelas supaya kartu bisa diterima oleh pihak rumah sakit.

Daya nasihat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Nah tentu hal-hal yang baru ini perlu ada kepastian mengenai dasar hukum harus jelas dasar hukumnya, anggarannya memang juga harus jelas, perangkatnya itu juga harus jelas, supaya kartu itu laku dimana yang mau nrima siapa”*, yang juga diperkuat dengan adanya **kata “supaya”**, yang dipersepsi sebagai kata yang merujuk pada akibat/dampak dari sebuah nasihat jika nasihat itu dilakukan. Daya



nasihat semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Fuad yang ke samping dan ke depan yang dipersepsi sebagai bentuk nasihat. Sedangkan unsur ekstralingual berupa

fenomena konteks praanggapan dari Fuad Bawazier juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu

maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Fuad Bawazier mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk nasihat kepada Jokowi.

“Teman-teman oposisi atau yang mengaku oposisi jangan terlalu galak lah, jangan terlalu galak kita lebih forgivinglah namanya aja baru jadi pemerintah.” (DB.104/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Rizal Ramli karena Fuad Bawazier dan teman-temannya yang termasuk orang oposisi dengan pemerintahan Jokowi yang ketika mengeluarkan pendapat di awal ILC begitu lantang dan tegas). Cara memikat dilakukan melalui daya nasihat dari Rizal Ramli terhadap golongan oposisi pemerintahan Jokowi agar tidak terlalu galak (menyudutkan) kinerja Jokowi.

Daya nasihat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Teman-teman oposisi atau yang mengaku oposisi jangan terlalu galak lah, jangan terlalu galak kita lebih forgivinglah namanya aja baru jadi pemerintah.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada perkataan Fuad Bawazier dan teman-teman yang beroposisi dengan Jokowi. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Rizal mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk nasihat kepada golongan opisisi Jokowi agar tidak terlalu menyudutkan pemerintahan Jokowi karena pemerintahannya masih baru.

Berdasarkan dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang berdaya nasihat merupakan tuturan yang santu karena sesuai dengan maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada orang lain. Misalnya pada *DB.80/ILC/11/2014* “*Nah tentu hal-hal yang baru ini perlu ada kepastian mengenai dasar hukum harus jelas dasar hukumnya, anggarannya memang juga harus jelas,*” tuturan Fuad mengandung keuntungan bagi Jokowi karena merupakan nasihat yang bisa saja dilakukan oleh Jokowi untuk membenahi kinerjanya khususnya masalah penegluaran kartu. Kemudian pada contoh *DB.104/ILC/11-11-2014* “*Teman-teman oposisi atau yang mengaku oposisi jangan terlalu galak lah lebih forgivinglah*” tuturan Rizal mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk nasihat kepada golongan oposisi Jokowi agar tidak terlalu menyudutkan pemerintahan Jokowi karena pemerintahannya masih baru.

Daya nasihat juga memiliki tujuan untuk memperbaiki sikap seseorang yang dianggap salah. Daya nasihat juga dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang disertai unsur ekstralingual gerak-gerik tubuh. Namun, tidak semua unsur ekstralingual gerak-gerik tubuh dapat terlihat, hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan fokus kamera seperti pada contoh *DB.104/ILC/11-11-2014* yang tidak terlihat gerak-gerik tubuh . Sedangkan unsur ekstralingual fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.5 Daya Kabar

Daya Kabar adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk memberitahukan berita/informasi yang dianggap penting oleh penutur. Cara mengabarkan dilakukan melalui menginformasikan, menegaskan, mengingatkan, dan menjelaskan.

4.2.1.5.1 Daya Informasi

Daya informasi adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memberitahukan informasi yang dapat memberi pengetahuan baru kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya informasi, *“Total pengguna twitter di republik ini ternyata tertinggi ketiga. Tahun 2013 misalnya penyumbang yang suka berkicau di dunia ini paling banyak warga Amerika 3,7 Milyar kicauan dalam tahun itu, Jepang menduduki peringkat kedua yaitu 1,8 Milyar dan Indonesia tidak mau kalah dengan negara itu 1 Milyar kicauan untuk ketiga.”* (DB.3/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas Karni Ilyas mempunyai data mengenai negara-negara yang menduduki peringkat tertinggi dunia dalam hal aktif berkicau/berpendapat di media sosial twitter). Cara mengabarkan itu dilakukan melalui daya informasi karena di dalam tuturan terdapat informasi mengenai negara-negara yang menduduki peringkat tertinggi di dunia dalam hal aktif berkicau di twitter dan Indonesia menduduki peringkat ke tiga dunia sebagai negara yang aktif berkicau di twitter.

Daya informasi dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Total pengguna twitter di republik ini ternyata tertinggi ketiga, tahun 2013 misalnya penyumbang yang suka berkicau di dunia ini paling banyak warga*

Amerika 3,7 Milyar kicauan dalam tahun itu, Jepang menduduki peringkat kedua yaitu 1,8 Milyar dan Indonesia tidak mau kalah dengan negara itu 1 Milyar kicauan untuk ketiga.” Daya informasi semakin kuat dengan adanya unsur

ekstralingual berupa mata Karni Ilyas

yang sedang membaca kertas yang

sedang di bawanya, yang dipersepsi

sebagai proses pembacaan informasi

dimana terlebih dahulu informasi sudah

ditulis di dalam kertas. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada data yang diperoleh Karni Ilyas juga menyertai tuturan.



Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Karni Ilyas mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi mengenai negara Indonesia yang mejadi negara peringkat ketiga dunia sebagai pengguna twitter kepada publik dan forum ILC.

“Diskusi ini bermaksud memberikan kepada rakyat status hukum dari ketiga kartu tersebut dan bagaimana kalau kartu itu diluncurkan apakah pakai dana APBN, kalau APBN apa dasarnya karna alasan dari pihak pemerintah berbeda-beda untuk ini.” (DB.66/ILC/11-11-2014/Tuturan inni dikatakan oleh Karni Ilyas karena Mensekneg (Partikno) mengatakan dana berasal dari CSR dan perusahaan-perusahaan, Wapres (Jusuf Kalla) dan Anggota DPR RI F PDI (Eva

Kusuma) mengatakan dana berasal dari APBN). Cara menginformasikan itu dilakukan melalui daya informasi karena di dalam tuturan terdapat penjelasan dari Karni Ilyas mengenai tujuan diangkatnya topik “Menyigi kartu Sakti Jokowi”.

Daya informasi dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Diskusi ini bermaksud memberikan kepada rakyat status hukum dari ketiga kartu tersebut dan bagaimana kalau kartu itu diluncurkan apakah pakai dana APBN, kalau APBN apa dasarnya karna alasan dari pihak pemerintah berbeda-beda untuk ini.”* Daya informasi semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual



berupa tangan Karni Ilyas yang ditumpuk di depan sebagai penegas bahwa alasan topik ini diangkat adalah memberikan status hukum kartu Jokowi yang merupakan ungkapan informasi. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Karni Ilyas mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi kepada publik dan forum ILC mengenai tujuan diskusi.

“Dari hasil fakta investigasi ini, pertama ditemukan antara TKP satu sampai TKP terakhir itu ada tiga CCTV bang Karni. CCTV yang pertama ada di

hotel Setra Priangan itu kurang lebih dari rumah kos TKP pertama tempat kos korban itu sekitar empat puluh meter dan itu masih tertangkap, tetapi berikut TKP milik warga sana pak Syamsudin ada dua kamera, milik pak Joko ada dua kamera.” (DB.154/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Muhammad Nur (pengacara keluarga Sisca) karena mempunyai data hasil investigasi dari penyidik). Cara mengabarkan itu dilakukan melalui pemberian informasi dari Muhammad Nur mengenai beberapa CCTV yang menangkap kejadian penjambretan Sisca.

Daya informasi dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Dari hasil fakta investigasi ini, pertama ditemukan antara TKP satu sampai TKP terakhir itu ada tiga CCTV bang Karni. CCTV yang pertama ada di hotel Setra Priangan itu kurang lebih dari rumah kos TKP pertama tempat kos korban itu sekitar empat puluh meter dan itu masih tertangkap, tetapi berikut TKP milik warga sana pak Syamsudin ada dua kamera, milik pak Joko ada dua kamera.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada data yang diberikan oleh penyidik.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Dadang mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi kepada publik dan forum ILC mengenai beberapa CCTV yang ditemukan oleh penyidik yang dapat menjadi bukti dipersidangan.

“Saya ingin share dengan pak Pras, ada surat edaran yang saya keluarkan tahun 2004 dan untuk sekarang saya kira masih relevan untuk ditekankan lagi yaitu semua perkara korupsi yang di Kejakti dan Kejari agar tuntas dalam tempo 3 bulan supaya tidak larut-larut.” (DB.218/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Abdurrahman Saleh karena HM. Prasetyo saat itu menjabat sebagai Jaksa Agung RI). Cara mengabari dilakukan melalui pemberian informasi dari Abdurrahman Saleh untuk Prasetyo bahwasanya ada surat edaran yang masih relevan diterapkan oleh Prasetyo pada lingkup kejaksaan.

Daya informasi dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Saya ingin share dengan pak Pras, ada surat edaran yang saya keluarkan tahun 2004 dan untuk sekarang saya kira masih relevan untuk ditekankan lagi yaitu semua perkara korupsi yang di Kejakti dan Kejari agar tuntas dalam tempo 3 bulan supaya tidak larut-larut.”* Daya informasi diperkuat dengan adanya frasa *“saya ingin share”*, yang berarti ingin memberikan informasi. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Abdurrahman Saleh juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Abdurrahman Saleh mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi kepada publik dan khususnya HM.Prasetyo surat edaran yang pernah ditulis Abdurrahman Saleh yang masih relevan untuk digunakan di kejaksaan.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya informasi memiliki ciri khas yakni tuturannya selalu memberikan keuntungan bagi mitra tutur sehingga semua tuturan yang mengandung daya informasi dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan. Misalnya pada *DB.3/ILC/4-11-2014* “*Total pengguna twitter di republik ini ternyata tertinggi ketiga...*” tuturan Karni Ilyas mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi mengenai negara Indonesia yang mejadi negara peringkat ketiga dunia sebagai pengguna twitter kepada publik dan forum ILC. Kemudian pada contoh *DB.66/ILC/11-11-2014* “*Diskusi ini bermaksud memberikan*” tuturan Karni Ilyas mengandung penjelasan dari mengenai tujuan diangkatnya topik “Menyigi kartu Sakti Jokowi”. Pada contoh *DB.154/ILC/18-11-2014* “*Dari hasil fakta investigasi ini.....*”, tuturan Muhammad Nur memberikan informasi mengenai beberapa CCTV yang menangkap kejadian penjambretan Sisca. Terakhir pada contoh *DB.218/ILC/25-11-2014* “*Saya ingin share dengan pak Pras,*” tuturan Abdurrahman Saleh untuk Prasetyo mengandung informasi mengenai ada surat edaran yang masih relevan diterapkan oleh Prasetyo pada lingkup kejaksaan.

Selain itu, daya informasi dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, namun tidak semua daya informasi yang memiliki unsur ekstralingual berupa gerak-gerik tubuh seperti pada *DB.154/ILC/18-11-2014* dan *DB.218/ILC/25-11-2014*. Hal itu disebabkan karena tidak semua penutur

mempunyai sikap ekspresif dan juga tergantung pada fokus kamera. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.5.1.2 Daya Jelas

Daya jelas adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur, karena ada yang dipertanyakan oleh mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya jelas, *“Pak Efendi, jadi didalam proses penyidikannya memang penyidik Polri itu menempatkan kasus pornografi yang pertama. Kalau boleh dikatakan pasal primernya adalah terkait masalah undang-undang pornografi. Tapi kita juga lihat bahwa terkait proses transaksi elektronik ini juga berkait dengan undang-undang 11 2008. Jadi memang ada beberapa pasal yang digunakan oleh penyidik.”* (DB.59/ILC/4-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Boy Rafli Amar karena teman yang duduk disamping Effendi Ghazali terus menanyakan sebenarnya pasal apa yang akan digunakan untuk menjerat Arsyad). Cara mengabarkan itu dilakukan melalui penjelasan dari Boy Rafli Amar mengenai pasal yang akan digunakan untuk mejerat Arsyad.

Daya jelas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pak Efendi, jadi didalam proses penyidikannya memang penyidik Polri itu menempatkan kasus pornografi yang pertama. Kalau boleh dikatakan pasal primernya adalah terkait masalah undang-undang pornografi. Tapi kita juga lihat bahwa terkait proses transaksi elektronik ini juga berkait dengan undang-undang 11 2008. Jadi memang ada beberapa pasal yang digunakan oleh penyidik.”*

Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Boy Rafli Amar juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Boy Rafli mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penjelasan kepada publik dan khususnya Effendi dan temannya mengenai pasal yang digunakan untuk menjerat Arsyad.

“Sebenarnya saya memberikan pandangan atau komentar untuk masalah ini tuh diawali oleh kesimpangsiuran penjelasan yang disampaikan oleh menteri kabinet, yang satu dengan yang lain itu saling tabrakan, pertentangan. Bahkan seorang menteri itu hari ini bicara ini besok bicara lain sehingga ada kebingungan tentang masalah ini.” (DB.75/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Prof.Yusril (ahli hukum tata negara) melakukan tweet ke ILC untuk mengangkat topik “Menyigi Kartu Sakti Jokowi) karena beberapa pejabat Jokowi berbeda-beda dalam memberikan penjelasan mengenai asal usul sumber dana kartu). Cara mengabarkan itu dilakukan melalui penjelasan alasan mengapa Yusril meminta ILC untuk mengangkat topik “Menyigi Kartu Sakti Jokowi”.

Daya jelas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Sebenarnya saya memberikan pandangan atau komentar untuk masalah ini tuh diawali oleh kesimpangsiuran penjelasan yang disampaikan oleh menteri kabinet, yang satu dengan yang lain itu saling tabrakan, pertentangan. Bahkan seorang menteri itu hari ini bicara ini besok bicara lain sehingga ada kebingungan tentang*

masalah ini.” Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Yusril juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Yusril mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penjelasan kepada publik mengenai alasan dirinya meminta ILC mengangkat topik “Menyigi Kartu Jokowi”.

“Gini bang Karni saya ditunjuk sebagai Jaksa Agung, ketua umum partai Nasdem seketika itu juga menerbitkan surat pemberhentian saya dari keanggotaan partai Nasdem. Tentunya ada lanjutan penyelesaian administrasi yang harus saya ikuti, oleh karna itulah makanya pada waktu itu sudah sore ke kantor kejaksaan.” (DB.167/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh HM.Prasetyo karena dia didapati oleh publik berada di kantor DPP partai Nasdem untuk menghadap ke ketua umum partai Nasdem). Cara mengabarkan itu dilakukan melalui penjelasan dari HM. Prasetyo alasan dirinya menghadap ke ketua umum Partai Nasdem setelah dilantik menjadi Jaksa Agung.

Daya jelas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Gini bang Karni saya ditunjuk sebagai Jaksa Agung, ketua umum partai Nasdem seketika itu juga menerbitkan surat pemberhentian saya dari keanggotaan partai Nasdem. Tentunya ada lanjutan penyelesaian administrasi yang harus saya ikuti, oleh karna itulah makanya pada waktu itu sudah sore ke kantor kejaksaan.”*

Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari HM.Prasetyo juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan HM.Prasetyo mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penjelasan kepada publik mengenai alasan dirinya datang ke kantor Nasdem setelah dua hari dilantik menjadi Jaksa Agung.

“Sebenarnya kita persoalkan itu dasar hukumnya, prosedurnya, misal kapan tender itu kartu, kapan itu dilelang, siapa yang menang, pejabat komitmennya anggaran itu siapa, masa pelaksanaanya Pak Jokowi sendiri, gak mungkin karna waktunya hanya beberapa hari gitu lho, karna ini masalah publik jadi di situ yang kita persoalkan, alhamdulillah kalau definisi-definisi, cakupan-cakupan kita gak ributin.” (DB.94/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Fuad karena dari awal narasumber (pihak Jokowi) hanya menjelaskan definisi-definisi 3 kartu Jokowi, cakupan-cakupannya, tidak ada yang menjelaskan mengenai dasar hukum, prosedur, tender kartu (hal-hal yang dipersoalkan publik).

Cara mengabarkan dilakukan melalui penjelasan ulang dari Fuad Bawazier bahwa yang ditanyak adalah asal usul dana dan tender kartu. Daya jelas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Sebenarnya kita persoalkan itu dasar hukumnya, prosedurnya, misal kapan tender itu kartu, kapan itu dilelang, siapa yang menang, pejabat komitmennya anggaran itu siapa, masa*

pelaksanaanya Pak Jokowi sendiri, gak mungkin karna waktunya hanya beberapa hari gitu lho, karna ini masalah publik jadi di situ yang kita persoalkan, alhamdulillah kalau definisi-definisi, cakupan-cakupan kita gak ributin.”

Daya jelas semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan-



gerakan tangan Fuad seperti membentuk

huruf C, diayunkan ke depan yang

dipersepsi sebagai bentuk penjelasan

dari Fuad tentang hal apa saja yang

sebenarnya dipersoalkan. Sedangkan

unsur ekstralingual fenomena konteks

praanggapan Fuad juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Fuad mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penjelasan kepada Narasumber (pihak Jokowi) agar dapat memahami apa yang dipertanyakan publik, sehingga publik tahu asal-usul dana kartu.

Berdasarkan keempat contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa daya jelas merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Misalnya pada contoh *DB.59/ILC/4-11-14 “Pak Efendi, jadi “* Keuntungan itu berupa penjelasan dari Boy Rafli Amar mengenai pasal yang akan digunakan untuk mejerat Arsyad. Pada contoh *DB.75/ILC/11-11-2014*

“Sebenarnya saya memberikan pandangan atau komentar untuk masalah ini tuh diawali oleh kesimpangsiuran penjelasan.....” keuntungan itu berupa penjelasan alasan Yusril meminta ILC mengangkat topik “Menyigi Karti Sakti Jokowi”. Kemudian pada contoh DB.167/ILC/25-11-2014 *“Gini bang Karni.....”* keuntungan itu berupa penjelasan dari HM. Prasetyo alasan dirinya menghadap ke ketua umum partai Nasdem setelah dilantik menjadi Jaksa Agung. Terakhir pada contoh DB.94/ILC/11-11-2014 *“Sebenarnya kita persoalkan itu dasar hukumnya, prosedurnya....”* keuntungan itu berupa penjelasan ulang dari Fuad Bawazier bahwa yang ditanyak adalah asal usul dana dan tender kartu.

Selain itu, daya jelas dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat, namun unsur ekstralingual berupa gerak ketubuhan tidak selalu ditemukan. Hal itu disebabkan karena tidak semua penutur mempunyai sikap ekspresif dan juga tergantung pada fokus kamera. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.5.3 Daya Penegas

Daya penegas adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk menegaskan tuturannya kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya penegas, *“Ini jelas-jelas dengan tegas kami mengatakan bukan delik aduan tetapi ini menjadi kejahatan umum yang berdampak kepada penimbunan korban-korban boleh saja dengan gambar.”* (DB.23/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Junimart Girsang Junimart Girsang yang juga sebagai tim kuasa hukum Jokowi setelah diberi kesempatan oleh Karni Ilyas untuk berpendapat mengenai kasus pencemaran nama baik yang menimpa

Jokowi). Cara mengabari dilakukan melalui penegasan dari Junimart Gisang bahwasanya pasal pornografi dan ITE yang dikenakan untuk menjerat Arsyad bukanlah delik aduan melainkan kejahatan umum.

Daya tegas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ini jelas-jelas dengan tegas kami mengatakan bukan delik aduan tetapi ini menjadi kejahatan umum yang berdampak kepada penimbunan korban-korban boleh saja dengan gambar.”* Daya tegas semakin kuat dengan adanya gerakan tangan yang menekan ke bawah berkali-kali ketika mengatakan *“ini jelas-jelas dengan tegas....”*, yang dipersepsi sebagai sikap



yakin terhadap kebenaran dari penegasan yang diucapkan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Girsang juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai

tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Girsang mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penegasan kepada publik bahwa kasus yang menimpa Jokowi dan Arsyad sebagai tersangka adalah kejahatan umum.

“Jadi semua itu harus melalui DPR, karna di sini adalah pertimbangan kekuasaan ya, mulai dari perencanaan sampai eksekusi itu harus jelas, itu DPR itu harus tau, karna kalau hari ini namanya JKN gitu ya kemudian besok kartu

sehaat, itu bagaimana melakukan auditnya BPK, gitu ya.” (DB.96/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Ucok Kadafi (peneliti LSM fitra) setelah diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat oleh Karni Ilyas dan dia mengetahui bahwa dalam pengeluaran kartu, Jokowi tidak berkoordinasi dengan DPR). Cara mengabari dilakukan penegasan dari Ucok Kadafi bahwa mekanisme pengeluaran kartu harus melalui DPR.

Daya tegas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Jadi semua itu harus melalui DPR, karna di sini adalah perimbangan kekuasaan ya, mulai dari perencanaan sampai eksekusi itu harus jelas, itu DPR itu harus tau, karna kalau hari ini namanya JKN gitu ya kemudian besok kartu sehaat, itu bagaimana melakukan auditnya BPK, gitu ya.”*, yang diperkuat dengan adanya frasa *“Jadi semua itu harus melalui DPR”*, sebagai bentuk ungkapan penegasan. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ucok juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Girsang mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penegasan kepada Jokowi mengenai keharusan dia (Jokowi) berkoordinasi dengan DPR agar BPK mudah dalam melakukan audit.

“Pertama saya ingin menegaskan bahwa saya memandang soal ini dari segi divisi saya sebagai anggota tata negara.” (DB.203/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan Margarito sebelum memulai pendapatnya mengenai kasus

pencemaran nama baik Jokowi yang dilakukan Arsyad). Cara mengabari dilakukan melalui penegasan dari Margarito bahwa dirinya akan memberikan pandangannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai pakar hukum tata negara.

Daya tegas dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pertama saya ingin menegaskan bahwa saya memandang soal ini dari segi divisi saya sebagai anggota tata negara.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Margarito juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Pranowo (104:2012) yakni rendah hati. Dalam konteks ini, tuturan Margarito mengandung sikap rendah hati karena Margarito menyatakan bahwa dirinya hanya akan memberi pandangan sesuai dengan divisinya sebagai anggota tata negara tidak lebih dari itu.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya penegas merupakan tuturan yang santun. Misalnya pada contoh *DB.23/ILC/4-11-2014 “Ini jelas-jelas dengan tegas kami mengatakan bukan delik aduan tetapi ini menjadi kejahatan umum.....”* tuturan Girsang mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penegasan kepada publik bahwa kasus yang menimpa Jokowi dan Arsyad sebagai tersangka adalah kejahatan umum. Kemudian contoh *DB.96/ILC/11-11-2014 “Jadi semua itu harus melalui DPR, karna di sini adalah perimbangan kekuasaan ya.....”* tuturan Girsang mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk penegasan kepada Jokowi mengenai keharusan dia (Jokowi) berkoordinasi dengan DPR agar BPK mudah dalam melakukan audit.

Terakhir pada contoh DB.203/ILC/25-11-2014/ “*Pertama saya ingin menegaskan bahwa saya memandang soal ini dari segi divisi saya sebagai anggota tata negara.*” tuturan Margarito mengandung sikap rendah hati karena Margarito menyatakan bahwa dirinya hanya akan memberi pandangan sesuai dengan divisinya sebagai anggota tata negara tidak lebih dari itu.

Selain itu daya penegas memiliki ciri khas kata yang sering dipakai, yakni “*saya ingin menegaskan...., dengan tegas saya....*” pada DB.23/ILC/4-11-2014 dan DB.203/ILC/25-11-2014. Walaupun DB.96/ILC/11-11-2014 tidak ada kata-kata yang khas yang digunakan untuk menegaskan namu pada DB.96/ILC/11-11-2014 termasuk ke dalam daya tegas. Jadi, tidak semua daya tegas menggunakan kata-kata khas seperti yang telah disebutkan diatas. Selain itu, daya tegas dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat. Sedangkan unsur ekstralingual berupa gerak-gerik tubuh tidak selalu terlihat, hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan fokus kamera. Tetapi, penanda eksralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.5.4 Daya Mengingat

Daya mengingatkan adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tutur dengan tujuan agar tidak terlupa akan suatu hal yang dianggap penting oleh penutur maupun mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya mengingatkan, “*Waktu kita tinggal 5 menit*” (DB.62/ILC/4-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas ketika akan menyuruh Muzakir memebikan tanggapannya mengenai kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Arsyad kepada Jokowi). Cara mengingatkan ini dilakukan melalui

pemberian ingatan oleh Karni Ilyas kepada Muzakir. Daya mengingatkan dapat dilihat melalui unsur intralingual frasa, *“Waktu kita tinggal 5 menit”* Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Karni Ilyas mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk mengingatkan kepada Muzakir akan waktu dirinya yang tinggal 5 menit untuk memberikan pandangannya.

Daya mengingatkan hanya ditemukan sebanyak satu, berdasarkan satu contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya mengingatkan merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan memberikan keuntungan. Pada DB.62/ILC/4-11-14 *“Waktu kita tinggal 5 menit”* tuturan memberikan keuntungan kepada mitra tutur agar tidak lupa akan hal yang dianggap penting. Daya mengingatkan dapat dimunculkan melalui unsur intralingual frasa dan diikuti oleh unsur ekstralingual fenomena konteks.

4.2.1.6 Daya Ungkap

Daya ungkap adalah kekuatan bahasa digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan pikiran/pandangannya mengenai hal yang dianggap penting

kepada mitra tutur. Cara mengungkapkan dapat dilakukan melalui daya berpendapat.

4.2.1.6.1 Daya Berpendapat

Daya berpendapat adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan pandangan/pikirannya mengenai suatu hal untuk di bagikan kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya berpendapat, *“Nah, saya ingin menambahkan sebenarnya dari hasil diskusi ini semua, salah satu poin penting dari kasus ini yang menurut saya harus diungkap adalah motif.”* (DB.155/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Muhammd Nur karena mengetahui bahwa motif pembunuhan adalah hal penting yang harus diungkap). Cara mengungkapkan dapat dilakukan melalui pendapat dari Nurkholis mengenai hal penting yang harus diungkap pada kasus Sisca.

Daya berpendapat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Nah, saya ingin menambahkan sebenarnya dari hasil diskusi ini semua, salah satu poin penting dari kasus ini yang menurut saya harus diungkap adalah motif.”* Selain itu, berpendapat diperkuat dengan adanya frasa *“menurut saya”*, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan awal ketika seseorang akan mengemukakan pendapat. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Muhammad Nur juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Muhammad Nur mengandung maksim kebijaksanaan

karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyelidikan kasus pembunuhan Sisca Yofie.

“Pertama, bahwa Jaksa Agung harus orang yang bersih, harus orang yang tidak tersandra baik masa lalu atau tersandra kekuasaan atau kekuasaan sebelumnya karna berhutang budi baik dengan satu kekuasaan maupun dengan konglomerat dan sebagainya.” (DB.188/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Henri Yosodiningrat yang mempunyai kriteria sendiri yang bisa dijadikan patokan yang menjadi Jaksa Agung). Cara mengungkapkan itu dilakukan melalui pendapat dari Henri Yosodiningrat mengenai kriteria yang bisa dijadikan patokan pemilihan Jaksa Agung.

Daya berpendapat dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Pertama, bahwa Jaksa Agung harus orang yang bersih, harus orang yang tidak tersandra baik masa lalu atau tersandra kekuasaan atau kekuasaan sebelumnya karna berhutang budi baik dengan satu kekuasaan maupun dengan konglomerat dan sebagainya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yosodiningrat juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Henri Yosodiningrat mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada pihak-pihak yang terkait dalam pemilihan Jaksa Agung.

“Nah alat ukur yang paling menarik menurut saya adalah pertama pembersihan internal kejaksaan karna ini adalah pekerjaan rumah yang sudah sekian lama.” (DB.207/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Zaenal karena Zaenal mengetahui mengenai tolok ukur yang menurutnya bisa digunakan untuk membuktikan bahwa Prasetyo mempunyai preferensii hukum lebih tinggi daripada politiknya). Cara mengungkapkan dilakukan melalui pendapat dari Zaenal mengenai tolok ukur yang bisa digunakan untuk menguji kinerja Prasetyo.

Daya berpendapat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Nah alat ukur yang paling menarik menurut saya adalah pertama pembersihan internal kejaksaan karna ini adalah pekerjaan rumah yang sudah sekian lama.”*, yang diperkuat dengan adanya frasa *“menurut saya”* yang berarti Zaenal mengungkapkan pandangan/pendapatnya. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Zaenal juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan Zaenal mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada HM.Prasetyo.

Berdasarkan ketiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya berpendapat memiliki ciri khas kata yang digunakan, yakni *“...menurut saya..., bagi saya...”* yang dipersepsi sebagai ungkapan awal seseorang ingin mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, daya berpendapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur karena tuturannya dapat dijadikan

pedoman/masukan mitra tutur. Daya berpendapat merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Daya berpendapat dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan jarang terlihat, hal itu dikarenakan tergantung pada keekspresifan penutur dan fokus kamera.

Misalnya pada contoh *DB.155/ILC/18-11-2014* “.....menurut saya harus diungkap adalah motif.” tuturan Muhammad Nur mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyelidikan kasus pembunuhan Sisca Yofie. Kemudian pada contoh *DB.188/ILC/25-11-2014/* “*Pertama, bahwa Jaksa Agung harus orang yang bersih, harus orang yang tidak tersandra*” tuturan Henri Yosodiningrat mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada pihak-pihak yang terkait dalam pemilihan Jaksa Agung. Terakhir pada contoh *DB.207/ILC/25-11-2014* “*menurut saya adalah pertama pembersihan internal kejaksaan.....*” tuturan Zaenal mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada HM.Prasetyo.

4.2.1.7 Daya Ancam

Daya ancam adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengancam mitra tutur karena tindakan mitra tutur dianggap tidak sesuai dengan

aturan oleh penutur. Ancaman ini dapat dilakukan melalui kritikan (kritik langsung dan tidak langsung/sindiran), peringatan dan tantang.

4.2.1.7.1 Daya Kritik

Daya kritik adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk mengkritik mitra tutur, lembaga ataupun seseorang yang dianggap tindakannya tidak sesuai dengan aturan secara langsung. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya kritik, *“Misalnya seorang wakil ketua DPR RI Fadlizon datang mengintervensi penyidik meminta kepada penyidik untuk ditanggguhkan terhadap penahanan orang ini, saya katakan perbuatan itu perbuatan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang ada pada dia melakukan bius or power dan ini suatu tontonan yang justru menyedihkan bagi kita.”* (DB.17/ILC/4-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Henri Yosodiningrat mengetahui bahwa Fadli Zon yang notabene adalah wakil ketua DPR RI melakukan penanggihan penahanan terhadap Arsyad). Ancaman itu dilakukan melalui kritikan langsung yang dilakukan oleh Henri Yoso terhadap wakil ketua DPR RI yakni Fadli Zon yang pada saat itu juga hadir di forum ILC karena tindakannya yang tiba-tiba mendatangi penyidik dan meminta untuk menanggguhkan penahanan Arsyad.

Daya kritik dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Misalnya seorang wakil ketua DPR RI Fadlizon datang mengintervensi penyidik meminta kepada penyidik untuk ditanggguhkan terhadap penahanan orang ini, saya katakan perbuatan itu perbuatan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang ada pada dia melakukan bius or power dan ini suatu tontonan*

yang justru menyedihkan bagi kita.” unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yoso juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena, bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Henri Yoso bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik Fadli Zon yang pada saat itu juga berada di forum ILC.

“Ini kalau kejaksaan-kejaksaan tinggi bekerja dengan cukup baik maka perkara-perkara yang di daerah itu tidak naik, fakta hari ini perkara itu masih banyak ditangani oleh KPK menunjukkan bahwa kinerja kejaksaan masih sangat rendah.” (DB.202/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Ahmad Yani yang mengetahui bahwa kasus-kasus korupsi yang ada di daerah yang menangani adalah KPK karena Kejaksaan tidak bisa menyelesaikannya dengan baik). Ancaman itu dilakukan melalui kritikan dari Ahmad Yani kepada lembaga kejaksaan yang tidak baik dalam menangani kasus korupsi yang ada di daerah-daerah sehingga sampai fakta hari ini (25 November 2014) kasus-kasus tersebut dilimpahkan ke KPK.

Daya kritik dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Ini kalau kejaksaan-kejaksaan tinggi bekerja dengan cukup baik maka perkara-perkara yang di daerah itu tidak naik, fakta hari ini perkara itu masih banyak ditangani oleh KPK menunjukkan bahwa kinerja kejaksaan masih sangat rendah.”* Unsur ekstalingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ahmad Yani juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Ahmad bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik anggota kejaksan bahwa kinerjanya masih renda. Walaupun tidak menyebut nama seseorang, tuturan ini merujuk pada lembaga kejaksan tinggi.

“Terus mekanisme tidak segampang dengan apa yang dia ungkapkan, apa yang dia ungkapkan tadi dia tidak memahami proses hukum negara.” (DB.198/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Ahmad Yani karena Prasetyo yang mengatakan bahwa setelah diangkat menjadi Jaksa Agung kemudian dia mengatakan mundur, selesai sudah tugasnya di DPR). Ancaman itu dilakukan melalui kritikan dari Ahmad Yani kepada pernyataan Prasetyo.

Daya kritik dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Terus mekanisme tidak segampang dengan apa yang dia ungkapkan, apa yang dia ungkapkan tadi dia tidak memahami proses hukum negara.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ahmad yani juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Ahmad bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik pernyataan Prasetyo setelah Pasetyo selesai mengungkapkan pandangannya.

“Kenapa orang yang dianggap menghina Pak Jokowi kemudian ditangkap dengan pasal yang begitu luar biasa berlapis dan dilaporkan oleh

saudara Henri Yosodiningrat yang merupakan anggota dari partai yang membela “wong cilik”, “wong cilik” kok bisa diperlakukan seperti ini gitu ya?” (DB.33/ILC/4-11-14/ Tuturan ini dikatakan oleh Fadli Zon yang mengetahui bkeluarga Arsyad adalah keluarga yang miskin (wong cilik). Sedangkan, Henri Yosodiningrat berasal dari partai PDI perjuangan yang terkenal dengan partai yang membela orang-orang kecil malah melaporkan Arsyad). Ancaman itu dilakukan melalui kritikan Fadi Zon kepada Henri Yosodiningrat (anggota partai yang membela wong cilik) yang telah melaporkan Arsyad yang notabene sebagai “wong cilik”.

Daya kritik dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kenapa orang yang dianggap menghina Pak Jokowi kemudian ditangkap dengan pasal yang begitu luar biasa berlapis dan dilaporkan oleh saudara Henri Yosodiningrat yang merupakan anggota dari partai yang membela “wong cilik”, “wong cilik” kok bisa diperlakukan seperti ini gitu ya?”*

Daya kritik semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Fadli Zon yang kesamping menunjuk Henri Yosodiningrat yang dipersepsi sebagai bentuk menegaskan bahwa yang disindir olehnya adalah Henri

Yosodiningrat. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Fadli Zon juga menyerrai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo



(109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Fadli Zon bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik Henri Yosodiningrat yang saat itu berada di forum ILC juga.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya kritik merupakan tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Hal itu disebabkan daya kritik dikatakan langsung dihadapan mitra tutur, lembaga, ataupun seseorang yang dianggap penutur tindakan atau ucapannya salah. Misalnya pada contoh *DB.17/ILC/4-11-14 “Misalnya seorang wakil ketua DPR RI Fadlizon datang mengintervensi penyidik meminta kepada penyidik untuk ditangguhkan terhadap penahanan orang ini, saya katakan perbuatan itu perbuatan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan”* tuturan Henri Yoso bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik Fadli Zon yang pada saat itu juga berada di forum ILC. Pada contoh *DB.202/ILC/25-11-2014 “.....fakta hari ini perkara itu masih banyak ditangani oleh KPK menunjukkan bahwa kinerja kejaksaan masih sangat rendah.”* tuturan Ahmad bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik anggota kejaksaan bahwa kinerjanya masih rendah. Walaupun tidak menyebut nama seseorang, tuturan ini merujuk pada lembaga kejaksaan tinggi.

Kemudian pada contoh *DB.198/ILC/25-11-2014/ “... apa yang dia ungkapkan tadi dia tidak memahami proses hukum negara.”* tuturan Ahmad bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik pernyataan Prasetyo setelah Prasetyo selesai mengungkapkan pandangannya. Terakhir pada contoh

DB.33/ILC/4-11-14 “Kenapa orang yang dianggap menghina Pak Jokowi kemudian ditangkap dengan pasal yang begitu luar biasa berlapis dan dilaporkan oleh saudara Henri Yosodiningrat ...” tuturan Fadli Zon bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena mengkritik Henri Yosodiningrat yang saat itu berada di forum ILC juga. Daya kritik dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan hanya terlihat pada DB.33/ILC/4-11-14 . Hal itu dikarenakan tergantung pada keekspresifan penutur ataupun fokus kamera.

4.2.1.7.1 Daya Sindir

Ancaman juga dapat dilakukan melalui daya sindir atau kritik tidak langsung. Daya sindir adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyindir mitra tutur atau seseorang yang dianggap penutur salah agar mitra tutur sadar akan kesalahannya. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya sindir, “Kita semua jadi orang tua meskipun kita bukan orang tua tandingan yang muncul adalah DPR tandingan padahal semua masyarakat Indonesia.” (DB.9/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Sujiwo Tedjo sebelum memainkan pagelaran seninya yang tahu bahwa DPR pada kala itu terbagi menjadi dua kubu yang tidak akur). Ancaman itu dilakukan melalui sindiran dari Sujiwo Tejo kepada anggota DPR yang terdiri dari orang Indonesia semua namun tidak akur dan terbelah menjadi dua kubu yang saling menyerang.

Daya sindir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, “Kita semua jadi orang tua meskipun kita bukan orang tua tandingan yang muncul

adalah DPR tandingan padahal semua masyarakat Indonesia.” Daya sindir semakin diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Sujiwo Tejo yang digerakan sejajar dengan pelipis dan mata yang sepeti melotot



kebawah,yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan sindir. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun

karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Sujiwo Tejo mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Sujiwo Tejo tidak menyebut jelas nama-nama anggota DPR.

“Gak tau Jokowi senyum-senyum tapi mereka galak banget.”

(DB.46/ILC/4-11-14/ Tuturan ini dikatakan oleh Farhat Abbas yang mengetahui sikap Jokowi yang ramah namun Henri Yosodiningrat (pengacara Jokowi) galak dalam menyampaikan pandangan tentang kasus yang menimpa Jokowi). Ancaman itu dilakukan melalui sindiran Farhat Abbas untuk Henri Yosodiningrat yang ketika menyampaikan pendapatnya selalu tegas dan bernada galak, berbeda dengan Jokowi yang ramah dan selalu tersenyum disetiap kesempatan.

Daya sindir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Gak tau Jokowi senyum-senyum tapi mereka galak banget.”* Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Farhat Abbas juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena

sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Farhat Abbas mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Farhat tidak menyebut nama Henri Yosodiningrat (padahal yang dimaksud Henri Yosodiningrat)

“Kata Buya Hamka kerja, kerja, kerja, kerbau di sawah juga kerja kan gitu, itu Buya Hamka yang ngomong ya, artinya kerja itu juga harus dengan aturan main yang benar sesuai dengan undang-undang, begitu bang Karni.” (DB.110/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Abu Bakar yang tahu jargon “Kerja,kerja,kerja”, yang merupakan jargon Jokowi saat mengawali karirnya menjadi presiden RI). Ancaman itu dilakukan melalui sindiran Abu Bakar terhadap Jokowi yang selalu mengatakan jargon “*kerja,kerja,kerja*” tetapi kenyataannya Jokowi melanggar aturan dalam konteks ini pengeluaran kartu Jokowi tidak sesuai dengan mekanisme yang benar.

Daya sindir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kata Buya Hamka kerja, kerja, kerja, kerbau di sawah juga kerja kan gitu, itu Buya Hamka yang ngomong ya, artinya kerja itu juga harus dengan aturan main yang benar sesuai dengan undang-undang, begitu bang Karni.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada kata-kata Buya Hamka. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Abu Bakar mengandung prinsip

tenggang rasa karena dalam menyindir, Abu Bajar tidak menyebut nama Jokowi hanya menyebut Jargon saja untuk menegaskan siapa yang dia sindir.

“Aku juga lucu ini, bang Abdurahman Saleh ini sahabat saya bang, senior saya bang banyak hal-hal yang kami selalu bareng. Waktu dia jadi Jaksa Agung aku tanya, “bang waktu jadi Jaksa Agung gimana”?, aku inget pada waktu itu jawaban abang, “kau kan tau dek rumahku di gang, kaget aku semua pangdan datang dijaga rumahku, betul gak bang?”, bingung ini abang semua kok santai sekali dia ya, enak kali ya bang ya.” (DB.215/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan Ruhut Sitompul karena Prasetyo yang begitu santai dalam mempersiapkan segala hal ketika ditunjuk menjadi Jaksa Agung). Ancaman itu dilakukan melalui sindiran dari Ruhut Sitompul kepada Prasetyo yang begitu santai dari mulai mempersiapkan pelantikan, hingga kemana-kemana (ke DPP Nasdem, makan siang, dll) tanpa dijaga oleh aparat.

Daya sindir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Aku juga lucu ini, bang Abdurahman Saleh ini sahabat saya bang, senior saya bang banyak hal-hal yang kami selalu bareng. Waktu dia jadi Jaksa Agung aku tanya, “bang waktu jadi Jaksa Agung gimana”?, aku inget pada waktu itu jawaban abang, “kau kan tau dek rumahku di gang, kaget aku semua pangdan datang dijaga rumahku, betul gak bang?”, bingung ini abang semua kok santai sekali dia ya, enak kali ya bang ya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ruhut juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga

perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Ruhut mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Ruhut tidak menyebut nama HM.Prasetyo dan mengangnti dengan kata ganti orang (**dia**).

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya sindir merupakan bentuk ancaman yang santun karena penutur tidak langsung mengatakan siapa orang yang di sindirnya. Biasanya penutur hanya menyebut dengan kata ganti orang seperti “dia” pada *DB.215/ILC/25-11-2014*, “mereka” pada *DB.46/ILC/4-11-14*. Daya sindir pada umumnya juga tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Misalnya pada contoh *DB.9/ILC/4-11-2014* “....DPR tandingan padahal semua masyarakat Indonesia.” tuturan Sujiwo Tejo mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Sujiwo Tejo tidak menyebut jelas nama-nama anggota DPR. Kemudian pada contoh *DB.46/ILC/4-11-14* “... tapi mereka galak banget” tuturan Farhat Abbas mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Farhat tidak menyebut nama Henri Yosodiningrat (padahal yang dimaksud Henri Yosodiningrat). Begitu juga pada contoh *DB.110/ILC/11-11-201*, “Kata Buya Hamka kerja, kerja, kerja, kerbau di sawah juga kerja kan gitu....” tuturan Abu Bakar mengandung prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Abu Bakar tidak menyebut nama Jokowi hanya menyebut Jargon saja untuk menegaskan siapa yang dia sindir. Terakhir pada contoh, *DB.215/ILC/25-11-2014* “.....semua kok santai sekali dia ya, enak kali ya bang ya.” tuturan Ruhut mengandung

prinsip tenggang rasa karena dalam menyindir, Ruhut tidak menyebut nama HM.Prasetyo dan mengangnti dengan kata ganti orang (**dia**).

Selain itu, daya sindir dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat, sedangkan unsur ekstralingual fenomena konteks juga menyertainya. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan jarang terlihat.

4.2.1.7.3 Daya Peringatan

Daya peringatan adalah kekuatan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memberi peringatan/teguran kepada mitra tutur karena sikap atau tindakan mitra tutur dianggap salah oleh penutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya peringatan, *“Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle saya datang hari Jumat, presiden hari Sabtu, Anda bilang melobi presiden 2-3 hari sebelumnya.”* (DB.36/ILC/4-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Fadli Zon karena tim hukum Arsyad berubah-ubah dalam memberikan kesaksian kepada publik, yang awalnya mengatakan bahwa kedatangan orangtua Arsyad ke istana dikarenakan Fadli Zon datang ke rumah orangtua Arsyad). Ancaman itu dilakukan melalui peringatan Fadli Zon agar tim hukum Arsyad tidak berubah-ubah dalam membuat pernyataan.

Daya peringatan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle saya datang hari Jumat, presiden hari Sabtu, Anda bilang melobi presiden 2-3 hari sebelumnya.”*, yang diperkuat dengan adanya kata *“jangan”*, selain dipersepsi sebagai bentuk larangan, juga dipersepsi sebagai bentuk peringatan agar tidak melakukan sesuatu. Daya peringatan semakin diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa

berupa gerakan tangan Fadli Zon menunjuk-nunjuk salah satu tim hukum Jokowi agar tidak berubah-ubah dalam memberikan pernyataan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada ucapan salah satu tim hukum Arsyad.



Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Fadli Zon bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan kepada tim hukum Arsyad tangannya menunjuk-nunjuk dihadapan langsung mitra tutur dan Fadli Zon juga memakai diksi “mencla-mencle (dalam bahasa jawa diksi ini berarti berubah-ubah dan dipersepsi kurang santun karena terkesan kasar) yang saat itu berada di forum ILC juga.

“Jangan sampai hukum itu hanya tajam ke bawah tumpul ke atas.”
(DB.41/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Fadli Zon karena kasus yang menimpa Arsyad vs Jokowi, Arsyad yang notabene adalah orang kecil/masyarakat bawah dikenakan pasal yang berlapis). Ancaman itu dilakukan melalui peringatan dari Fadli Zon kepada semuanya khususnya aparat penegak hukum agar menegakkan hukum dengan seadil-adilnya. Daya peringatan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Jangan sampai hukum itu hanya tajam ke bawah tumpul ke atas.”* Daya peringatan semakin diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Fadli Zon yang mengarah ke atas yang



dipersepsi sebagai bentuk peringatan agar hukum tidak tumpuk ke atas. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensis/merujuk pada kasus Arsyad. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun

karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Fadli Zon mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan, Fadli Zon tidak menyebutkan nama siapapun namun dari tuturannya sudah tahu bahwa yang dimaksud adalah penegak hukum.

“Ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa, gak gampang ngurus seperti itu.” (DB.82/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Fuad Bawazier mengetahui bahwa Jokowi dalam mengeluarkan kartunya sama sekali tidak mempersiapkan dasar hukumnya, rincian anggaran tidak jelas, dsb). Ancaman itu dilakukan melalui peringatan dari Fuad Bawazier untuk Jokowi bahwa yang sekarang Jokowi mengurus adalah negara bukan mengurus toko meubel, dll sehingga harus sesuai dengan prosedur.

Daya peringatan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa, gak gampang ngurus seperti itu.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks dari Fuad juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam

konteks ini, tuturan Fuad mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan, Fuad tidak menyebut nama orang yang dia peringatkan namun pendengar sudah tahu bahawa yang dimaksud adalah Jokowi.

“Bicara dengan fakta dong jangan asumsi.” (DB.123/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Sarifudin Suding karena menganggap pendapat Aziz Syamsudin mengenai 3 kartu Jokowi adalah sesuatu yang tidak fakta). Ancaman itu dilakukan melalui peringatan dari Sarifudin Suding untuk Aziz Syamsudin agar berbicara fakta dalam memberikan tanggapannya mengenai masalah pengeluaran 3 kartu Jokowi. Daya peringatan dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Bicara dengan fakta dong jangan asumsi.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Suding juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Suding tidak mengandung prinsip tenggang rasa karena dipertengahan Aziz berpendapat Suding kemudian menuturkan tuturan tersebut.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, daya peringatan yang muncul di acara ILC tidak semuanya santun, namun ada beberapa tuturan peringatan yang dianggap tidak santun. Misalnya tuturan yang santun DB.41/ILC/4-11-2014 *“Jangan sampai hukum itu hanya tajam ke bawah tumpul ke atas”*, tuturan Fadli Zon mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan, Fadli Zon tidak menyebutkan nama siapapun namun dari

tuturannya sudah tahu bahwa yang dimaksud adalah penegak hukum. Begitu juga *DB.82/ILC/11-11-2014* “*Ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, gak gampang ngurus seperti itu*” tuturan Fuad mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan, Fuad tidak menyebut nama orang yang dia peringatkan namun pendengar sudah tahu bahawa yang dimaksud adalah Jokowi.

Daya peringatan yang tidak santun seperti pada *DB.36/ILC/4-11-14* “*Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle*” tuturan Fadli Zon bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena saat memberi peringatan kepada tim hukum Arsyad tangannya menunjuk-nunjuk dihadapan langsung mitra tutur dan Fadli Zon juga memakai diksi “mencla-mencle (dalam bahasa jawa diksi ini berarti berubah-ubah dan dipersepsi kurang santun karena terkesan kasar) yang saat itu berada di forum ILC juga. Begitu juga pada contoh *DB.123/ILC/11-11-2014* *DB.123/ILC/11-11-2014/* “*Bicara dengan fakta dong jangan asumsi*”, tuturan Suding tidak mengandung prinsip tenggang rasa karena dipertengahan Aziz berpendapat Suding kemudian menuturkan tuturan tersebut. Daya peringatan juga dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat disertai unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan seperti pada *DB.36/ILC/4-11-14* dan *DB.41/ILC/4-11-2014* . Namun, tidak semua tuturan terlihat. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.7.4 Daya Tantang

Daya tantang adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya tantang, “*Salah satu tes key yang akan saya coba*

dalam waktu yang tidak lama saya akan membawa daftar dari para sindikat narkotik yang sudah di vonis mati, saya akan melihat berani gak melakukan eksekusi.” (DB.190/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Henri Yosodiningrat Henri Yosodiningrat karena dia mempunyai kriteria untuk menjadi Jaksa Agung harus “melakukan hal-hal yang tidak populer” (misalnya berani mengeksekusi mati). Ancaman itu dilakukan melalui tantangan dari Henri Yosodiningrat untuk membuktikan bisa tidak dia mempunyai kriteria Jaksa Agung yang dikatakan oleh Henri Yosodiningrat.

Dayaantang dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Salah satu tes key yang akan saya coba dalam waktu yang tidak lama saya akan membawa daftar dari para sindikat narkotik yang sudah di vonis mati, saya akan melihat berani gak melakukan eksekusi.”*, yang diperkuat dengan adanya frasa *“berani gak melakukan eksekusi”* yang dipersepsi sebagai penekanan tantangan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yosodiningrat juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim kebijaksanaan, Tuturan memberikan keuntungan pada mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Henri mengandung maksim kebijaksanaan karena saat memberi keuntungan kepada HM.Prasetyo mengenai tolok ukur yang dapat membuat dirinya pantas menjadi Jaksa Agung.

“Hah ini bang Karni, ini saya kasih tunjuk bang Karni saya bawa sengaja, saya bawa Qur’an bang Karni, saya mau lihat anggota DPR yang suka

sok suci itu, saya mau tanya apakah dia betul-betul bersih tidak pernah korupsi, saya suruh dia bersumpah.” (DB.179/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi karena mengetahui bahwa bahwa cara paling ampuh untuk membuktikan anggota DPR yang korupsi adalah dengan sumpah dibawah kitab Al-Quran). Ancaman itu dilakukan melalui tantangan dari Anwar Fuadi kepada anggota DPR yang dianggapnya berlagak suci namun suka korupsi untuk bersumpah dibawah kitab Al-Quran.

Daya tantangan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Hah ini bang Karni, ini saya kasih tunjuk bang Karni saya bawa sengaja, saya bawa Qur’an bang Karni, saya mau lihat anggota DPR yang suka sok suci itu, saya mau tanya apakah dia betul-betul bersih tidak pernah korupsi, saya suruh dia bersumpah.”* Daya tantangan semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tangan menunjuk Qur’an yang ada di mejanya. Sedangkan unsur



ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Fuad juga menyertaai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012)

yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Anwar mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi tantangan, Anwar tidak menyebut nama orang yang dia maksud namun hanya mengatakan anggota DPR.

Daya tantang hanya ditemukan dua saja pada ILC edisi tanggal 25 November 2015. Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya tantang sebenarnya memberikan keuntungan kepada orang yang di beri tantangan karena dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas dirinya sehingga mejadi tuturan yang santun. Misalnyaa seperti pada *DB.190/ILC/25-11-2014* “... *saya akan membawa daftar dari para sindikat narkotik yang sudah di vonis mati, saya akan melihat berani gak melakukan eksekusi.*”, tuturan Henri mengandung maksim kebijaksanaan karena saat memberi keuntungan kepada HM.Prasetyo mengenai tolok ukur yang dapat membuat dirinya pantas menjadi Jaksa Agung.

Selain itu daya tantangan dapat digunakan untuk membuktikan salah atau benarnya seseorang yang dimaksud seperti pada *DB.179/ILC/25-11-2014*. “... *saya bawa Qur'an bang Karni, saya mau lihat anggota DPR yang suka sok suci itu, saya mau tanya apakah dia betul-betul bersih tidak pernah korupsi, saya suruh dia bersumpah....*” tuturan Anwar mengandung prinsip tenggang rasa karena saat memberi tantangan, Anwar tidak menyebut nama orang yang dia maksud namun hanya mengatakan anggota DPR. Selain itu daya tantangan dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan, walaupun terkadang tanda-tanda itu tidak terlihat seperti pada contoh *DB.190/ILC/25-11-2014*. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.1.8 Daya Keinginan

Daya keinginan adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan harapannya kepada mitra tutur. Daya keinginan ini dapat dilakukan melalui permintaan dan daya harap itu sendiri.

4.2.1.8.1 Daya Harap

Daya harap adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan harapannya kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya harap, *“Tapi mudah-mudahan pada kesempatan ini pak, bang Henri juga mudah-mudahan ya saya gak memandang beliau sebagai lawyer tetapi sebagai anggota dewan yatolonglahdiingatkan pak presiden sebagai wakil rakyat agar jangan lagi ada penjara hanya gara-gara perkataan tersebut.”* (DB.48/ILC/4-11-14/ Tuturan ini dikatakan oleh Farhat Abbas yang mengetahui bahwa selain menjadi pengacara tim hukum Jokowi, Henri Yosodiningrat juga sebagai anggota dewan yang mempunyai hubungan baik dengan Jokowi). Keinginan itu dilakukan melalui harapan dari Farhat Abbas terhadap Henri Yosodiningrat agar mau mengingatkan presiden yang kapasitasnya sebagai wakil rakyat agar tidak membesarkan masalah kecil seperti kasus Arsyad.

Daya harap dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi mudah-mudahan pada kesempatan ini pak, bang Henri juga mudah-mudahan ya saya gak memandang beliau sebagai lawyer tetapi sebagai anggota dewan yatolonglahdiingatkan pak presiden sebagai wakil rakyat agar jangan lagi ada penjara hanya gara-gara perkataan tersebut.”*, yang diperkuat lagi dengan kata ulang *“mudah-mudahan”*, yang dipersespi sebagai kata yang mengandung

harapan. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Farhat Abbas juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Farhat Abbas dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“mudah-mudahan”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

“Bang Karni kan pengusaha punya banyak karyawan mudah-mudahan sudah terdaftar BPJS ya pak.” (DB.68/ILC/11-11-14/ Tuturan ini dikatakan oleh Fahmi Idris mengetahui bahwa Karni Ilyas adalah seorang pengusaha sukses). Cara berharap itu dilakukan melalui harapan dari Fahmi Idris kepada Karni Ilyas sudah terdaftar dalam BPJS.

Daya harap dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Bang Karni kan pengusaha punya banyak karyawan mudah-mudahan sudah terdaftar BPJS ya pak.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks dari Fahmi Idris juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Idris Fahmi dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“mudah-mudahan”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

“Kami berpikir hukuman yang terberat itu mungkin dapat mengungkapkan apa yang terjadi sebetulnya, supaya Wawan bisa berkata jujur dan untuk terdakwa yang hukumannya diperingan tetap kami juga mengharapkan untuk bisa bertobat kembali jalan yang benar yang Tuhan sudah tentukan.”

(DB.152/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Elfi bahwa adanya hukuman yang berat yang dijatuhkan MA kepada Wawan adalah hukuman mati, hukuman yang dianggap sebagai puncaknya sebuah hukuman dapat membuat Wawan berkata jujur). Keinginan itu dilakukan melalui harapan Elfi agar dengan adanya hukuman yang berat akan membuat kedua pelaku kejahatan bertobat dan berkata jujur.

Daya harap dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kami berpikir hukuman yang terberat itu mungkin dapat mengungkapkan apa yang terjadi sebetulnya, supaya Wawan bisa berkata jujur dan untuk terdakwa yang hukumannya diperingan tetap kami juga mengharapkan untuk bisa bertobat kembali jalan yang benar yang Tuhan sudah tentukan.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Elfi juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Elfi dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti “kami mengharapkan”, yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

“Pak Pras, kita harus istirahat sejenak, tapi saya berharap habis ini masih banyak yang ingin saya tanyakan tentang Bapak Pras.” (DB.164/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas yang mengetahui bahwa Prasetyo adalah orang sibuk dan akan ada acara lain yang harus dia datangi). Keinginan dilakukan melalui harapan dari Karni dari karni Ilyas agar Prasetyo masih bisa diwawancari setelah iklan, mengingat Prasetyo adalah orang yang sibuk.

Daya harap dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pak Pras, kita harus istirahat sejenak, tapi saya berharap habis ini masih banyak yang ingin saya tanyakan tentang bapak Pras.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“saya berharap”* yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya harap memiliki ciri khas kata yang digunakan yaitu *“mudah-mudahan”*. Daya harap memiliki tuturan yang santun karena penutur tidak pernah memaksakan harapannya. Misalnya pada contoh DB.48/ILC/4-11-14 *“Tapi mudah-mudahan pada kesempatan ini pak....”* tuturan Farhat Abbas dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“mudah-mudahan”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya. Berikutnya pada contoh DB.68/ILC/11-11-14 *“....mudah-mudahan sudah terdaftar BPJS ya pak”*, tuturan Idris Fahmi dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“mudah-mudahan”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

Begitu juga pada contoh DB.152/ILC/18-11-2014/ *“....kami juga mengharapakan untuk bisa bertobat kembali jalan yang benar yang Tuhan sudah tentukan.”* tuturan Elfi dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“kami mengharapakan”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya. Contoh terakhir DB.164/ILC/25-11-2014 *“... saya berharap habis ini*

masih banyak yang ingin saya tanyakan tentang bapak Pras.” tuturan Karni Ilyas dalam mengungkapkan harapannya menggunakan diksi santun seperti *“saya berharap”*, yang terkesan tidak memaksakan harapannya. Selain itu, daya harap dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan jarang ditemukan.

4.2.1.8.2 Daya Permintaan

Daya permintaan adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya permintaan, *“Saya minta Kominfo dalam hal ini rajin-rajinlah mengedukasi masyarakat Indonesia tentang hal-hal seperti ini tentu undang-undang ITE yang kita bahas, saya kira itu bang Karni terimakasih.”* (DB.56/ILC/4-11-14/ Tuturan ini dikatakan Jumadi karena mengetahui tugas dari Kominfo yang mempunyai kapasitas memberikan edukasi/pembelajaran mengenai penggunaan internet yang tidak melanggar undang-undang ITE). Cara berharap dilakukan melalui permintaan dari Jumadi meminta kepada Kominfo untuk memberikan pendidikan tentang penggunaan media sosial agar masyarakat tidak salah menggunakannya dan berakibat pada pidana.

Daya permintaan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Saya minta Kominfo dalam hal ini rajin-rajinlah mengedukasi masyarakat Indonesia tentang hal-hal seperti ini tentu undang-undang ITE yang kita bahas, saya kira itu bang Karni terimakasih.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Jumadi juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Jumadi dalam mengungkapkan permintaannya tidak menggunakan diksi santun seperti *“tolong”* yang dipersepsi sebagai diksi untuk meminta tolong.

“Bang Karni jangan biarkan saya berjalan sendirian.” (DB.172/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan HM.Paretyo karena mengetahui bahwa dirinya membutuhkan banyak dukungan dari semua pihak dalam menjalankan tugasnya sebagai Jaksa Agung termasuk Karni Ilyas yang notabene adalah sahabatnya sendiri). Cara berharap dilakukan melalui permintaan dari Prasetyo kepada Karni Ilyas agar mendukungnya dalam mengemban tugasnya sebagai Jaksa Agung .

Daya permintaan dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Bang Karni jangan biarkan saya berjalan sendirian.”* Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Prasetyo juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim kerendahan hati. Dalam konteks ini tuturan HM.Prasetyo mengandung maksim kerendahan hati, karena dia meminta tolong Karni Ilyas untuk selalu mendampingi dalam melaksanakan tugas. Hal itu dipersepsi sebagai bentuk ketidakmampuan HM.Prasetyo dihadapan mitra tutur. Walaupun sebenarnya tanpa Karni Ilyas pun dia mampu.

“Saya memohon dukungan dan doa restunya supaya saya mengemban amanah ini sebaik-baiknya.”(DB.173/ILC/25-11-2014/Tuturan ini dikatakan Prasetyo yang mengetahui bahwasanya dia membutuhkan dukungan dan doa

restu dari seluruh masyarakat Indonesia dalam menjalankan tugasnya sebagai Jaksa Agung agar tugasnya dapat diemban dengan sebaik-baiknya). Cara berharap dapat dilakukan melalui permintaan dari Prasetyo kepada seluruh warga Indonesia untuk memberikan dukungan dan doa restu.

Daya permintaan dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Saya memohon dukungan dan doa restunya supaya saya mengemban amanah ini sebaik-baiknya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari HM.Prasetyo juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim kerendahan hati. Dalam konteks ini tuturan HM.Prasetyo mengandung maksim kerendahan hati, karena dia meminta tolong publik untuk mendokannya, hal itu dipersepsi sebagai bentuk ketidakmampuan HM.Prasetyo dihadapan mitra tutur.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa daya permintaan mempunyai ciri khas kata yang digunakan seperti *“saya minta....., saya mohon....”*. Daya permintaan dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak selalau terlihat. Daya permintaan merupakan tuturan yang santun, misalnya pada contoh DB.56/ILC/4-11-14 *“Saya minta Kominfo dalam hal ini rajin-rajinlah mengedukasi masyarakat Indonesia*” tuturan Jumadi dalam mengungkapkan permintaannya tidak menggunakan diksi santun seperti *“tolong”* yang dipersepsi sebagai diksi untuk meminta tolong.

Kemudian pada contoh *DB.172/ILC/25-11-2014* “*Bang Karni jangan biarkan saya berjalan sendirian*”, tuturan HM.Prasetyo mengandung maksim kerendahan hati, karena dia meminta tolong Karni Ilyas untuk selalu mendampinginya dalam melaksanakan tugas. Hal itu dipersepsi sebagai bentuk ketidakmampuan HM.Prasetyo dihadapan mitra tutur. Walaupun sebenarnya tanpa Karni Ilyas pun dia mampu. Begitu juga pada contoh *DB.173/ILC/25-11-2014/* “*Saya memohon dukungan dan doa restunya*” tuturan HM.Prasetyo mengandung maksim kerendahan hati, karena dia meminta tolong publik untuk mendokannya, hal itu dipersepsi sebagai bentuk ketidakmampuan HM.Prasetyo dihadapan mitra tutur.

4.2.1.9 Daya Selidik

Daya selidik adalah kekuatan bahasa yang digunakan penutur untuk menyelidiki mitra tutur karena ada hal yang dianggap belum jelas. Berikut contoh tuturan yang mengandung daya selidik, “*Anda masuk anti Jokowi, kenapa Anda sampai tertarik itu apa Anda tau Prabowo bagaimana? Jokowi bagaimana? atau hanya ikut saja?*” (DB.10/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena mengetahui bahwa akun fesbuk Arsyad terdapat keterangan seperti ini = (Arsyad Assegaf (Anti Jokowi)). Selidik itu dilakukan melalui penyelidikan yang dilakukan Karni Ilyas mengenai alasan Arsyad masuk grup anti Jokowi.

Daya selidik dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat tanya, “*Anda masuk anti Jokowi, kenapa Anda sampai tertarik itu apa Anda tau Prabowo bagaimana? Jokowi bagaimana? atau hanya ikut saja?*” Unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas dalam menyelidiki Arsyad menggunakan diksi santun seperti *“Anda untuk menyebut Arsyad.*

“Nah kalau dia tidak melanjutkan dia dapat uang sebagai uang apa itu? bukan uang untuk sekolah kan? atau untuk hidup? biaya hidup? atau apa maksudnya?”(DB.74.I/ILC/11-11-14/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena Hamid Muhammad mengatakan KIP (Kartu Indonesia Pintar) berlaku untuk anak usia sekolah, dimana kalsifikasinya adalah anak yang duduk di bangku sekolah maupun anak yang tidak bersekolah). Selidik itu dilakukan melalui penyelidikan yang dilakukan dari Karni Ilyas mengenai tujuan dari KIP yang ditujukan untuk anak usia sekolah.

Daya selidik dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat tanya, *“Nah kalau dia tidak melanjutkan dia dapat uang sebagai uang apa itu? bukan uang untuk sekolah kan? atau untuk hidup? biaya hidup? atau apa maksudnya?”*



Daya selidik semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa kedua tangan dan pundak Karni Ilyas diangkat yang dipersepsi sebagai bentuk daya selidik. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada pernyataan Hamid Muhammad juga menyertai tuturan.

Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103-2013) yakni adu rasa, mempertemukan perasaan penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi sama-sama di kehendaki. Dalam konteks ini tuturan Karni Ilyas mengandung prinsip adu rasa karena setelah pertanyaan itu selesai, Hamid Muhammad menjawabnya dengan lengkap.

Berdasarkan tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa daya selidik mempunyai ciri khas yakni tuturannya selalu berupa kalimat tanya. Selain itu, daya selidik dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan walaupun pada *DB.10/ILC/4-11-2014* tidak terlihat, hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan fokus kamera. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

Daya selidik merupakan tuturan yang santun, misalnya pada contoh tuturan *DB.10/ILC/4-11-2014* “*Anda masuk anti Jokowi, kenapa Anda sampai tertarik itu apa Anda tau Prabowo bagaimana? Jokowi bagaimana? atau hanya ikut saja?*” tuturan Karni Ilyas dalam menyelidiki Arsyad menggunakan diksi santun seperti “*Anda* untuk menyebut Arsyad. Kemudian pada contoh *DB.74.I/ILC/11-11-14* “*Nah kalau dia tidak melanjutkan dia dapat uang sebagai uang apa itu? bukan uang untuk sekolah kan? atau untuk hidup? biaya hidup? atau apa maksudnya?*” tuturan Karni Ilyas mengandung prinsip adu rasa karena setelah pertanyaan itu selesai, Hamid Muhammad menjawabnya dengan lengkap.

4.2.2 Analisis Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa

Analisis unsur intralingual dan ekstralingual Nilai Rasa Bahasa merupakan pengelompokan nilai rasa ke dalam kalimat, klausa, kata dan frasa yang diikuti atau diperkuat dengan unsur ekstralingual yang berupa penanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.2.2.1 Nilai Rasa Halus

Nilai rasa halus adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk memperhalus tuturan sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan . Nilai rasa halus ditunjukkan melalui rasa hormat (menggunakan kata-kata yang bernilai rasa hormat seperti: mas, ibu, almarhum, beliau,dll), rasa sopan, rasa terima kasih, rasa syukur dan rasa rendah hati. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa halus.

4.2.2.1.1 Nilai rasa hormat

Nilai rasa hormat adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tutur sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang dalam tuturan. Kehalusan itu dapat dirasakan melalui penggunaan kata-kata yang bernilai rasa hormat seperti *mbak, mas, ibu,almarhum,bungsu* dll. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa hormat, “*Bagaimana awal mula Anda ikut atau membuka akun fesbuk?*” (NR.7/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas untuk mengetahui cerita pertama kali Arsyad (tersangka penghinaan dan pencemaran nama baik Jokowi-Megawati)

menggunakan akun fesbuknya). Kehalusan itu dirasakan melalui penggunaan diksi hormat (*Anda*) oleh Karni Ilyas kepada Arsyad.

Nilai rasa hormat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa diksi *“Bagaimana awal mula Anda ikut atau membuka akun fesbuk?”*. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas yang terdapat pada tuturan. Namun, penanda ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas dalam mengungkapkan penghormatannya menggunakan diksi *“Anda”*.

“Pemirsa, kita lanjutkan diskusi kita, sekarang saya ke kakak almarhum Sisca Yofie, mbak Elfi.”(NR.115/ILC/18-11-2014/Setelah pemutaran video percakapan Karni Ilyas dengan Wawan. Karni Ilyas menunjuk kakak Sisca Yofie yaitu Elfi sebagai narasumber selanjutnya). Kehalusan itu dirasakan melalui penggunaan diksi yang bernilai rasa hormat (almarhum) oleh Karni Ilyas untuk menyebut orang yang sudah tiada.

Nilai rasa hormat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Pemirsa, kita lanjutkan diskusi kita, sekarang saya ke kakak almarhum Sisca Yofie, mbak Elfi.”* Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas yang terdapat pada tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas dalam

mengungkapkan penghormatannya menggunakan diksi *“almarhum”* karena kata *‘almarhum’* dipersepsi sebagai kata yang halus untuk menyebut seseorang yang tiada.

“Iya, adek saya Sisca ini yang paling bungsu.” (NR.116/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Elfi karena Karni Ilyas menanyakan posisi Sisca di keluarga). Kehalusan itu dirasakan melalui penggunaan diksi bernilai rasa hormat (bungsu) oleh Elfi untuk menyebut saudara paling kecil. Nilai rasa hormat dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa diksi, *“Iya, adek saya Sisca ini yang paling bungsu.”*. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Elfi yang terdapat pada tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan Elfi dalam mengungkapkan penghormatannya menggunakan diksi *“adek”* untuk menyebut saudara kandungnya yang lebih muda dan diksi *“almarhum”* untuk menyebut seseorang yang tiada.

“Ini kesimpulannya aja pak, jangan dibaca seluruhnya.” (DB.115/ILC/11-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas ditengah-tengah Sarifudin Suding membacakan putusan mahkamah konstitusi nomor 35, 11, tahun 2013 dalam pengujian yudisial review undang-undang No.27 2009 tentang MB3 dan undang-undang 17 tahun 2003 tentang keuangan negara). Perintah itu dilakukan melalui larangan dari Karni Ilyas kepada Sarifudin Suding agar tidak membaca seluruh isi putusan MK.

Daya larang dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa frasa “.....
jangan dibaca seluruhnya”. Selain itu, terdapat Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yakni *empan papan* (menyesuaikan waktu dan tempat), dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan prinsip *empan papan* karena setiap sesi acara dalam ILC diatur durasinya. Karni Ilyas melarang Sarifudin Suding supaya tidak membaca seluruh isi putusan MK karena dipersepsi akan menghabiskan durasi waktu untuk hal yang kurang penting.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa Tuturan yang bernilai rasa hormat merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Seperti pada contoh *NR.7/ILC/4-11-2014* yang menggunakan diksi “**Anda**” yang dirasa lebih santun daripada “**kamu**”. Kemudian pada contoh *NR.115/ILC/18-11-2014* yang menggunakan diksi “**almarhum**” yang dirasa lebih santun untuk menyebut orang yang sudah meninggal. Pada contoh *NR.116/ILC/18-11-2014* yang menggunakan diksi “**adek**” dan “**bungsu**” untuk menyebut saudara yang lebih kecil yang dirasa santun daripada “**bontot**”. Begitu juga pada contoh *NR.161/ILC/25-11-2014* yang menggunakan diksi “**beliau**” untuk menyebut orang lain dan diksi “**mantan**” yang digunakan untuk menyebut orang yang sudah tidak bekerja di bidang yang pernah ditekuninya. Keduanya dirasa santun daripada menggunakan diksi “**dia**” dan “**bekas**”.

Selain itu, nilai rasa bahasa dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat dan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Namun, penanda ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung keekspresifan penutur.

4.2.2.1.2 Nilai Rasa Terima Kasih

Nilai rasa terima kasih adalah kadar rasa/perasaan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa terima kasih sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut ini ada beberapa contoh tuturan yang mengandung nilai rasa terima kasih, *“Ya kami menyatakan ya berterima kasih juga kepada Polri yang sudah memperlakukan dengan baik prosesnya.”*(NR.43/ILC/4-11-2014/ Narasumber yakni Irfan Fahmi mengetahui bahwa Polri memperlakukan Arsyad dengan baik selama proses penyidikan). Kehalusan dapat dirasakan melalui ungkapan terima kasih dari Irfan Fahmi (pengacara Arsyad) kepada pihak kepolisian yang memperlakukan kliennya (Arsyad) dengan baik.

Rasa terima kasih dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ya kami menyatakan ya berterima kasih juga kepada Polri yang sudah memperlakukan dengan baik prosesnya.”* yang diperkuat dengan frasa “kami menyatakan ya terimakasih” yang dipersepsi sebagai ungkapan terima kasih. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk kepada pelayanan Polri menyertai tuturan. Tetapi, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Irfan Fahmi sesuai dengan maksim pertimbangan karena Fahmi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pihak kepolisian. Ungkapan rasa terima kasih itu dipersepsi sebagai bentuk rasa senang karena kliennya (Arsyad) diperlakukan baik oleh pihak kepolisian.

“Terima kasih bang Karni, pertama-tama saya mengucapkan terima kasih karna adanya acara ini, topik ini, ini membantu kami mensosialisasikan sebetulnya karna ini kan kelihatannya ada yang banyak tidak tahu.”

(NR.101/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Andi karena mengetahui bahwa topik yang diangkat oleh ILC “menyigi kartu sakti Jokowi”, akan membantu mensosialisasikan 3 kartu Jokowi). Kehalusan dapat dirasakan melalui ungkapan terima kasih dari Andi kepada pihak ILC.

Nilai rasa terima kasih dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Terima kasih bang Karni, pertama-tama saya mengucapkan terima kasih karna adanya acara ini, topik ini, ini membantu kami mensosialisasikan sebetulnya karna ini kan kelihatannya ada yang banyak tidak tahu.”* yang diperkuat dengan frasa *“saya mengucapkan terima kasih”* yang dipersepsi sebagai ungkapan terimakasih. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Andi. Tetapi unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Andi sesuai dengan maksim pertimbangan karena Andi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pihak ILC dan Karni Ilyas. Ungkapan rasa terima kasih itu dipersepsi sebagai bentuk rasa senang karena pihak ILC dan Karni Ilyas membantu mensosialisasikan 3 kartu Jokowi yang baru saja dikeluarkan.

“Kami ingin benar-benar berterimakasih kepada pak Karni dan seluruh media yang sudah menolong bahkan masyarakat yang mendukung sampai saat ini.” (NR.125/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Elfi karena ILC pada tanggal 18-11-2014 mengangkat topik “Pembunuh Sisca Yofie haruskah dihukum mati). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui ungkapan terima kasih dari Elfi kepada pihak ILC yang mengangkat topik pembunuhan adiknya.

Rasa terima kasih dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kami ingin benar-benar berterimakasih kepada pak Karni dan seluruh media yang sudah menolong bahkan masyarakat yang mendukung sampai saat ini.”* yang diperkuat dengan frasa *“...benar-benar terima kasih...”* Selain unsur intralingual terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Elfi yang menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Elfi

sesuai dengan maksim pertimbangan karena Elfi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pihak ILC dan Karni Ilyas yang sudah mengangkat topik pembunuhan adiknya. Ungkapan rasa terima kasih itu dipersepsi sebagai bentuk rasa senang karena pihak ILC dan Karni Ilyas membantu memperjelas kasus pembunuhan Sisca Yofie (adik penutur).

“Pertama terima kasih bang Karni dan ILC yang telah mengangkat masalah persoalan ITE.” (NR.61/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Hendri karena ILC pada tanggal 4 November 2014 mengangkat topik “Tukang Sate dan Trio Macan Terjerat UU ITE”). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui ungkapan terima kasih dari Hendri kepada Karni Ilyas dan pihak ILC yang mengangkat topik masalah ITE.

Rasa terima kasih dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Pertama terima kasih bang Karni dan ILC yang telah mengangkat masalah persoalan ITE.”* yang diperkuat dengan frasa “terima kasih bang Karni dan ILC” yang dipersepsi sebagai ungkapan terima kasih. Selain unsur intralingual, terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan Hendri sesuai dengan maksim pertimbangan karena Hendri mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pihak ILC dan Karni Ilyas yang sudah mengangkat topik

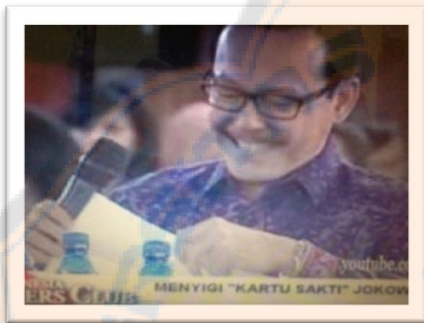
pembunuhan adiknya. Ungkapan rasa terima kasih itu dipersepsi sebagai bentuk rasa senang karena pihak ILC dan Karni Ilyas mengangkat permasalahan ITE.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa Tuturan yang bernilai rasa terima kasih merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan dengan prinsip Leech dalam Pranowo (103:2012) yakni maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Misalnya, seperti pada contoh 1. *NR.43/ILC/4-11-2014* terdapat frasa “...kami menyatakan ya *terimakasih....*” dalam kalimat yang dirasa santun karena penutur mengungkapkan rasa senang dengan mengucapkn terima kasih kepada mitra tutur. Contoh 2. *NR.101/ILC/11-11-2014* terdapat frasa “...saya mengucapkan terima kasih...” dalam kalimat yang dirasa santun karena penutur mengungkapkan rasa senang dengan mengucapkn terima kasih kepada mitra tutur. Kemudian Contoh 3. *NR.125/ILC/18-11-2014* terdapat frasa “...benar-benar terima kasih...” dalam kalimat yang dirasa santun karena penutur mengungkapkan rasa senang dengan mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Terakhir pada contoh 4. *NR.61/ILC/4-11-2014* terdapat frasa “*terima kasih bang Karni dan ILC*” dalam kalimat yang dirasa santun karena penutur mengungkapkan rasa senang dengan mengucapkn terima kasih kepada mitra tutur.

4.2.2.1.3 Nilai Rasa Sopan

Nilai rasa sopan adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk menunjukkan rasa sopan sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa sopan, “*Boleh saya tunjukan ya bang?*”(NR.64/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini

dikatakan oleh Idris Fahmi karena akan menunjukkan contoh kartu sehat dari zaman BPJS sampai KIS). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui tuturan yang mengandung permohonan izin dari Idris Fahmi kepada Karni Ilyas sebelum menunjukkan contoh kartu sehat. Rasa sopan dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Boleh saya tunjukan ya bang?”*



Nilai rasa sopan semakin kuat dengan adanya penanda eksralingual berupa gerakan tangan membuka sebuah kertas yang bergambar kartu-karu kesehatan, dari mulai Askes, BPJS, hingga KIS. Gerakan itu dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan dari Fahmi Idris bahwa setelah minta izin dan diperbolehkan dia baru menunjukkan gambar-gambar kartu. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Idris Fahmi juga menyertai tuturan.

Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, penjajakan psikologis mitra tutur. Dalam konteks ini, Idris Fahmi melakukan penjajakan psikologis Karni Ilyas (Host ILC) dengan cara meminta izin apakah diperbolehkan atau tidak untuk menunjukkan gambar katu KIS.

“Kemudian ada pesan moral dari Wawan, bahwa betul-betul dia meyakinkan disini menyampaikan, bang Karni mungkin saya bacakan ya?”(NR.109/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Dadang karena pemberitaan publik mengatakan bahwa Wawan melakukan penjambretan dan penyeretan

terhadap Sisca karena ada yang menyuruhnya). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui tuturan yang mengandung permohonan izin dari Dadang kepada Karni Ilyas (Host) untuk membacakan pesan moral.

Nilai rasa sopan dapat dirasakan melalui unsur intralingual kalimat, *“Kemudian ada pesan moral dari Wawan, bahwa betul-betul dia meyakinkan disini menyampaikan, bang Karni mungkin saya bacakan ya?”* Rasa sopan



semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tangan Dadang yang mengambil secarik kertas di dalam map warna kuning dan mata yang melihat Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk permohonan izin untuk membacakan pesan moral. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks merujuk pada pemberitaan publik.

Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, penjajakan psikologis mitra tutur. Dalam konteks ini, Dadang melakukan penjajakan psikologis Karni Ilyas (Host ILC) dengan cara meminta izin apakah diperbolehkan atau tidak untuk membacakan pesan moral dari Wawan.

“Selamat malam bang Karni dan selamat malam anggota ILC.”

(NR.139/ILC/25-11-2014/ Sebelum memulai wawancara dengan Karni Ilyas lewat video call, HM.Prasetyo (Jaksa Agung baru) menyapa Karni Ilyas dan forum ILC). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui tuturan yang mengandung sapaan hangat dari HM.Prasetyo kepada Karni Ilyas dan anggota ILC.

Nilai rasa sopan dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, “*Selamat malam bang Karni dan selamat malam anggota ILC.*” Rasa sopan semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa senyuman hangat dari HM.Prastyo



yang dibalas senyuman dari Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan menyapa orang. Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip

kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat. Dalam konteks ini, HM.Prasetyo menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat saat itu. Penyesuaian diri HM.Parsetyo dilakukan dengan cara menyapa Karni Ilyas dan anggota ILC yang pada saat itu dirinya berada ditengah-tengah mereka.

“*Sekarang kita ingin mendapat penjelasan tentang kartu Indonesia pintar dari pak Dirjen Kementrian Dasar Kementrian Dikbud RI, pak Hamid Muhammad, silahkan pak.*”(NR.67/ILC/11-11-2014/ Setelah penjelasan mengenai Kartu Sehat, giliran Kartu Indonesia Pintar yang akan dijelaskan oleh Hamid Muhammad). Kehalusan itu dapat dirasakan melalui tuturan yang mengandung ungkapan suruhan halus dari Karni Ilyas kepada Hamid Muhammad. Rasa sopan dapat dilihat melalui unsur intralingual frasa, “*...silahkan pak.*” Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai

dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat. Dalam konteks ini, Karni Ilyas (Host ILC) menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat saat itu. Penyesuaian diri Karni Ilyas dilakukan dengan cara menyuruh dengan halus narasumber yang telah tiba gilirannya untuk memberikan pandangan.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa sopan merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) dan Pranowo (103:2012). Misalnya pada contoh *NR.64/ILC/11-11-2014* dan *NR.109/ILC/18-11-2014* termasuk ke dalam tuturan yang dipersepsi santun karena penutur meminta izin terlebih dahulu kepada Karni Ilyas (Host ILC) apakah diperbolehkan atau tidak apabila untuk menunjukkan dan membacakan sesuatu. Hal itu karena penutur sadar bahwa peran Host di acara ILC adalah mengatur jalannya diskusi, jadi semuanya harus ada persetujuan dari Host.

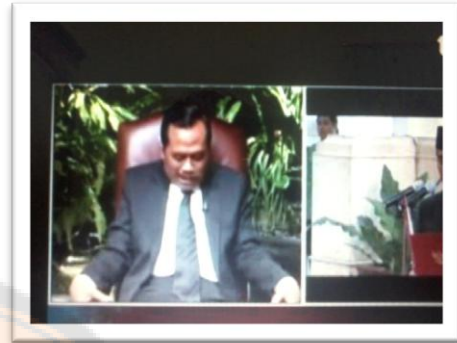
Begitu juga tuturan *NR.139/ILC/25-11-2014* penutur (HM.Prasetyo) menyesuaikan diri, dimana dan kapan dirinya berada saat itu. Saat itu dirinya sebagai narasumber yang berada di tengah forum ILC sehingga sebelum memulai menyampaikan pandangannya, dia memberikan sapaan hangat kepada forum. Kemudian contoh *NR.67/ILC/11-11-2014*, penutur (Karni Ilyas) juga menyesuaikan diri, dimana dan kapan dirinya berada. Saat itu, Karni Ilyas menjadi Host acara dialog interaktif yang sifatnya formal dan banyak mengundang narasumber sehingga dia harus menyuruh narasumber dengan halus ketika akan dimintai pandangannya.

Selain itu, nilai rasa sopan dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat dan frasa. Khusus pada contoh *NR.67/ILC/11-11-2014* unsur intralingualnya berupa frasa, karena sudah dapat dirasakan rasa sopannya. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan juga dapat terlihat, seperti pada contoh *NR.64/ILC/11-11-2014* dan *NR.109/ILC/18-11-2014*. Namun, tidak semua tanda-tanda ketubuhan dapat terlihat hal itu karena tergantung pada keekspressifan penutur. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks juga menyertai tuturan.

4.2.2.1.4 Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa syukur, *“Ternyata Alhamdulillah pakaian dinas saya masih ada dan masih cukup pas di badan saya.”*(NR.141/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan HM Prasetyo karena diperbolehkan menggunakan baju dinas lamanya (karena dulunya HM Prasetyo seorang jaksa) untuk acara pelantikan). Kehalusan itu diungkapkan melalui rasa syukur HM.Prasetyo karena diperbolehkan menggunakan baju dinas lamanya untuk pelantikan Jaksa Agung. Rasa syukur itu dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Ternyata Alhamdulillah pakaian dinas saya masih ada dan masih cukup pas di badan saya.”* Rasa syukur semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa mata HM.Prastyo yang melihat perut yang dipersepsi sebagai bentuk penguat ungkapan rasa syukur karena badan tidak bertambah besar. Sedangkan unsur ekstralingual

berupa fenomena konteks praanggapan dari Parsetyo juga menyertai tuturan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap



rendah hati. Kalimat tersebut dipersepsi sebagai ungkapan rendah hati dari HM.Parsetyo kepada Tuhan yang ditandai dengan kata *“Alhamdulillah (Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam)”*.

“Akhirnya ketemulah kami di depan kantor Kementrian PU, di situlah tanda pangkat diberikan, tanda jabatan diberikan dan Alhamdulillah topinya pun sama ukurannya.” (NR.143/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh HM Parsetyo karena diminta Karni Ilyas untuk menceritakan dimana bertemu dengan Basri Taarif (mantan Jaksa Agung RI) untuk meminjam pangkat dan topi Basri Taarif). Kehalusan itu diungkapkan melalui rasa syukur HM.Parsetyo karena topi yang dipinjam dari Basri Ta’arif muat untuk dipakainya.

Rasa syukur dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Akhirnya ketemulah kami di depan kantor Kementrian PU, di situlah tanda pangkat diberikan, tanda jabatan diberikan dan Alhamdulillah topinya pun sama ukurannya.”* Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual yang menyertai tutuan. Namun, unsur ekstralingual berupa fenomena konteks tidak terlihat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap rendah hati. Kalimat

tersebut dipersepsi sebagai ungkapan rendah hati dari HM.Prasetyo kepada Tuhan yang ditandai dengan kata "*Alhamdulillah S.W.T*".

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa syukur merupakan tuturan yang santun. Karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap rendah hati. Misalnya pada contoh *NR.141/ILC/25-11-2014* dan *NR.143/ILC/25-11-2014*, sikap rendah hati ditunjukkan melalui penggunaan terdapat kata "*Alhamdulillah*" pada kalimat yang diucapkan Prasetyo. Kata "*Alhamdulillah*" adalah bentuk ungkapan syukur yang menunjukkan kerendah hati HM.Prasetyo kepada Tuhan/tidak sombong, karenaa telah diberi kemudahan. Selain itu unsur intralingual dapat ditumunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat. Sedangkan, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak semua terlihat di setiap tuturan, namun unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.2.1.5 Nilai Rasa Rendah Hati

Nilai rasa rendah hati adalah kadar rasa atau perasaan di dalam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kerendahan hati sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa rendah hati, "*Pak Karni, saya pikir saya tidak harus memuji diri saya sendiri tapi pak Karni boleh bertanya kepada siapapun teman-teman yang kenal saya ketika saya ditugaskan di suatu daerah.*" (*NR.145/ILC/25-11-2014/ Banyak berita yang mengatakan bahwa selama menjabat sebagai Jaksa Umum, Prasetyo tidak menunjukkan prestasi yang menonjol, baik saat sebagai Kejakti di NTT maupun Kejakti di Sulawesi Selatan*).

Kerendahan hati itu diungkapkan melalui perasaan rendah hati dari Prasteyo kepada Karni Ilyas bahwa dirinya tidak perlu menyebut prestasi yang pernah di raihnya saat menjadi Jaksa Umum. Rasa rendah hati dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pak Karni, saya pikir saya tidak harus memuji diri saya sendiri tapi pak Karni boleh bertanya kepada siapapun teman-teman yang kenal saya ketika saya ditugaskan di suatu daerah.”* Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari HM.Prasetyo yang mengikuti tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tand-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap rendah hati. Dalam konteks ini kerendahan hati HM.Prasetyo dapat dirasakan ketika dirinya berkata *“.....saya pikir saya tidak harus memuji diri saya...”*.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa rendah hati merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap rendah hati. Selain itu, ciri lain dari sikap rendah hati pada contoh tuturan *NR.145/ILC/25-11-2014* mitra tutur dapat menyerap kadar rasa rendah hati dari penutur. Kerendahan hati penutur dapat dirasakan ketika dia mengatakan *“.....saya pikir saya tidak harus memuji diri saya...”*. Rasa rendah hati dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat dan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks.

4.2.2.2 Nilai Rasa Takut

Nilai Rasa Takut-Cemas adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan ketakutannya/kecemasannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan.. Ketakutan itu dapat dilihat melalui nilai rasa curiga, khawatir, ragu-ragu dan bingung.

4.2.2.2.1 Nilai Rasa Curiga

Nilai rasa curiga adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kecurigaannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa curiga, *“Kami pikir kedatangan abang ini tidak kosong, tentunya ada muatan didalamnya.”* (NR.48/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Tim hukum Arsyad yang mengetahui bahwa Fadli Zon mendatangi ibu Mursidah (ibu Arsyad) untuk menawaarkan bantuan). Ketakutan itu ditunjukan melalui perasaan curiga tim hukum Arsyad yang merasa kedatangan Fadli Zon ke rumah ibu Mursidah (orangtua Arsyad) mempunyai maksud lain, selain hanya ingin membantu Arsyad seperti apa yang dikatakan Fadli Zon.

Rasa curiga dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Kami pikir kedatangan abang ini tidak kosong, tentunya ada muatan didalamnya.”* Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari tim hukum Arsyad. Tetapi, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa. Dalam konteks ini, isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan. Jadi, penutur membuat mitra tutur tidak berkenan dengan tuturannya dalam hal ini Fadli Zon yang dicurigai mempunyai maksud tertentu ketika menemui orangtua Arsyad.

“Jangan-jangan kalau ada otak malah hukumannya jadi ringan?” (NR.110/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena mendengar surat pernyataan kejujuran Wawan yang mengatakan bahwa dia tidak pernah di suruh siapapun dalam membunuh Sisca dan tidak ada kaitannya dengan kompol A (anggota polisi yang di duga otak pembunuhan). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan curiga dari Karni Ilyas. Rasa curiga dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Jangan-jangan kalau ada otak malah hukumannya jadi ringan?”* Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks rujukan/referensi kepada surat pernyataan Wawan. Unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa. Di dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas tidak sesuai dengan prinsip angon rasa, karena mencurigai Dadang yang selalu mengulang-ulang pernyataannya bahwa Wawan tidak pernah disuruh oleh siapapun. Jadi, tuturan tersebut memperlihatkan bahwa Karni Ilyas tidak bisa membuat hati mitra tutur (Dadang) berkenan atas tuturannya karena mengandung kecurigaan.

“Kami dari pihak keluarga merasa ada sesuatu yang ee... ada sesuatu yang tidak terungkapkan dengan jujur dan itu yang mendorong kami untuk mengetahui sebetulnya apa di balik ini semua.” (NR.118/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan oleh Elfie yang mengetahui bahwa ketiga HP Sisca tidak diambil oleh Wawan padahal Wawan sendiri menuturkan hanya ingin menjambret). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan curiga Elfie karena ada kejanggalan pada kasus adiknya (Sisca). Rasa curiga dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kami dari pihak keluarga merasa ada sesuatu yang ee... ada sesuatu yang tidak terungkapkan dengan jujur dan itu yang mendorong kami untuk mengetahui sebetulnya apa di balik ini semua.”* Selain unsur intralingual terdapat juga unsur ekstralingual berupa fenomena konteks yakni praanggapan dari Elfi. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu adu rasa, membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Elfi sesuai dengan prinsip adu rasa, walaupun tuturan itu adalah tuturan yang mengandung rasa curiga namun Elfi hanya ingin menyatukan kesepahaman dengan mitra tutur (Dadang yang notabene adalah pengacara tersangka Wawan) bahwa terdapat kejanggalan dalam kasus Sisca agar Dadang juga mau membantu Elfi untuk mengungkap kasus itu.

“Kenapa kalau bapak, pak Pras menganggap ee... artinya tidak sebagai partai politik, tapi setelah diangkat sebagai Jaksa Agung pak Pras itu dua jam kemudian sudah menghadap ke ketua hukum Nasdem di kantor Nasdem di

Gondangria.” (NR.149/ILC/25-11-2014/ Host ILC yakni Karni Ilyas mengetahui bahwa setelah HM Prasetyo diangkat menjadi seorang Jaksa Agung, dirinya masih datang ke kantor Nasdem). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan curiga dari Karni Ilyas yang melihat HM.Prasetyo datang ke kantor Nasdem (partainya dulu) setelah diangkat menjadi Jaksa Agung.

Rasa curiga dapat dilihat melalui penanda intralingual berupa kalimat, *“Kenapa kalau bapak, pak Pras menganggap ee... artinya tidak sebagai partai politik, tapi setelah diangkat sebagai Jaksa Agung pak Pras itu dua jam kemudian sudah menghadap ke ketua hukum Nasdem di kantor Nasdem di Gondangria.”*

Nilai rasa curiga semakin diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan Karni Ilyas yang maju ke depan



dan bergerak ke kiri dan ke kanan, yang dipersepsi sebagai penguat ungkapan rasa curiga. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas yang menyertai tuturan. Tuturan ini

dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu *adu rasa*, membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas sesuai dengan prinsip *adu rasa*, walaupun tuturan itu adalah tuturan yang mengandung rasa curiga namun Karni Ilyas hanya ingin menyatukan kesepahaman dengan mitra tutur bahwa setau Karni Ilyas, HM.Prasetyo sudah menjadi Jaksa Agung dan tidak perlu mendatangi kantor partai Nasdem.

Berdasarkan contoh di atas dapat di simpulkan bahwa nilai rasa curiga dapat dipersepsi santun dan tidak santun. Misalkan nilai rasa curiga yang dipersepsi tidak santun terdapat pada contoh *NR.48/ILC/4-11-2014* dan *NR.110/ILC/18-11-2014* karena kecurigaan yang dikatakan oleh penutur tidak berdasarkan bukti. Pada *NR.48/ILC/4-11-2014* kecurigaan itu dapat dirasakan ketika penutur mengatakan *“Kami pikir kedatangan abang ini tidak kosong.....”*. Kemudian pada *NR.110/ILC/18-11-2014* kecurigaan itu dapat dirasakan ketika penutur mengatakan *“Jangan-jangan kalau ada otak.....”*. Rasa curiga yang mengandung rasa santun terdapat pada contoh *NR.118/ILC/18-11-2014* dan *NR.149/ILC/25-11-2014* karena kecurigaan penutur tidak bermaksud mempojokkan mitra tutur namun penutur ingin mempersatukan kesepahaman penutur dan mitra tutur tentang kecurigaan yang penutur ungkapkan. Pada contoh *NR.118/ILC/18-11-2014* kecurigaan yang santun (karena berdasarkan bukti) dapat dirasakan ketika penutur mengatakan *“ada sesuatu yang tidak terungkapkan dengan jujur...”*, Kemudian pada *NR.149/ILC/25-11-2014* kecurigaan yang santun (karena berdasarkan bukti) dapat dirasakan ketika penutur mengatakan *“...tapi setelah diangkat sebagai Jaksa Agung pak Pras itu dua jam kemudian sudah menghadap ke ketua hukum Nasdem”*.

Selain itu, nilai rasa curiga dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang terkadang diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, tanda-tanda ketubuhan tidak selalu muncul karena tergantung pada keekspresifan penutur. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan

4.2.2.2.2 Nilai Rasa Khawatir

Nilai rasa khawatir adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk menjelaskan kekhawatirannya kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa khawatir, *“Lagipula yang saya khawatirkan kebetulan Pak Jokowi dengan berbagai agenda yang sudah terencana tidak bisa menerima kehadiran orangtua si tersangka ini. Nanti didramatisir lagi ada duduk di luar pagar, makan nasi bungkus, disorot oleh kamera, dikatakan dari pagi sampai sore akan menghadap presiden tapi tidak diberi waktu yang akan rugi siapa? Pak Jokowi lagi.”* (NR.22/ILC/4-11-2014/ Narasumber yakni Henri Yosodiningrat mengetahui bahwa media sering memberitakan sesuatu dengan mendramatisir apalagi dalam konteks ini menyangkut profil Jokowi yang notabene adalah presiden Indonesia). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan khawatir dari Henri Yosodiningrat apabila Mursidah (ibu Arsyad) datang ke istana dan Pak Jokowi padat agendanya, akan didramatisir oleh media yang pada waktu itu juga meliput.

Rasa khawatir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Lagipula yang saya khawatirkan kebetulan Pak Jokowi dengan berbagai agenda yang sudah terencana tidak bisa menerima kehadiran orangtua si tersangka ini. Nanti didramatisir lagi ada duduk di luar pagar, makan nasi bungkus, disorot oleh kamera, dikatakan dari pagi sampai sore akan menghadap presiden tapi tidak diberi waktu yang akan rugi siapa? Pak Jokowi lagi.”* yang diperkuat dengan frasa *“saya khawatirkan”* dalam kalimat itu. Frasa itu dipersepsi sebagai ungkapan kekhawatiran dari Henri Yosodiningrat. Selain unsur intralingual,

terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yosodingirat. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tuturan Henri Yosodiningrat terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya (dalam konteks ini Henri menjadi kuasa hukum Jokowi (calon presiden) karena kasus pencemaran nama baik Jokowi oleh Arsyad). Dengan tuturan yang seperti itu, kekhawatiran penutur secara tidak langsung Penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dilakukan orangtua Arsyad yang datang ke istana salah. Namun, justru dengan demikian tuturan menjadi tidak santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

“Jadi saya khawatir kalau itu kita angkat malam ini justru akan merusak suasana yang sudah bagus ini.” (NR.102/ILC/18-11-2014/Tuturan ini dikatakan Karni Ilyas karena banyak twit yang meminta topik tanggal 18 November 2014 adalah kenaikan BBM. Namun, Karni Ilyas mengetahui pada waktu itu masyarakat Indonesia sudah kondusif keadaannya). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan khawatir Karni Ilyas jika dirinya mengangkat topik kenaikan BBM pada tanggal 18 November 2014.

Rasa khawatir dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Jadi saya khawatir kalau itu kita angkat malam ini justru akan merusak suasana yang sudah bagus ini.”* yang diperkuat dengan adanya frasa “saya khawatir” dalam kalimat. Frasa itu dipersepsi sebagai bentuk kekhawatiran Karni Ilyas. Selain penanda intralingual terdapat juga unsur ekstralingual berupa fenomena konteks

praanggapan dari Karni Ilyas. Namun penanda eksralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas memberikan keuntungan kepada mitra tutur khususnya masyarakat yang sudah meminta/mentwitt pihak ILC untuk mengangkat topik kenaikan BBM. Keuntungan itu berupa informasi dari Karni Ilyas jika topik kenaikan BBM diangkat akan merusak suasana masyarakat Indonesia yang sudah kondusif dan menerima kenaikan BBM.

“Kalau nanti ini dihapus, saya khawatir tadi masuk yang pertama, banyak orang yang akan dieksekusi mati di luar proses hukum atau di luar proses hukum tadi.”(NR.136/ILC/18-11-2014/ Narasumber yakni Muzakir mengetahui bahwa jika UU hukuman mati ditiadakan akan membawa dampak buruk, seperti akan banyak orang yang dieksekusi mati di luar proses hukum/seenaknya). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan khawatir dari Muzakir jika UU hukuman mati ditiadakan.

Rasa Khawatir dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kalau nanti ini dihapus, saya khawatir tadi masuk yang pertama, banyak orang yang akan dieksekusi mati di luar proses hukum atau di luar proses hukum tadi.”* yang diperkuat dengan frasa “saya khawatir” yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan kekhawatiran. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Muzakir. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Muzakir memberikan keuntungan kepada mitra tutur (audience maupun pihak-pihak yang mengurus hukum). Keuntungan itu berupa informasi dari Muzakir jika UU hukuman mati dihapus akan ada hukuman mati tanpa proses hukum.

“Kemudian yang kedua, jabatan Prasetyo menjabat sebagai Jaksa Agung yang berasal dari partai politik, kita agak khawatir soal institusi kejaksaan yang sangat rentan terhadap intervensi politik.” (NR.161/ILC/25-11-2014/ Narasumber yakni Emerson mengetahui bahwa institusi kejaksaan rawan dengan intervensi politik sedangkan yang menjadi Jaksa Agungnya adalah mantan anggota partai Nasdem). Ketakutan itu ditunjukkan melalui perasaan khawatir dari Emerson jika Jaksa Agungnya berasal dari partai politik, institusi kejaksaan akan rentan dengan intervensi politik.

Rasa khawatir dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kemudian yang kedua, jabatan Prasetyo menjabat sebagai Jaksa Agung yang berasal dari partai politik, kita agak khawatir soal institusi kejaksaan yang sangat rentan terhadap intervensi politik.”* yang diperkuat dengan frasa *“saya khawatir”* di dalam kalimat. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Emerson. Unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Emerson memberikan keuntungan kepada mitra tutur (audience maupun HM.Prasetyo). Keuntungan itu berupa informasi dari Emerson bahwa institusi kejaksaan rentan terhadap intervensi politik dan sekarang yang menjadi Jaksa Agungnya adalah orang partai Nasdem. Jadi, HM Prasetyo harus hati-hati dalam menjalankan pekerjaannya dan publik pun harus selalu memperhatikan kinerja HM.Prasetyo.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa khawatir merupakan tuturan yang santun dan tidak santun. Yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Walaupun berisi kekhawatiran, namun tuturan di atas selalu disertai alasan mengapa bisa khawatir, nah alasan itulah yang memberikan keuntungan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud di dalam tuturan. Namun ada satu tuturan yang dirasa tidak santun yaitu pada contoh NR.22/ILC/4-11-2014 “....nanti didramatisir lagi ada duduk di luar pagar, makan nasi bungkus, disorot oleh kamera, dikatakan dari pagi sampai sore akan menghadap presiden tapi tidak diberi waktu.....”, kekhawatiran penutur secara tidak langsung Penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dilakukan orangtua Arsyad yang

datang ke istana salah. Dengan demikian tuturan menjadi tidak santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

Kemudian tuturan yang bernilai raasa khawatir namun tetap santun terdapat pada contoh sehingga sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan pada contoh *NR.102/ILC/18-11-2014* “...*kalau itu kita angkat malam ini justru akan merusak suasana...*”, keuntungan itu berupa informasi dari Karni Ilyas jika topik kenaikan BBM diangkat akan merusak suasana masyarakat Indonesia yang sudah kondusif dan menerima kenaikan BBM. Contoh *NR.136/ILC/18-11-2014*, “...*orang yang akan dieksekusi mati di luar proses hukum...*”, keuntungan itu berupa informasi dari Muzakir jika UU hukuman mati dihapus akan ada hukuman mati tanpa proses hukum. Contoh terakhir *NR.161/ILC/25-11-2014* “...*institusi Kejaksaan yang sangat rentan terhadap intervensi politik...*”, keuntungan itu berupa informasi dari Emerson bahwa institusi Kejaksaan rentan terhadap intervensi politik dan sekarang yang menjadi Jaksa Agungnya adalah orang partai Nasdem. Jadi, HM Prasetyo harus hati-hati dalam menjalankan pekerjaannya dan publik pun harus selalu memperhatikan kinerja HM.Prasetyo.

Selain itu nilai rasa khawatir dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat hal

itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan forum ILC yang sifatnya formal menuntut narasumber bersikap formal juga.

4.2.2.2.3 Nilai Rasa Ragu-Ragu

Nilai rasa ragu-ragu adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keraguannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa ragu-ragu, *“Yah kalau pinjam kepala pak Basri saya meragukan kepala beliau pasti lebih besar kepalanya pak Pras ini.”* (NR.166/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Desmon karena Prasetyo mengatakan bahwa topi dan pangkat untuk pelantikan meminjam Basri Taarif). Ketakutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa ragu-ragu dari Desmon terhadap pernyataan HM.Prasetyo.

Rasa ragu-ragu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Yah kalau pinjam kepala pak Basri saya meragukan kepala beliau pasti lebih besar kepalanya pak Pras ini.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Desmon juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, memberikan persetujuan kepada mitra tutur.

Berdasarkan satu contoh di atas yang ditemukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa ragu-ragu merupakan tuturan yang tidak santun. Hal itu karena bertentangan dengan prinsip

kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini Desmon tidak memberikan persetujuan tuturan yang diucapkan Prasetyo bahwa topi Basri muat dipakainya. Ketidaksetujuan Desmon dapat dirasakan ketika dia mengatakan “.....Yah kalau pinjam kepala pak Basri saya meragukan” Padahal, sebelum di awal acara, HM.Prasetyo mengatakan bahwa topi yang dipakai dirinya saat pelantikan menjadi Jaksa Agung adalah topi Basri Ta’arif yang dipinjamnya.

Selain itu, nilai rasa ragu-ragu dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang disertai unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspressifan penutur.

4.2.2.2.4 Nilai Rasa Bingung

Nilai rasa bingung adalah kadar rasa atau perasaan dalam bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kebingungannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa bingung, “*Bagaimana cara berpikir Anda? seorang tersangka kok bisa dikatakan sebagai korban.*” (NR.57/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Henri karena Fadli Zon mengatakan bahwa Arsyadlah yang menjadi korban bukan Jokowi). Ketakutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa bingung dari Henri Yoso kepada ucapan Fadli Zon yang mengatakan bahwa Arsyadlah yang menjadi korban.

Rasa bingung dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Bagaimana cara berpikir And? seorang tersangka kok bisa dikatakan sebagai korban.”* Rasa bingung semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa



gerakan tangan Henri Yosodiningrat yang menyentuh kepala saat mengucapkan kalimat *“bagaimana cara berfikir Anda? tersangka kok bisa dikatakan sebagai korban.”*, yang dipersepsi sebagai ungkapan

kebingungan dari Henri Yosodiningrat atas pernyataan Fadli Zon. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada ucapan Fadli Zon juga menyertai tuturan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, Henri Yosodiningrat tidak memberikan persetujuan terhadap tuturan yang diucapkan Fadli Zon bahwa Arsyad yang menjadi korban bukanlah Jokowi.

“Selama ini kan kita bingung karna Mensekneg bilang CSR dari perusahaan-perusahaan, mbak Puan juga bilang begitu kemudian bu Eva bilang APBN nih dulu kemudian pak Jusuf Kalla juga kita dengar APBN bahkan yang lain-lain juga APBN.”(NR.66/ILC/11-11-2014/ Host ILC yakni Karni Ilyas mengetahui bahwa banyak pejabat yang memberikan keterangan berbeda-beda mengenai sumber ke tiga katu Jokowi (KIS, KIP, KKS). Ketakutan itu

ditunjukkan melalui rasa bingung dari Karni Ilyas terhadap penjelasan-penjelasan menteri Jokowi yang berbeda-beda mengenai sumber dana 3 kartu.

Rasa bingung dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Selama ini kan kita bingung karna Mensekneg bilang CSR dari perusahaan-perusahaan, mbak Puan juga bilang begitu kemudian bu Eva bilang APBN nih dulu kemudian pak Jusuf Kalla juga kita dengar APBN bahkan yang lain-lain juga APBN.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada pernyataan menteri Jokowi juga menyertai tuturan., sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu adu rasa, membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas sesuai dengan prinsip adu rasa, walaupun tuturan itu adalah tuturan yang mengandung rasa bingung, namun Karni Ilyas hanya ingin menyatukan kesepahaman dengan meminta penjelasan mitra tutur (para menteri Jokowi yang pada waktu itu menjadi narasumber) mengenai darimana sebenarnya asal dana 3 kartu Jokowi.

“Kalau misalnya memang tidak berniat membunuh, itu belum masuk ke logika kami gitu pak.” (NR.119/ILC/18-11-2014/ Pada surat pernyataan kejujuran yang ditulis Wawan, dia memberi pernyataan bahwa dia tidak berniat membunuh Sisca melainkan hanya menjambret saja). Ketakutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa bingung dari Elfi terhadap pernyataan dari Wawan. Rasa bingung itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Kalau misalnya memang tidak berniat membunuh, itu belum masuk ke logika kami gitu*

pak.” Unsur ekstralingual berupa fenomena referensi/merujuk kepada surat pernyataan Wawan juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu adu rasa, membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Di dalam konteks ini, tuturan Elfi sesuai dengan prinsip adu rasa, walaupun tuturan itu adalah tuturan yang mengandung rasa bingung, namun Elfi hanya ingin menyatukan kesepahaman dengan meminta penjelasan mitra tutur (Wawan dan Dadang) mengenai alasan Wawan mengatakan bahwa dirinya tidak berniat membunuh Sisca Yofie.

“Itu dibuang begitu saja gitu, itu membuat kami tidak mengerti, sebetulnya jambretnya dari mana? diambil uangnya saja.” (NR.122/ILC/ 18-11-2014/ Tuturan itu dikatakan oleh Elfi karena dia menemukan ada 2 handphone yang di bawa oleh Sisca yaitu I phone 4S, BB Dahkota yang jumlah harganya sekitar 9 juta, kedua handphone itu tidak diambil Wawan). Ketakutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa bingung dari Elfi terhadap Wawan yang mengatakan bahwa niatnya hanya menjambret namun barang-barang berharga Elfi tidak di ambil.

Rasa bingung dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Itu dibuang begitu saja gitu, itu membuat kami tidak mengerti, sebetulnya jambretnya dari mana? diambil uangnya saja?”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Elfi juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, Elfi tidak memberikan persetujuan terhadap tuturan yang diucapkan Wawan dan Dadang (pengacaranya) bahwa Wawan hanyalah berniat menjambret.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung rasa bingung merupakan tuturan santun dan tidak santun. Dikatakan Tuturan yang santun, karena rasa bingung itu mempunyai maksud meminta penjelasan yang lebih sehingga sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu adu rasa, membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Seperti pada contoh *NR.66/ILC/11-11-2014* dan *NR.119/ILC/18-11-2014*. Kesantunan pada contoh *NR.66/ILC/11-11-2014* dapat dirasakan melalui tuturan *“Selama ini kan kita bingung karna Mensekneg bilang CSR dari perusahaan-perusahaan, mbak Puan juga bilang begitu kemudian bu Eva bilang APBN....”* yang diucapkan Karni Ilyas kepada menteri Jokowi yang menjadi narasumber di ILC. Tuturan itu mempunyai maksud meminta penjelasan dari menteri Jokowi sebenarnya asal dana yang digunakan untuk mengeluarkan 3 kartu.

Kemudian kesantunan pada contoh *NR.119/ILC/18-11-2014* dapat dirasakan ketika mengucapkan tuturan *“....itu belum masuk ke logika kami gitu pak.”* Tuturan itu mempunyai maksud meminta penjelasan yang lebih dari Dadang maupun Wawan mengenai pernyataan mereka yang mengatakan bahwa tidak bermaksud membunuh Sisca.

Contoh *NR.57/ILC/4-11-2014* dan *NR.122/ILC/ 18-11-2014* dipersepsi sebagai tuturan yang mengandung rasa bingung namun tidak santun. Hal itu karena karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Misalnya pada contoh *NR.57/ILC/4-11-2014*, “.....tersangka kok bisa dikatakan sebagai korban?” Henri Yosodiningrat tidak memberikan persetujuan terhadap tuturan yang diucapkan Fadli Zon bahwa Arsyad yang menjadi korban bukanlah Jokowi.

Selain itu, rasa bingung dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, tanda-tanda ketubuhan ini tidak selalu muncul karena tergantung pada keekspressifan penutur dan sifat ILC yang formal sehingga menuntut narasumber yang hadir juga bersikap formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu mengikuti tuturan.

4.2.2.3 Nilai Rasa Kasar

Nilai rasa kasar adalah kadar rasa atau perasaan dalam bahasa yang dimunculkan melalui penggunaan diksi yang bernilai rasa kasar seperti (jongos, mengemis, dll) sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut contoh tuturan yang mengandung nilai rasa kasar, “*Tentu kami tidak mau mengajak ibu ini mengemis eeehhhh apa sampai ke istana tanpa ada pintu terbuka di sana.*” (*NR.41/ILC/4-11-2014*/ Tuturan ini dikatakan oleh

pengacara Aryad yang tahu bahwa Jokowi sudah mengizinkan orangtua Arsyad untuk bertemu dengannya).

Rasa kasar itu dapat ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa diksi *“mengemis”*. Kata tersebut dipersepsi sebagai bentuk ungkapan kasar dari Irfan Fahmi (pengacara Asryad) karena diksi *“mengemis”*, tidak pantas digunakan untuk seseorang yang akan minta maaf. Selain unsur intralingual juga terdapat unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Irfan Fahmi (pengacara Arsyad) yang menyertai tuturan. Unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Dalam konteks ini, Irfan Fahmi karena menggunakan diksi *“mengemis”*.

“Sekarang saya mau ke pak Fuad Bawazier sebagai bekas menteri keuangan, bagaimana kita melihat perkembangan ini?” (NR.72/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena saat itu giliran Fuad Bawazier yang harus memberikan pandangannya). Rasa kasar itu ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa penggunaan diksi *“bekas”*. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Sedangkan penanda ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Dalam konteks ini, Karni Ilyas Karni Ilyas

menyebut Fuad Bawazir sebagai **“bekas”** menteri keuangan, padahal masih terdapat kata yang lebih sopan untuk menyebut orang yang sudah tidak lagi bekerja dibidang yang dimaksud seperti kata **“mantan”** yang dirasa lebih halus daripada **“bekas”**.

“Pelanggaran atau pelanggaran prosedur yang dilakukan yang dipertontonkan secara telanjang pemerintah yang sekarang apalagi oleh presiden kemudian perbedaan-perbedaan statmen yang sangat prinsipel antara satu pejabat dengan pejabat yang lain.” (NR.95/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Medrial Alamsyah karena menteri Jokowi seperti Puan Maharani, Jusuf Kalla, Pratikno, dll memberikan statmen berbeda-beda mengenai sumber dana kartu Jokowi).

Rasa kasar dapat dirasakan karena penutur menggunakan diksi **“telanjang”** untuk menyebut pelanggaran para menteri. Rasa kasar itu ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa diksi **“telanjang”** Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Dalam konteks ini, Medrial menggunakan diksi **“telanjang”** untuk menyebut pelanggaran para menteri. Kata tersebut dipersepsi kasar karena ada yang lebih halus yaitu menggunakan kata **“gamblang/terang-terangan”**.

“Karna itu bagi saya sekali lagi tidak cukup alasan mengatakan bahwa orang partai politik absolutely busuk.” (NR.168/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini

dikatakan oleh Ahmad Yani karena banyak orang yang mengatakan bahwa Jaksa Agung yang berasal dari orang partai politik itu buruk). Rasa kasar dapat dirasakan karena penutur menggunakan diksi **“busuk”**. Rasa kasar dapat ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa diksi, **“busuk.”** Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ahmad Yani juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Dalam konteks ini, Ahmad Yani menggunakan diksi **“busuk”** untuk menyebut labeling orang-orang partaai. Kata tersebut dipersepsi kasar karena ada yang lebih halus yaitu menggunakan kata **“buruk”**.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa kasar merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Pada contoh tuturan di atas penutur menggunakan diksi yang kasar, seperti contoh *NR.41/ILC/4-11-2014* penutur menggunakan diksi **“mengemis”**(diksi **“meminta”** dirasa lebih santun), *NR.72/ILC/11-11-2014* penutur menggunakandiksi **“bekas”** (diksi **“mantan”** dirasa lebih halus) , *NR.95/ILC/11-11-2014* penutur menggunakan diksi **“telanjang”** (diksi **“gamblang/terang-terangan”** dirasa lebih halus)dan *NR.168/ILC/25-11-2014* penutur menggunakan diksi **“busuk”** (diksi **“buruk”** dirasa lebih santun).

Selain itu, nilai rasa kasar dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa diksi-diksi yang bernilai rasa kasar. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks juga menyertai tuturan, namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan juga mengingat forum ILC adalah forum yang formal jadi ketika narasumber menyampaikan tuturannya sikapnya pun juga formal.

4.2.2.4 Nilai Rasa Tercengang

Nilai rasa tercengang didalamnya terdapat nilai rasa heran dan nilai rasa kaget.

4.2.2.4.1 Nilai Rasa Heran

Nilai rasa heran adalah kadar rasa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa keheranannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa heran, *“Menakjubkan betapa rajinnya orang Indonesia berkicau melalui twitter.”* (NR.1/ILC/4-11-2014/ Host ILC yakni Karni Ilyas mempunyai data yang menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara ketiga dunia yang paling banyak berkicau, yaitu sebanyak 1 Milya kicauan). Keheranan itu ditunjukkan Karni Ilyas karena Indonesia menjadi negara ke tiga dunia yang banyak berkicau di twitter.

Rasa heran dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Menakjubkan betapa rajinnya orang Indonesia berkicau melalui twitter.”* Rasa heran semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa “gerakan tangan yang membuka”, yang juga dipersepsi mewakili keheranannya. Unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Tuturan itu merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim



pujian, dapat memberikan pujian kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, Karni Ilyas memberikan pujian kepada masyarakat Indonesia yang menjadi negara ketiga dunia yang banyak berkicau di twitter. Pujian itu ditandai dengan kata “menakjubkan” yang sekaligus juga menjadi tanda keheranan Karni Ilyas.

“Kalau berkaitan dengan ini dan yang kedua kita ini heran juga belum bekerja sudah dikritik, belum ada dia melakukan pekerjaan sudah menjadi kritikan yang begitu sudah heboh gitu.” (NR.162/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Sarif karena sebelum menjalankan tugasnya HM. Prasteyo sudah banyak menuai kritikan dari publik maupun politisi). Keheranan itu ditunjukkan Sarif terhadap orang-orang yang mengkritik HM.Prasetyo padahal HM.Prasetyo belum bekerja tapi sudah banyak kritikan.

Rasa heran dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Kalau berkaitan dengan ini dan yang kedua kita ini heran juga belum bekerja sudah dikritik, belum ada dia melakukan pekerjaan sudah menjadi kritikan yang begitu sudah heboh gitu.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Sarif juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa taanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini Sarif memberikan keuntungan kepada HM.Prasetyo karena isi tuturannya dipersepsi sebagai bentuk pembelaan kepada Prasetyo.

“Beliau ini lebih rajin menggunakan media sosial dibanding Anda tapi entah kenapa semua orang dimaki-maki dia melalui akun twitternya, orang bisa dibilang “ndasmu”, “jancuk”, tapi selamat (menunjuk Sujiwo Tedjo).” (NR.3 /ILC/4-11-2014/Host ILC yakni Karni Ilyas mengetahui akun media sosial Sujiwo Tedjo yang banyak postingan maki-makian).

Keheranan itu ditunjukkan Karni Ilyas kepada Sujiwo karena Tejo sering memaki orang namun tidak pernah ditangkap oleh polisi. Keheranan itu dapat dirasakan saat Karni Ilyas mengatakan *“entah kenapa..... tapi selamat”*, yang menunjukkan rasa heran Karni Ilyas mengenai Sujiwo Tedjo yang sering memaki tapi selamat (tidak terjerat hukum). Rasa heran dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat, *“Beliau ini lebih rajin menggunakan media sosial dibanding Anda tapi entah kenapa semua orang dimaki-maki dia melalui akun twitternya, orang bisa dibilang “ndasmu”, “jancuk”, tapi selamat (menunjuk Sujiwo Tedjo).”*

Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Karni Ilyas juga menyertai tuturan, sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu penggunaan diksi

santun. Dalam konteks ini, Karni Ilyas menggunakan diksi santun seperti *“beliau”* untuk menyebut Sujiwo Tejo dan *“Anda”* untuk menyebut Arsyad.

Berdasarkan ketiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa heran merupakan tuturan yang santun. Seperti pada contoh tuturan *NR.1/ILC/4-11-2014*, rasa santun itu karena tuturannya sesuai dengan maksim pujian, pujian itu ditandai dengan kata *“menakjubkan”* dalam kalimat, yang sekaligus juga menjadi tanda keheranan Karni Ilyas. Kemudian pada contoh *NR.162/ILC/25-11-2014*, rasa santun itu karena tuturannya sesuai dengan maksim kebijaksanaan (keuntungan), kebijaksanaan itu ditandai dengan adanya frasa *“.....kita ini heran juga belum bekerja sudah dikritik”* dalam kalimat, frasa itu sekaligus menjadi tanda rasa heran. Keuntungan itu diberikan Sarif kepada HM.Prasetyo karena isi tuturannya dipersepsi sebagai bentuk pembelaan kepada Prasetyo. Sedangkan contoh *NR.3 /ILC/4-11-2014* juga mengandung rasa santun, rasa santun itu karena tuturannya mengandung diksi santun seperti *“beliau”* dan *“anda”*. Rasa heran pada contoh *NR.3 /ILC/4-11-2014* dapat dirasakan saat penutur berkata *“entah kenapa..... tapi selamat”*.

Selain itu, rasa heran dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat disertai dengan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, pada contoh *NR.162/ILC/25-11-2014* dan *NR.3 /ILC/4-11-2014*, tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan sifat forum ILC yang formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.2.4.2 Nilai Rasa kaget

Nilai rasa kaget adalah kadar rasa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa kagetnya sehingga mitra tutur dapat menyerap rasa yang ada dalam tuturan. Berikut contoh ini tuturan yang mengandung nilai rasa kaget, *“Jadi saya datang ke sana apa yang terjadi, kemudian diterima di ruang kepolisian Bareskrim ketemu saudara Arsyad baru pertama kali, oh ternyata anaknya seperti anak kecil gitu ya.”* (NR.47.I/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Fadli Zon karena Fadli Zon pernah bertemu Arsyad di Bareskrim Polri). Keterkejutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa kaget dari Fadli Zon ketika pertama kali melihat Arsyad.

Rasa kaget itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa klausa, *“....oh ternyata anaknya seperti anak kecil gitu ya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Fadli Zon juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012), menjaga perasaan mitra tutur. Di dalam konteks ini, ketika Fadli Zon mengungkapkan kekagetannya, tutrannya adalah *“....oh ternyata anaknya seperti anak kecil gitu ya.”* Tuturan itu dipersepsi kurang santun karena Fadli Zon melakukan hal yang kurang baik yaitu menyebut fisik orang yang dimaksudnya.

“Tapi putusan hakim atau Mahkamah Agung ini juga mengagetkan karna sudah lama kita tidak mendengar lagi perampasan dengan pemberatan atau perampasan yang diikuti dengan kematian dari korban, kekerasan yang

menyebabkan kematian korban, pada akhir dengan vonis mati.” (NR.105/ILC/18-11-2014/ Host ILC yakni Karni Ilyas mengetahui bahwa kejahatan yang dilakukan Wawan termasuk “dalam perampasan dengan pemberatan atau perampasan yang diikuti dengan kematian dari korban” dan mengetahui bahwa MA menjatuhkan hukuman mati kepada Wawan). Keterkejutan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa kaget dari Karni Ilyas terhadap putusan vonis mati dari MA untuk Wawan.

Rasa kaget itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi putusan hakim atau Mahkamah Agung ini juga mengagetkan karna sudah lama kita tidak mendengar lagi perampasan dengan pemberatan atau perampasan yang diikuti dengan kematian dari korban, kekerasan yang menyebabkan kematian korban, pada akhir dengan vonis mati.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari karni Ilyas juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan memberikan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas memberikan keuntungan bagi masyarakat maupun forum ILC, karena tuturan Karni Ilyas adalah informasi mengenai jenis kejahatan yang menyebabkan vonis mati bagi pelakunya.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa kaget dapat berupa tuturan yang santun dan tidak santun. Santun berarti tuturan itu sesuai dengan prinsip kesantunan. Seperti pada contoh

NR.105/ILC/18-11-2014, merupakan tuturan yang santun karena penutur memberikan keuntungan bagi mitra tutur. Hal itu karena tuturan penutur adalah informasi mengenai jenis kejahatan yang menyebabkan vonis mati bagi pelakunya. Sedangkan pada contoh NR.47.I/ILC/4-11-2014 “....oh ternyata anaknya seperti anak kecil gitu ya.” merupakan tuturan yang tidak santun, karena tuturan itu dipersepsi kurang santun karena Fadli Zon melakukan hal yang kurang baik yaitu menyebut fisik orang yang dimaksudnya. Selain itu unsur ekstralingual berupa tandaa-tanda ketubuhan tidak terlihat, karena tergantung pada keekspresifan penutur dan sifat ILC yang formal, narasumbernya juga harus bersikap formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan selalu mengikuti tuturan.

4.2.2.5 Nilai Rasa Bersalah

Nilai rasa bersalah adalah kadar rasa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa bersalahnya sehingga mitra tutur dapat menyerap rasa yang ada dalam tuturan. Rasa bersalah dapat ditunjukkan melalui rasa sesal/penyesalan.

4.2.2.5.1 Nilai Rasa Sesal

Nilai rasa sesal adalah kadar rasa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan penyesalannya sehingga mitra tutur dapat menyerap rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa sesal, “*Saya sangat menyesal sekali dan saya juga tidak mengetahui kalau bakalan seperti ini pak.*” (NR.12/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Arsyad karena mengetahui bahwa tindakan dia yang memposting gambar porno Jokowi-

Megawati dapat melahirkan delik pidana yang dapat menjratnya). Rasa bersalah itu ditunjukkan melalui ungkapan penyesalan dari Arsyad karena telah memposting gambar porno Jokowi – Megawati.

Rasa sesal itu dapat dilihat melalui unsur intralingual frasa “*Saya sangat menyesal*” Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Arsyad juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap kerendahan hati. Dalam konteks ini, tuturan Arsyad dipersepsi sebagai bentuk kerendahan hatinya untuk mengakui kesalahannya dalam bentuk penyesalan.

Nilai rasa sesal hanya ditemukan satu dalam penelitian ini. Berdasarkan satu contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa sesal merupakan tuturan yang santun karena berisi penyesalan dari penutur. Penyesalan itu ada ketika seseorang melakukan kesalahan sehingga tuturan yang mengandung penyesalan sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap kerendahan hati. Dalam contoh *NR.12/ILC/4-11-2014* penyesalan dapat dilihat melalui unsur intralingual frasa “*Saya sangat menyesal sekali.....*” Namun, penanda ekstralingual berupa tanda—tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung pada keeksppresifan penutur dan sifat forum ILC yang formal sehingga sikap yang harus ditunjukkan narasumber/penutur juga harus formal.

4.2.2.6. Nilai Rasa Percaya

Rasa percaya dapat dimunculkan melalui nilai rasa yakin dan optimistis.

4.2.2.6.1 Nilai Rasa Yakin

Nilai rasa yakin adalah kadar rasa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan yakinnya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Keyakinan itu dapat ditunjukkan melalui nilai rasa yakin itu sendiri dan nilai rasa optimis.

Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa yakin, *“Pak Jokowi tidak pernah meminta, Pak Jokowi taat akan hukum, Pak Jokowi tidak akan mengintervensi penyidik itu sudah pasti.”* (NR.20/ILC/4-11-2104/ Tututran ini dikatakan oleh Henri Yosodiningrat mengetahui sifat dan karakter Jokowi karena posisi Henri Yosodiningrat pada saat itu adalah kuasa hukum Jokowi).

Rasa yakin itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pak Jokowi tidak pernah meminta, Pak Jokowi taat akan hukum, Pak Jokowi tidak akan mengintervensi penyidik itu sudah pasti.”* Rasa yakin semakin kuat dengan adanya frasa *“itu sudah pasti”* yang berarti yakin. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yosodiningrat juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tuturan Henri Yosodiningrat terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya (dalam konteks ini Henri menjadi kuasa hukum Jokowi (calon presiden) karena kasus pencemaran nama baik Jokowi oleh Arsyad). Tuturan yang seperti itu, penutur ingin meyakinkan kepada publik bahwa Jokowi tidak pernah meminta

orangtua Arsyad untuk datang ke istana, Jokowi taat hukum dan Jokowi tidak akan mengintervensi penyidik. Secara tidak langsung Penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dikatakan mitra tutur (pengacara arsyad) salah. Namun, justru dengan demikian tuturan menjadi tidak santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

“Bahkan kedatangan ke istana sejak awal saya katakan melalui beberapa media, tidak perlu datang ke istana karna saya jamin, saya yakin Pak Jokowi akan memaafkan.” (NR.21/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Henri Yosodiningrat karena pihak Arsyad tetap nekat datang ke istana untuk menemui Jokowi dan meminta maaf).

Rasa yakin itu dapat dilihat melalui unsur intralingual klausa *“....tidak perlu datang ke istana karna saya jamin, saya yakin Pak Jokowi akan memaafkan.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Henri Yosodiningrat juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tuturan Henri Yosodiningrat terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya (dalam konteks ini Henri menjadi kuasa hukum Jokowi (calon presiden) karena kasus pencemaran nama baik Jokowi oleh Arsyad). Dengan tuturan yang seperti itu, penutur ingin meyakinkan kepada publik bahwa Jokowi pasti memaafkan orangtua Arsyad walaupun mereka tidak datang ke istana. Secara tidak langsung Penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dilakukan orangtua Arsyad yang datang ke istana salah. Namun, justru dengan demikian tuturan menjadi tidak

santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

“Terus terang aja kasarnya begini kalau ini yang laksanakan bukan presiden udahlah jaksa, KPK, polisi ramai-ramai nangkep, percaya sama saya, saya yakin.” (NR.21/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Fuad Bawazier karena mengetahui bahwa pengeluaran 3 kartu Jokowi melalui mekanisme yang salah).

Rasa yakin itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Terus terang aja kasarnya begini kalau ini yang laksanakan bukan presiden udahlah jaksa, KPK, polisi ramai-ramai nangkep, percaya sama saya, saya yakin.”* Rasa yakin semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa



gerakan tangan Fuad seperti menangkap sesuatu, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan yakin sekali dari Fuad bahwa jika Jokowi bukan presiden sudah ditangkap. Sedangkan unsur ekstralingual berupa

fenomena konteks praanggapan dari Fuad juga menyertai tuturan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tuturan Fuad terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya (dalam konteks ini Fuad menajdi pihak pengkritik pengeluaran kartu Jokowi). Dengan tuturan yang seperti itu, penutur (Fuad) ingin meyakinkan kepada publik bahwa Jokowi melakukan kesalahan saat mengeluarkan 3 kartunya. Secara tidak langsung Penutur (Fuad) mengatakan bahwa apa yang dilakukan Jokowi salah. Namun,

justru dengan demikian tuturan menjadi tidak santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

“Tetapi kita sebagai bangsa Indonesia harus yakin bahwa hukum ini untuk membatasi kita agar tidak terjebak untuk penggunaan hal-hal yang negatif.”

(NR.34/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Boy Rafli Amar (KAROPENMAS MABES POLRI) yang mengetahui bahwa hukum yang berlaku di Indonesia jika diperhatikan dan ditaati akan membatasi atau mencegah diri dari perbuatan yang negatif).

Rasa yakin dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tetapi kita sebagai bangsa Indonesia harus yakin bahwa hukum ini untuk membatasi kita agar tidak terjebak untuk penggunaan hal-hal yang negatif.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Boy Rafli juga menyertai tuturan, namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena di dalamnya mengandung sikap *positive thinking* / berprasangka baik terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Hal itu juga sesuai dengan maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada masyarakat Indonesia yang berupa informasi bahwa jika masyarakat Indonesia mentaati hukum bisa untuk membatasi diri agar tidak terjebak dalam hal negatif.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa yakin merupakan tuturan yang tidak santun dan santun. Tuturan bernilai rasa yakin yang tidak santun karena penutur terlalu protektif dengan tuturannya sehingga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan

Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan. Misalnya pada contoh NR.20/ILC/4-11-2104, tuturan Henri Yosodiningrat terkesan protektif yang ditunjukkan pada *“Pak Jokowi tidak pernah meminta.....”* Secara tidak langsung Penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dikatakan mitra tutur (pengacara arsyad) salah. Kemudian pada contoh NR.21/ILC/4-11-2014 tuturan Henri Yosodiningrat terkesan protektif yang ditunjukkan pada *“....tidak perlu datang ke istana karna saya jamin, saya yakin Pak Jokowi akan memaafkan.”* Secara tidak langsung penutur (Henri) mengatakan bahwa apa yang dilakukan orangtua Arsyad yang datang ke istana salah.

Pada contoh NR.21/ILC/4-11-2014 tuturan Fuad terkesan protektif yang ditunjukkan pada *“....kalau ini yang dilaksanakan bukan presiden udahlah jaksa, KPK, polisi ramai-ramai nangkep, percaya sama saya, saya yakin”* Secara tidak langsung Penutur (Fuad) mengatakan bahwa apa yang dilakukan Jokowi salah. Namun tuturan yang bernilai rasa yakin juga ada yang santun, seperti pada contoh NR.34/ILC/4-11-2014 tuturan pada contoh ini lebih menunjukkan sikap *positive thinking* / berprasangka baik terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Ditunjukan pada *“.....yakin bahwa hukum ini untuk membatasi kita agar tidak terjebak untuk penggunaan hal-hal yang negatif.”*

Selain itu semua, rasa yakin dapat ditunjukan melalui penanda intralingual kalimat dan klausa. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan juga mengikuti tuturan, namun tidak semuanya terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan sifat forum ILC yang formal sehingga

narasumbernya jug harus bersikap formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.2.6.2 Nilai Rasa Optimistis

Nilai rasa optimis adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa optimistisnya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa optimistis, *“Ini masih berjalan dan kita berharap dalam waktu yang tidak lama bisa kita temukan siapa pelakunya.”* (NR.37/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Boy Rafli Amar yang mengetahui bahwa gambar porno Jokowi ada yang memproduksi. Oleh karena itu proses penyidikan tidak hanya berhenti di Arsyad namun masih berlanjut sampai sekarang). Keyakinan itu ditunjukkan melalui rasa optimistis dari Boy Rafli Amar bahwa dalam waktu dekat pelaku kejahatan akan ditemukan.

Rasa optimistis itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Ini masih berjalan dan kita berharap dalam waktu yang tidak lama bisa kita temukan siapa pelakunya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena mengandung rasa optimistis bahwa pelaku akan segera ditemukan. Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (2012) yaitu selalu berprasangka baik. Rasa optimis melaahirkan prasangka baik dalam diri penutur terhadap mitra tutur maupun orang yang dimaksud dalam tuturan.

“Kita mau ngomong apapun percayalah Pak Jokowi itu akan 5 tahun baik-baik.” (NR.88/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Ruhut Sitompul karena tahu mengenai kinerja Jokowi). Keyakinan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa optimistis Ruhut Sitompul terhadap Jokowi.

Rasa optimistis dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Kita mau ngomong apapun percayalah Pak Jokowi itu akan 5 tahun baik-baik.”*

Rasa optimistis semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa



senyuman Ruhut dan sambil menganggukan kepala yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa optimis bahwa Jokowi akan bertahan satu periode. Unsur ekstralingual berupa

fenomena konteks dari Ruhut juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena mengandung rasa optimistis bahwa walaupun banyak kritikan terhadap Jokowi namun Ruhut optimis bahwa Jokowi akan bertahan satu periode (5 tahun). Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (2012) yaitu selalu berprasangka baik. Rasa optimis melahirkan prasangka baik dalam diri penutur terhadap mitra tutur maupun orang yang dimaksud dalam tuturan.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa optimistis merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (2012) yaitu berprasangka baik kepada mitra tutur maupun orang yang dimaksud di dalam tuturan. Selain alasan itu, hal lain dari

nilai rasa optimistis adalah rasa itu melahirkan prasangka baik dalam diri penutur terhadap mitra tutur maupun orang yang dimaksud dalam tuturan. Seperti pada contoh *NR.37/ILC/4-11-2014* “....kita berharap...”, yang merupakan bentuk optimis/pengharapan dari Boy Rafli Amar. Kemudian contoh *NR.88/ILC/11-11-2014* “....percayalah Pak Jokowi itu akan 5 tahun baik-baik.” yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan optimis Ruhut bahwa Jokowi tetap akan bertahan satu periode. Selain itu, nilai rasa optimistis dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan, juga menyertai tuturan namun tidak semua terlihat.

4.2.2.7 Nilai Rasa Sedih

Nilai rasa sedih adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa sedihnya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Kesedihan itu dapat dimunculkan melalui rasa iba dan pilu.

4.2.2.7.1 Nilai Rasa Iba

Nilai rasa iba adalah kadar rasa atau perasaan dalam bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa ibanya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa iba,

“*Sedih pak*” (*NR.10/ILC/4-11-2014*/Tuturan ini dikatakan Arsyad karena mengetahui apabila dirinya dipenjara, dia tidak bisa membantu orangtua mencari

nafkah karena Arsyad juga sebagai tulang punggung keluarga). Kesedihan itu ditunjukkan melalui rasa iba dari Arsyad ketika mengingat dirinya tidak bisa membantu orangtuanya lagi saat dia sudah dipenjara.

Rasa iba dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa frasa “*sedih pak*” yang semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa wajah yang



berekspresi sedih dengan mata tertunduk ke bawah, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kasihan dari Arsyad kepada orangtuanya. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks

praanggapan dari Arsyad juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim simpati. Dalam konteks ini, tuturan Arsyad mengandung rasa simpati kepada orangtuanya, karena Arsyad juga tahu bahwa orangtuanya sedih ketika melihat Arsyad ditangkap polisi.

Nilai rasa iba hanya ditemukan satu sehingga berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa iba merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim simpati. Nilai rasa iba itu dapat dirasakan ketika Arsyad berkata “*sedih pak*”, ketika mengingat orangtuanya bekerja sendirian tandap dibantu Arsyad (Arsyad juga telah menjadi tulang punggung keluarga). Berdasarkan contoh NR.10/ILC/4-11-2014, nilai rasa iba

dapat dimunculkan melalui unsur intralingual frasa yang diikuti unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.2.2.7.2 Nilai Rasa Pilu

Nilai rasa pilu adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa pilunya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa pilu *“Bacokan di muka itu cukup dalam, kemudian saya mendengar bukti-bukti...eeee apa namanya ee dari rumah sakit tulang-tulang rusuknya juga patah, badan semua hancur dan itu kami belum bisa terima dalam hal kesadisannya.”* (121/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Elfi karena Karni Ilyas bertanya luka-luka yang terjadi pada Sisca akibat penjaambretan dan penyeretan yang dilakukan oleh Wawan). Kesedihan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa pilu Elfi ketika mengingat luka-luka yang terjadi pada adiknya.

Rasa pilu itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Bacokan di muka itu cukup dalam, kemudian saya mendengar bukti-bukti...eeee apa namanya ee dari rumah sakit tulang-tulang rusuknya juga patah, badan semua hancur dan itu kami belum bisa terima dalam hal kesadisannya.”* yang



semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Elfi yang mengusap air mata menggunakan tissue yang dipersepsi sebagai bentuk rasa kepiluannya. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks

praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan di tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, walaupun tuturan bernilai rasa pilu namun tuturan Elfi memberikan informasi yang jelas mengenai luka-luka adiknya akibat kejahatan Wawan.

Contoh nilai rasa pilu hanya ditemukan satu, berdasarkan satu contoh di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rasa pilu yang ada pada tuturan Elfi termasuk ke dalam tuturan yang santun. Hal itu karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan memberikan keuntungan kepada mitra tutur dalam bentuk informasi yang jelas mengenai luka-luka adiknya akibat kejahatan Wawan. Informasi itu seperti *“....Bacokan di muka itu cukup dalam, ... tulang-tulang rusuknya juga patah, badan semua hancur....”*.

4.2.2.8 Nilai Rasa Senang

Rasa bahagia dapat dimunculkan melalui nilai rasa bahagia itu sendiri, nilai rasa bangga dan nilai rasa merasa dihargai

4.2.2.8.1 Nilai Rasa Bahagia

Nilai rasa Bahagia adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kebahagiaannya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa bahagia *“Ya pertama ya terima kasih sekali kepada bapak*

presiden dan ibu presiden yang sudah mau berbesar hati untuk memaafkan kesalahan saya atas semua kelakuan saya dan kebodohan saya yang dapat menorehkan luka di hati bapak presiden Joko Widodo.” (NR.11/ILC/4-11-2014/ ini dikatakan oleh Arsyad karena Presiden Jokowi bersama istri memaafkan kesalahan Arsyad dan juga memberinya uang).

Rasa baahagia itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ya pertama ya terima kasih sekali kepada bapak presiden dan ibu presiden yang sudah mau berbesar hati untuk memaafkan kesalahan saya atas semua kelakuan saya dan kebodohan saya yang dapat menorehkan luka di hati bapak presiden Joko Widodo.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Arsyad juga menyertai tuturan, namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Arsyad karena Presiden Jokowi telah memaafkannya.

“Pertama-tama tentu saya akan ucapkan selamat dulu sebagai Jaksa Agung baru, walaupun sudah kenal lama tapi baru ketemu lagi ini setelah jadi Jaksa Agung.” (NR.140/ILC/ 25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Karni Ilyas karena sudah mengenal lama HM.Prasetyo dan HM.Prasetyo adalah temannya).

Rasa bahagia itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Pertama-tama tentu saya akan ucapkan selamat dulu sebagai Jaksa Agung baru,*

walaupun sudah kenal lama tapi baru ketemu lagi ini setelah jadi Jaksa Agung.”

Rasa bahagia semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tepuk



tangan dari Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk apresiasi karena adanya kabar yang membahagiakan yakni HM.Prasetyo menjadi Jaksa Agung RI. Unsur ekstralingual berupa fenomena

konteks praanggapan dari Karni Ilyas yang juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Karni Ilyas karena sahabatnya yaitu HM.Prasteyo sudah menjadi Jaksa Agung RI.

“Saya mengatakan selamat pak Prasetyo terpilih dan bagaimanapun itu proses yang saya pikir secara hukum benar.” (NR.172/ILC/25-11-2014/ Narasumber yakni Zainal Arifin mengetahui bahwa dirinya sebagai warga negara Indonesia apapun keputusan presiden dalam mengangkat Jaksa Agung harus diapresiasi). Rasa bahagia itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, , *“Saya mengatakan selamat pak Prasetyo terpilih dan bagaimanapun itu proses yang saya pikir secara hukum benar.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Zainal juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Zainal karena HM.Prasteyo sudah menjadi Jaksa Agung RI.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa bahagia merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Misalnya pada contoh *NR.11/ILC/4-11-2014* “....terima kasih sekali kepada bapak presiden...”, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Arsyad karena Presiden Jokowi telah memaafkannya. Kemudian contoh *NR.140/ILC/ 25-11-2014* “.....saya akan ucapkan selamat dulu sebagai Jaksa Agung baru...”, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Karni Ilyas karena sahabatnya yaitu HM.Prasteyo sudah menjadi Jaksa Agung RI. Terakhir pada contoh *NR.172/ILC/25-11-2014* “....selamat pak Prasetyo terpilih...” rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan Zainal karena HM.Prasteyo sudah menjadi Jaksa Agung RI.

Rasa Bahagia dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti penanda ekstralingua berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat karena tergantung pada keekspresifan penutur dan karena sifat forum ILC yang formal sehingga narasumber dituntut

untuk bersikap formal juga. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.2.8.2 Nilai Rasa Bangga

Nilai rasa bangga adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa bangganya sehingga penutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa bangga *“luar biasa”* (NR.58/ILC/4-11-2014/ ini dikatakan oleh Karni Ilyas setelah mendengar Farhat Abbas menyampaikan bahwa dirinya pernah menulis Thesis untuk s2nya dengan judul “status hukum presiden sebagai pelapor atau tersangka pencemaran nama baik”). Kebahagiaan itu dapat ditunjukkan melalui rasa bangga dari Karni Ilyas kepada Farhat Abbas.

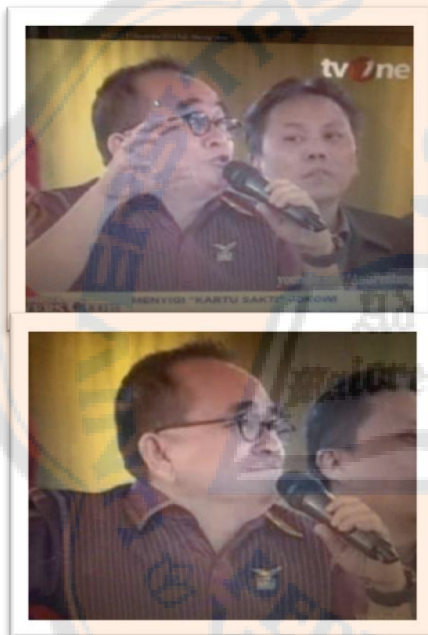
Rasa bangga itu dapat dilihat melalui unsur intralingual frasa, *“luar biasa”* yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa fenomena konteks dari Karni Ilyas. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui rasa bangga Karni Ilyas terhadap Farhat Abbas yang telah menyelesaikan s2 nya dengan judul yang menarik.

“Tapi sudah mulai ada titik temu setelah Ruhut Poltak Sitompul membawanya ke paripurna.” (NR.90/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Ruhut karena pada waktu itu DPR pernah terbagi menjad dua kubu, yakni kubu A

dan kubu B). Kebahagiaan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa bangga dari Ruhut terhadap dirinya sendiri. Rasa bangga itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Tapi sudah mulai ada titik temu setelah Ruhut Poltak Sitompul membawanya ke paripurna.”*

Rasa bangga itu semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Ruhut yang dimaju mundurkan dan diakhiri senyuman



(rasa bangga), yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan bangga Ruhut terhadap dirinya sendiri. Sedangkan unsur ekstralingual fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan

rasa senang kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud penutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui rasa bangga Ruhut terhadap dirinya yang telah menyatukan DPR. Rasa bangga ini memang murni sebuah kebanggaan bukan kesombongan.

“Nah kalau saya melihat ini, ini suatu parameter bahwa beliau itu hebat to, tidak semua orang bisa jadi Kajari dengan pangkat madya wira pada era itu, itu satu.” (NR.173/ILC/25-11-2014/ Narasumber yakni Marwan kenal dengan HM Prasetyo ketika dirinya bekerja di Papua, dan HM Prasteyo senior dari

Marwan). Kebahagiaan itu ditunjukkan melalui rasa bangga dari Marwan kepada HM.Prasetyo.

Rasa bangga itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Nah kalau saya melihat ini, ini suatu parameter bahwa beliau itu hebat to, tidak semua orang bisa jadi Kajari dengan pangkat madya wira pada era itu, itu satu.”*

Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari marwan juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud penutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui rasa bangga Marwan terhadap HM.Prasetyo yang sekarang menjadi Jaksa Agung bahwa sejarah karirnya pernah juga menjabat sebagai Kajari dengan pangkat madya wira.

Berdasarkan ketiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa bangga termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud penutur. Misalnya pada contoh *NR.58/ILC/4-11-2014 “Luar biasa”* yang dipersepsi sebagai bentuk rasa bangga Karni Ilyas terhadap Farhat Abbas yang telah menyelesaikan s2 nya dengan judul yang menarik. Kemudian contoh *NR.90/ILC/11-11-2014 “....setelah Ruhut Poltak Sitompul membawanya ke*

paripurna” yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan bangga Ruhut terhadap dirinya sendiri. Terakhir pada contoh NR.173/ILC/25-11-2014 “....beliau itu hebat to...” dipersepsi sebagai rasa bangga Marwan terhadap HM.Prasetyo yang sekarang menjadi Jaksa Agung bahwa sejarah karirnya pernah juga menjabat sebagai Kajari dengan pangkat madya wira.

Selain itu, unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual tanda-tanda ketubuhan, namun tidak semua tuturan dapat terlihat tanda ketubuhan karena tergantung pada keekspresifan penutur dan arena ILC adalah acara yang formal, jadi semua sikap narasumber juga harus formal. Namun, unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu mengikuti tuturan.

4.2.2.8.3 Nilai Rasa Merasa Dihargai

Nilai rasa merasa dihargai adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa dihargainya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa merasa dihargai, “*Mereka semua merasa bangga dan bersyukur mendoakan saya supaya saya berhasil menjadi Jaksa Agung dan sebelum itupun mereka mendengar nama saya termasuk salah satu yang di calonkan menjadi Jaksa Agung mereka mendoakan saya.*” (NR.151/ILC/25-11-2104/Host ILC yakni Karni Ilyas bertanya kepada HM Prasetyo mengenai tanggapan masyarakat Blora terhadap Jabatan Jaksa Agung yang sekarang disandang HM. Prasetyo karena sebelum menjadi Jaksa Agung, HM Prasetyo bertugas di Blora Jawa Tengah sebagai anggota DPR). Kebahagiaan itu ditunjukkan melalui ungkapan rasa merasa dihargai dari HM.Prasetyo.

Nilai rasa merasa dihargai dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Mereka semua merasa bangga dan bersyukur mendoakan saya supaya saya berhasil menjadi Jaksa Agung dan sebelum itupun mereka mendengar nama saya termasuk salah satu yang di calonkan menjadi Jaksa Agung mereka mendoakan saya.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari HM.Prasetyo juga menyertai tuturan. Sedangkan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud penutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui rasa merasa dihargainya HM.Prasetyo oleh masyarakat Blora, ketika memutuskan menjadi Jaksa Agung RI.

Nilai rasa merasa dihargai hanya ditemukan satu, berdasarkan satu contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa merasa dihargai merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim pertimbangan (mengungkapkan rasa senang). Dalam konteks ini rasa senang HM. Prasetyo (*...Mereka semua merasa bangga dan bersyukur mendoakan saya, ... mereka mendoakan saya*) karena masyarakat Blora (daerah dimana HM.Prasetyo pernah menjabat sebagai anggota DPR) mendukung keputusan HM.Prasetyo untuk menjadi Jaksa Agung.

4.2.2.9 Nilai Rasa Marah

Nilai rasa marah adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa marahnya sehingga mitra tutura dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Rasa marah dapat ditunjukkan melalui rasa jengkel, kecewa, dan tersinggung.

4.2.2.9.1. Nilai Rasa Jengkel

Nilai rasa jengkel adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa jengkelnya sehingga mitra tutura dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa jengkel “*Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle saya datang hari Jumat, presiden hari Sabtu, Anda bilang melobi presiden 2-3 hari sebelumnya.* (NR.33.I/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Fadli Zon karena Tim hukum Arsyad mengatakan bahwa alasan orangtua Arsyad menemui Jokowi karena sebelumnya Fadli Zon datang ke rumah Arsyad untuk memberikan bantuan. Menurut Fadli Zon tim hukum Arsyad sudah terlebih dulu melobi pihak istana agar dapat mempertemukan orangtua Arsyad dengan Jokowi). Kejengkelan itu ditunjukkan oleh Fadli Zon karena tim hukum Arsyad berubah-ubah dalam memberikan pendapatnya.

Rasa jengkel dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa klausa “*Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle...*” Rasa marah semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tangan Fadli Zon yang menunjuk-nunjuk salah satu tim hukum Jokowi dengan mata yang sedikit terbelalak, yang dipersepsi sebagai bentuk rasa jengkel Fadli Zon yang dikait-kaitkan dengan

kedatangan orangtua Arsyad ke istana. Fadli Zon juga menuturkan tuturannya



dengan nada tinggi, sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Fadli Zon juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, memperhatikan mira tutur agar tuturan berkenan dihatinya. Dalam konteks ini, tuturan Fadli Zon tidak sesuai dengan prinsip angon rasa karena tuturannya sangat menohok mitra tutur.

“Seharusnya bapak bicara warga di Sinabung sana.” (NR.52/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh salah satu tim hukum Arsyad karena merasa Fadli Zon ikut campur dengan urusan Arsyad yang nota bene adalah urusan yang tidak memerlukan campur tangan anggota DPR). Rasa jengkel ditunjukkan oleh salah satu tim hukum Arsyad kepada Fadli Zon yang dianggap mencampuri urusan Arsyad.

Rasa jengkel itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Seharusnya bapak bicara warga di Sinabung sana.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari salah satu kuasa hukum Arsyad juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, memperhatikan mira tutur agar tuturan berkenan dihatinya. Dalam konteks ini,

tuturan tim hukum Arsyad tidak sesuai dengan prinsip angon rasa karena tuturannya yang mengandung rasa jengkel sangat menohok mitra tutur (Fadli Zon).

“Ini salah ngawur, ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa.” (NR.76/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Fuad Bawazier karena pengeluaran 3 kartu mekanismenya salah, perangkatnya tidak jelas, mekanismenya tidak jelas, sosialisasinya tidak jelas dan tidak transparan dan tidak ada dasar hukum yang jelas). Kejengkelan itu ditunjukkan Fuad Bawazier karena Jokowi yang nota bene adalah Presiden RI bisa salah prosedur dalam mengeluarkan kebijakannya.

Rasa jengkel dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Ini salah ngawur, ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa.”* Rasa jengkel semakin kuat dengan adanya unsur



ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan berupa nyinyiran mulut dan lirikan mata dengan tangan sedikit mententeng yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kesal dari Fuad Bawazier. Unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan Fuad. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, memperhatikan mitra tutur agar tuturan berkenan dihatinya. Dalam konteks ini, tuturan Fuad Bawazier

tidak sesuai dengan prinsip angon rasa karena tuturannya yang mengandung rasa jengkel sangat menohok orang yang dimaksud di dalam tuturannya yaitu Jokowi.

“Kalau Anda tidak berbuat hak untuk rakyat Anda akan di azab di akhirat saya doakan masuk neraka.” (NR.159/ILC/25-11-2014) Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi karena mengetahui banyak anggota DPR yang korupsi. Kejengkelan itu ditunjukkan Anwar Fuadi kepada anggota DPR yang dianggapnya korupsi.

Rasa jengkel ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Kalau Anda tidak berbuat hak untuk rakyat Anda akan di azab di akhirat saya doakan masuk neraka.”* Rasa jengkel semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa tangan Anwar yang menunjuk-nunjuk (seperti menunjuk



anggota DPR) agar mereka berbuat sesuai dengan kebutuhan rakyat karena kalau tidak begitu Anwar akan mendoakan mereka di azab di neraka. Unsur ekstralingual berupa fenomena

konteks praanggapan dari Anwar juga menyertai tuturaan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, memperhatikan mitra tutur agar tuturan berkenan dihatinya. Dalam konteks ini, tuturan Anwar Fuadi tidak sesuai dengan prinsip angon rasa karena tuturannya yang mengandung rasa jengkel sangat menohok orang yang dimaksud di dalam tuturannya yaitu anggota DPR

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa jengkel merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan sikap angon rasa. Misalnya pada contoh, *NR.33/ILC/4-11-2014 “Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle...”* tuturan Fadli Zon dirasa dapat membuat mitra tuturnya tidak berkenan karena sangat menohok mitra tutur (salah satu tim hukum Arsyad). Begitu juga contoh *NR.52/ILC/4-11-2014 “Seharusnya bapak bicara warga di Sinabung sana.”* tuturan salah satu tim kuasa hukum Arsyad dirasa dapat membuat mitra tuturnya tidak berkenan karena sangat menohok mitra tutur (Fadli Zon). Kemudian contoh *NR.76/ILC/11-11-2014 “Ini salah ngawur, ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong.....”* tuturan Fuad Bawazier dirasa dapat membuat orang yang dimaksud dalam tuturan tidak berkenan karena sangat menohok orang itu (Jokowi). Terakhir pada contoh *NR.159/ILC/25-11-2014 “..... Anda akan di azab di akhirat saya doakan masuk neraka.”* tuturan Anwar Fuadi dirasa dapat membuat orang yang dimaksud dalam tuturan tidak berkenan karena sangat menohok orang itu (anggota DPR).

Selain itu, untuk memunculkan nilai rasa jengkel dapat melalui unsur intralingual berupa klausa dan kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks. Namun, untuk unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak selalu terlihat karena tergantung kepada keekspresifan penutur dan mengingat forum ILC adalah forum diskusi yang sifatnya formal sehingga narasumber yang hadir harus bersikap formal juga.

4.2.2.9.2 Nilai Rasa Kecewa

Nilai rasa kecewa adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa kecewanya sehingga mitra tutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa kecewa, *“Bukan makian, makanya saya kecewa mengapa pak SBY waktu pidato perpisahan terlalu formal.”* (NR.5/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Sujiwo Tedjo karena mengetahui bahwa SBY waktu pidato perpisahan menggunakan bahasa formal). Kekecewaan itu ditunjukkan Sujiwo Tejo karena pada waktu SBY berpidato perpisahan menggunakan bahasa yang formal.

Rasa kecewa itu ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Bukan makian, makanya saya kecewa mengapa pak SBY waktu pidato perpisahan terlalu formal.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Tejo juga menyertai tuturan. Namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat. Tuturan di tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan, memberikan persetujuan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud di dalam tuturan.

“Saya kecewa dengan TV One, iya saya kecewa, saya di blacklist, saya dengar saya di blacklist oleh bapak Aburizal Bakri.” (NR.155/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Anwar Fuadi karena mendengar berita bahwa dirinya di blacklist oleh pihak TV One). Kekecewaan ini ditunjukkan Anwar Fuadi karena dirinya di blacklist pihak TV One).

Rasa kecewa ditunjukkan melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Saya kecewa dengan TV One, iya saya kecewa, saya di blacklist, saya dengar saya di blacklist oleh bapak Aburizal Bakri.”* Rasa kecewa semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual tangan Anwar Fuadi yang seperti memukul meja dan jari telunjuknya terangkat karena mendengar dirinya di backlist oleh TV One, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kecewa dari Anwar Fuadi.



unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Anwar juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan, memberikan persetujuan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud di dalam tuturan. Dalam konteks ini, tuturan Anwar Fuadi dipersepsi sebagai tuturan yang tidak memberikan persetujuan kepada keputusan pihak TV One yang membacklist dirinya.

“Yak yang pasti pilihan Jokowi ini mengecewakan menurut kita.” (NR.160/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Emerson Juntho (ICW) karena pada jadi pada tanggal 30 Oktober Jokowi menyatakan bahwa Jaksa Agung bukan dari partai politik, tapi tanggal 20 November ia melantik Jaksa Agung yang berasal dari partai politik). Kekecewaan ini ditunjukkan Emmerson Juntho kepada Jokowi karena Jokowi tidak menepati omongannya.

Rasa kecewa ini dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Yak yang pasti pilihan Jokowi ini mengecewakan menurut kita.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Emerson juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan, memberikan persetujuan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud di dalam tuturan. Dalam konteks ini, tuturan Emerson dipersepsi sebagai tuturan yang tidak memberikan persetujuan kepada kebijakan Jokowi saat memilih HM.Prasetyo untuk menjadi Jaksa Agung.

Berdasarkan ke tiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung bernilai rasa kecewa merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan maksim pertimbangan. Misalnya pada NR.5/ILC/4-11-2014/ *“.....saya kecewa mengapa pak SBY waktu pidato perpisahan terlalu formal.”* tuturan Tejo dirasa sebagai tuturan yang tidak memberikan persetujuan dengan apa yang dilakukan SBY pada saat pidato perpisahan. Kemudian contoh NR.155/ILC/25-11-2014/ *“Saya kecewa dengan TV One, iya saya kecewa, saya di blacklist,”* tuturan Anwar Fuadi dirasa sebagai tuturan yang tidak memberikan persetujuan dengan apa yang dilakukan pihak TV One.

Terakhir pada contoh NR.160/ILC/25-11-2014 *“...pilihan Jokowi ini mengecewakan...”* tuturan Emerson dirasa sebagai tuturan yang tidak memberikan persetujuan dengan kebijakan Jokowi yang akhirnya memilih HM.Prasetyo. Selain itu, nilai rasa kecewa dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa

kalimat yang disertai oleh unsur ekstralingual berupa tanda- tanda ketubuhan. Namun tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspresifan penutur dan sifat ILC yang formal sehingga para narasumber yang diundang juga harus bersikap formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu mengikuti tuturan.

4.2.2.9.3 Nilai Rasa Tersinggung

Nilai rasa tersinggung adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tersinggungnya sehingga mitra tutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa tersinggung, *“Yang gajah siapa?”* (NR.51/ILC/4-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Fadli Zon karena Tim kuasa hukum Arsyad mengatakan bahwa Fadli Zon dan Henri Yosodiningrat merupakan “gajah dengan gajah berantem ini semut diinjak-injak”, yang berarti petinggi-petinggi berkelahi yang kena rakyat kecil (Arsyad)). Rasa tersinggung itu karena Fadli Zon dikatakan Gajah oleh tim kuasa hukum Arsyad. Rasa tersinggung dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, *“Yang gajah siapa?”*

Rasa tersinggung semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa mata yang agak terbelalak dari Fadli Zon yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan tersinggung atas pernyataan salah satu kuasa hukum tim Arsyad. Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada perkataan kuasa hukum Arsyad juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena Fadli Zon dalam bertutur didorong rasa emosi berlebihan dan

terkesan marah, hal itu terlihat melalui mata Fadli Zon yang agak terbelalak. Hal itu juga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan *angon rasa*.

“Kalau selalau mengatakan adek saya mati karna..... hanya hanya gitu, saya.. kami sekeluarga jadi seperti merasa semakin disakiti lagi gitu. Kalau hanya..hanya, seperti saya katakana sebelumnya, kalau sebelumnya memang kecelakaan hanya ekses kecil atau hanya mungkin cuma lecet gitu kan. (NR.127/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Elfi akibat pernyataan Dadang (pengacara Wawan) diawal acara ILC: Ini adalah murni sebagai penjambretan meskipun meninggal dunia korban itu **hanya** akibat dari penjambretan kemudian korban mempertahankan).

Rasa tersinggung ditunjukkan Elfi kepada Dadang yang hanya *nggampangke* kasus pembunuhan Sisca Yofie. Rasa tersinggung dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Kalau selalau mengatakan adek saya mati karna..... hanya hanya gitu, saya.. kami sekeluarga jadi seperti merasa semakin disakiti lagi gitu. Kalau hanya..hanya, seperti saya katakana sebelumnya, kalau sebelumnya memang kecelakaan hanya ekses kecil atau hanya mungkin cuma lecet gitu kan.”* Unsur ekstralingual berupa referensi/merujuk pada tuturan Dadang juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena tuturan Elfi dirasa sebagai tuturan yang apa adanya. Jika dilihat konteksnya Elfi adalah keluarga korban Sisca Yofie yang memang pantas jika merasa tersinggung dengan perkataan Dadang, karena memang pembunuhan yang terjadi pada Sisca begitu sadis. Kesantunan tuturan Elfi juga sesuai dengan prinsip kesantunan Leech

dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada mitra tuturan. Tuturan Elfi secara tidak langsung memberikan keuntungan kepada Dadang agar bisa lebih bijaksana dalam bertutur kata sehingga tidak membuat orang lain tersinggung.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa tersinggung ada yang santun dan tidak. Santun dan tidak santunnya tuturan di dasari perasaan penutur dan konteks yang menentukan tuturan itu bisa terucap. Misalnya pada contoh *NR.51/ILC/4-11-2014* “*Yang gajah siapa?*” tuturan ini dikatakan Fadli Zon yang pada saat itu emosinya berlebihan sehingga terkesan marah karena dianggap “Gajah” oleh kuasa hukum Arsyad.

Oleh karena itu, tuturan pada contoh *NR.51/ILC/4-11-2014* menjadi tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip *angon rasa*. Berbeda dengan contoh *NR.127/ILC/18-11-2014* “*Kalau selalau mengatakan adek saya mati karna..... hanya hanya gitu, saya.. kami sekeluarga jadi seperti merasa semakin disakiti lagi gitu.....*” tuturan yang dikatakan Elfi yang juga pada saat itu terlihat menahan emosi karena kasus pembunuhan adiknya terkesan di buat enteng oleh Dadang namun Elfi masih bisa mengontrol dirinya sehingga tuturannya dirasa santun. Hal itu sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

Nilai rasa tersinggung dapat dimunculkan melalui penaanda intralingual kalimat yang disertai unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat karena tergantung keekspresifan penutur dan mengingat forum ILC yang sifatnya formal,

narasumbernya pun harus bersikap formal. Sedangkan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks selalu menyertai tuturan.

4.2.2.10 Nilai Rasa Ikhlas

Nilai rasa ikhlas adalah kadar rasa atau perasan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa ketulusan hatinya sehingga mitra tutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Rasa ikhlas dapat ditunjukkan melalui sikap menerima dan pasrah.

4.2.2.10.1 Nilai Rasa Menerima

Nilai rasa menerima Nilai rasa ikhlas adalah kadar rasa atau perasan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa menerima/*nompo* sehingga mitra tutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa menerima, “*Jangan terlalu galak kita lebih forgivinglah namanya aja baru jadi pemerintah, maklumlah.*” (NR.87/ILC/11-11-2014/ Narasumber yakni Rizal Ramli karena mengetahui ada beberapa Narasumber yang begitu menohok dalam mengkritik Jokowi). Keikhlasan itu ditunjukkan Rizal Ramli melalui rasa menerima pemerintahan Jokowi walaupun banyak terjadi kesahan dalam melakukan kinerjanya.

Rasa menerima itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat “*Jangan terlalu galak kita lebih forgivinglah namanya aja baru jadi pemerintah, maklumlah.*” Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks dari Rizal juga

menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, Tuturan Rizal yang bernilai rasa menerima juga mengandung nasihat untuk mitra tutur yang merasa memojokan Jokowi agar memaklumi/menerima pemerintahan Jokowi karena pemerintahan itu baru berdiri.

“Yah, saya maklum bahwa pak Pras itu lebih banyak menangani pidana umum, baik narkoba mungkin juga seperti dibidang tadi ada bom bali bukan pidana khusus korupsi.” (NR.147/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Karni Ilyas karena publik yang menilai bahwa HM Prasetyo belum menjadi seorang Jaksa itu berprestasi karena belum menangkap seorang koruptor). Keikhlasan itu ditunjukkan Karni Ilyas melalui rasa menerima Prasetyo yang pada waktu itu menjabat sebagai Jaksa Umum dan hanya menangani kasus-kasus umum.

Rasa menerima itu dapat dilihat melalui unsur intralingual kalimat *“Yah, saya maklum bahwa pak Pras itu lebih banyak menangani pidana umum, baik narkoba mungkin juga seperti dibidang tadi ada bom bali bukan pidana khusus korupsi.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim

kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan Karni Ilyas yang bernilai rasa menerima juga mengandung informasi untuk mitra tutur yang merasa memojokan Prasetyo bahwa memang tugas Prasetyo saat menjabat Jaksa Umum tidak mengurus masalah khusus seperti korupsi.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung nilai rasa menerima merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Seperti pada contoh *NR.87/ILC/11-11-2014* “.....maklumlah.” rasa menerima itu karena Rizal memaklumi pemerintahan baru Jokowi. Walaupun banyak melakukan kesalahan itu karena masih baru pemerintahannya, jadi juga harus dimaafkan. Tuturan Rizal yang bernilai rasa menerima juga mengandung keuntungan berupa nasihat untuk mitra tutur yang merasa memojokan Jokowi agar memaklumi/menerima pemerintahan Jokowi karena pemerintahan itu baru berdiri.

Kemudian pada contoh *NR.147/ILC/25-11-2014* “*Yah, saya maklum*” rasa menerima itu karena Karni Ilyas memaklumi tugas Prasetyo saat menjadi Jaksa Umum tidak mengurus masalah khusus seperti korupsi. Tuturan Karni Ilyas yang bernilai rasa menerima juga mengandung informasi untuk mitra tutur yang merasa memojokan Prasetyo bahwa memang tugas Prasetyo saat menjabat Jaksa Umum tidak mengurus masalah khusus seperti korupsi. Selain itu, nilai rasa menerima dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa kalimat dan

diikuti oleh unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

4.2.2.10.2 Nilai Rasa Pasrah

Nilai rasa pasrah adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa pasrah/percayaanya sehingga mitra dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa pasrah, *“Pak Jokowi bukan sebagai presdien di sini, Pak Jokowi dulu adalah calon presiden ya mari kita serahkan kepada penyidik toh karna ini setau saya pak Boy belum P21 ya kita serahkan saja.”* (NR.23/ILC/4-11-2014/ Narasumber yakni Junimart (tim hukum Jokowi-JK) mengetahui bahwasanya kasus penghinaan ini akan selesai ditangan penyidik dan penyidik akan mengungkap sebenarnya apa motif dibalik itu semua).

Rasa pasrah itu ditunjukkan Junimart Girsang yang mempercayakan kasus Arsyad kepada penyidik kepolisian. Rasa pasrah itu dapat dilihat melalui penanda intralingual berupa kalimat *“Pak Jokowi bukan sebagai presdien di sini, Pak Jokowi dulu adalah calon presiden ya mari kita serahkan kepada penyidik toh karna ini setau saya pak Boy belum P21 ya kita serahkan saja.”* rasa pasrah



semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan kedepan (seperti orang menyerahkan sesuatu), yang dipersepsi sebagai bentuk mempercayakan kasus Arsyad kepada penyidik. Unsur

ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur berprasangka baik kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, tuturan Junimart mengandung prasangka baik kepada Boy Rafli/penyidik, karena menyerahkan sepenuhnya kasus Arsyad kepada penyidik. Hal itu berarti Junimart mempunyai prasangka baik kalau peenyidik dapat menuntaskan kasus Arsyad.

Nilai rasa pasrah hanya ditemukan satu, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa pasrah merupakan tuturan yang santun karena tuturanya mengandung prasangka baik kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Misalnya pada contoh *NR.23/ILC/4-11-2014* “....kita serahkan, ... serahkan saja” rasa pasrah itu karena Junimart percaya kepada penyidik bahwa kasus Asryad akan selesai ditangan penyidik. Kesantunan itu terlihat karena tuturan pada contoh *NR.23/ILC/4-11-2014* mengandung prasangkan baik kepada Boy Rafli/penyidik.

4.2.2.11.Nilai Rasa Cinta

Nilai rasa cinta adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa cintanya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Rasa cinta dapat ditunjukkan melalui perasaan peduli, dan merasa setuju.

4.2.2.11.1 Nilai Rasa Peduli

Nilai rasa peduli adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa pedulinya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa peduli, *“Ibunya Arsyad ibu Mursidah kalau memang kurang sehat saya persilahkan pulang duluan.”* (NR.40/ILC/4-11-2014/ Host ILC yakni Karni Ilyas melihat kondisi ibu Arsyad (terlihat lemas) tidak terlalu sehat). Rasa peduli ditunjukkan Karni Ilyas kepada Ibu Mursidah (ibu Arsyad) yang terlihat kurang sehat untuk meninggalkan ruangan ILC.

Rasa peduli itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Ibunya Arsyad ibu Mursidah kalau memang kurang sehat saya persilahkan pulang duluan.”* Unsur ekstralingual berupa refrens/merujuk pada kondisi Mursidah juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut merupakan dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim simpati, memberikan simpati kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, rasa simpati ditunjukkan melalui kepedulian Karni Ilyas kepada Mursidah dengan menyuruh Mursidah pulang karena terlihat sakit.

“Kemudian saya melihat kondisi yang seperti itu, kemudian saya memberikan motivasi bahwa posisinya kan disitu bukan posisi yang sifatnya akhir, melainkan ada posisi lanjutan yang sifatnya memiliki hak yang masih ada untuk diajukan untuk di ulang kembali terlebih untuk grasi.”(NR.108/ILC/18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Dadang karena pernah menjenguk Wawan dan

mengetahui bahwa kondisinya shock, kurus, dan ketika berbicara juga obrolannya datar). Kepedulian itu ditunjukkan Dadang kepada Wawan dalam bentuk pemberian motivasi kepada Wawan. Rasa peduli dapat dilihat melalui unsur intralingual klausa, *“Kemudian saya melihat kondisi yang seperti itu, kemudian saya memberikan motivasi....”* rasa peduli semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual gerakan tangan kedepan seperti di ayunkan ketika mengucapkan frasa ***“saya memberikan”***, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa peduli dari Dadang kepada Wawan.



Tuturan tersebut merupakan dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim simpati, memberikan simpati kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, rasa simpati ditunjukkan melalui kepedulian Dadang kepada Wawan dalam bentuk pemberian motivasi kepada Wawan.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa peduli merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim simpati. Misalnya contoh NR.40/ILC/4-11-2014 *“.....kalau memang kurang sehat saya persilahkan pulang duluan”* kesantunan itu ditunjukkan Karni Ilyas melalui rasa pedulinya kepada Mursidah dengan menyuruh Mursidah pulang karena terlihat sakit. Kemudian contoh NR.108/ILC/18-11-2014 *“Kemudian saya melihat kondisi yang seperti itu, kemudian saya memberikan motivasi....”*

Kesantunan itu ditunjukkan Dadang melalui rasa pedulinya kepada Wawan dalam bentuk pemberian motivasi.

Selain itu rasa peduli dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat dan klausa yang disertai unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan dan fenomena konteks. Namun, penanda ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak selalu terlihat. Hal itu karena tergantung kepada keekspressifan penutur dan mengingat sifat ILC yang formal sehingga narasumber yang hadir juga harus bersikap formal.

4.2.2.11.2 Nilai Rasa Merasa Setuju

Nilai rasa merasa setuju adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa setujunya sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa merasa setuju, *“Kita setuju, saya setuju sekali 86 juta jiwa ini masih sedikit untuk orang miskin, harusnya ditambah semakin banyak itu saya setuju untuk ini”* (NR.85/ILC/11-11-2014Narasumber yakni Ucok (peneliti LSM Fitra) mengetahui bahwa cakupan untuk kartu Indonesia Sehat (KIS) sebanyak 86,4 juta Jiwa).

Rasa merasa setuju ditunjukkan Ucok kepada kebijakan pemerintah yang menambah jumlah cakupan penerima KIS. Rasa merasa setuju dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Kita setuju, saya setuju sekali 86 juta jiwa ini masih sedikit untuk orang miskin, harusnya ditambah semakin banyak itu saya setuju untuk ini”* rasa merasa setuju semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa jari-jari tangan yang membuka lalu diayun-ayunkan kedepan

yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa setuju sekali dari Ucok tentang program Jokowi. Juga terdapat jari-jari tangan yang terbuka lalu bergerak kesamping ketika berkata “*harusnya ditambah*”, yang menunjukkan sikap setuju karena justru menginginkan ditambah cakupan penerimanya.



Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Ucok juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan

Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan, tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, Ucok memberikan persetujuan kepada kebijakan pemerintah yang menambah cakupan penerima KIS.

“Yang pertama saya jawab dulu bang Karni, saya pro saya mendukung.”

(NR.154/ILC/25-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Anwar Fuadi karena mendapat pertanyaan dari Karni Ilyas apakah pro atau kontra dengan HM Prasetyo). Rasa merasa setuju ditunjukkan Anwar Fuadi kepada HM. Prasetyo.

Rasa merasa setuju dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat “*Yang*



pertama saya jawab dulu bang Karni, saya pro saya mendukung.” yang semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Anwar Fuadi yang mengarah ke atas seperti menegaskan

bahwa dirinya setuju dengan HM Prasetyo. Unsur ekstralingual berupa referensi/merujuk kepada pertanyaan Karni Ilyas juga menyertai tuturan. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim persetujuan, tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, Anwar Fuadi memberikan persetujuan kepada HM. Prasetyo yang telah dipilih menjadi Jaksa Agung.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa merasa setuju merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim persetujuan. Misalnya pada *NR.85/ILC/11-11-2014* “*Kita setuju, saya setuju sekali....*” Kesantunan itu ditunjukkan melalui tuturan Ucok yang memberikan persetujuan kepada kebijakan pemerintah yang menambah cakupan penerima KIS. Kemudian contoh (*NR.154/ILC/25-11-2014* “*.... saya pro saya mendukung*” Kesantunan itu ditunjukkan melalui tuturan Anwar Fuadi yang memberikan persetujuan kepada HM. Prasetyo yang telah dipilih menjadi Jaksa Agung. Selain itu, nilai rasa merasa setuju dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.2.2.12 Nilai Rasa Merasa Tertekan

Nilai rasa tertekan adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tertekannya sehingga mitra tutur dapat

menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Rasa tertekan dapat ditunjukkan melalui perasaan merasa tersudut dan tersakiti.

4.2.2.12.1 Nilai Rasa Merasa Tersudut

Nilai rasa tersudut adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tersudut sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa tersudut, *“Kemudian yang belakangan ini yang menjadi beban bagi saya terkesan seolah-olah saya ini keras kepala, Pak Jokowi sudah memaafkan kok saya tidak mencabut.”* (NR.16/ILC/4-11-2014/Tuturan ini dikatakan Henri karena publik banyak yang berpendapat bahwa Jokowi sudah memaafkan namun kuasa hukumnya belum mencabut laporan).

Rasa merasa tersudut ditunjukkan oleh Henri karena banyak orang yang mengatakan dirinya keras kepala. Rasa merasa tersudut itu dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Kemudian yang belakangan ini yang menjadi beban bagi saya terkesan seolah-olah saya ini keras kepala, Pak Jokowi sudah memaafkan kok saya tidak mencabut.”* yang disertai dengan unsur ekstralingual berupa fenomena konteks referensi/merujuk pada opini publik. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Henri Yoso menuturkan rasa tersudutnya tidak menggunakan emosi walaupun kenyataannya dia sangat tertekan dengan bullying publik yang menganggap dirinya keras kepala. Hal itu juga sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan tempat. Dalam konteks

ini, karena sifat ILC yang formal, Henri Yoso dalam bertutur kata juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya.

“Gara-gara surat edaran ini saya dihajar oleh komisi III, komisi III mengatakan Anda ini diktator, Anda ini tidak memiliki kebebasan.”

(NR.178/ILC/25-11-2014/ Narasumber yakni Abdurrahman Saleh (mantan Jaksa Agung) pernah mengeluarkan surat edaran ketika masih menjadi Jaksa Agung dulu. Surat edaran berisi “semua perkara korupsi yang di Kejakti dan Kejari agar tuntas dalam tempo 3 bulan supaya tidak larut-larut”). Rasa tersudut ini ditunjukkan Abdurrahman Saleh kepada komisi III DPR.

Rasa tersudut dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Gara-gara surat edaran ini saya dihajar oleh komisi III, komisi III mengatakan Anda ini diktator, Anda ini tidak memiliki kebebasan.”* Unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Abdurrahman juga menyertai tuturan. Namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Abdurrahman dalam menuturkan rasa tersudutnya tidak menggunakan emosi walaupun kenyataannya dia sangat tertekan ketika komisi III DPR menghajar dia dengan bullying. Hal itu juga sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan tempat. Dalam konteks ini, karena sifat ILC yang formal, Abdurrahman dalam bertutur kata juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya.

Berdasarkan ke dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa tersudut merupakan tuturan yang santun karena penutur dalam

mengungkapkan perasaan tersudutnya tidak mengeluarkan emosi berlebih dan sesuai dengan prinsip kesantunan empan papan. Misalnya pada contoh *NR.16/ILC/4-11-2014/ “Kemudian yang belakangan ini yang menjadi beban bagi saya ...”* Henri Yoso dalam bertutur kata juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya. Kemudian pada contoh *NR.178/ILC/25-11-2014 “Gara-gara surat edaran ini saya dihajar oleh komisi III....”* Abduahman dalam bertutur juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya.

Selain itu nilai rasa tersdud dapat dimunculkan melalui unsur intralingual berupa akalimat yang disertai unsur ekstralingual berupa fenomena konteks. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak terlihat. Hal itu karena tergantung pada keekspresifa penutu dan sifat ILC yang formal sehingga hnarasumber yang diundang juga harus menjaga sikap.

4.2.2.12.2 Nilai Rasa Merasa Tersakiti

Nilai rasa tersudut adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tersudut sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa tersakiti, *“Justru malah merasa kami terbalik gitu, kami merasa kami jadi kami yang didzolimi sekarang itu.”* (NR.131/ILC/ 18-11-2014/ Tuturan ini dikatakan Elfi karena dia mengirim sms ke pihak Komnas HAM untuk membantunya dalam menyelesaikan kasus Sisca, namun pihak Komnas HAM tidak memberikan respon kepada Elfi). Rasa tersakiti ditunjukkan Elfi karena ketika meminta bantuan ke Komnas HAM tidak direspon.

Rasa tersakiti dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Justru malah merasa kami terbalik gitu, kami merasa kami jadi kami yang didzolimi sekarang itu.”* unsur ekstralingual berupa fenomena konteks praanggapan dari Elfi juga menyertai tuturan. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan tidak terlihat.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena Elfi dalam menuturkan rasa tersakitinya tidak menggunakan emosi walaupun kenyataannya dia sangat tersakiti karena Komnas HAM tidak membantu . Hal itu juga sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan tempat. Dalam konteks ini, karena sifat ILC yang formal, Elfi dalam bertutur kata juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya.

Nilai rasa merasa tersakiti hanya ditemukan satu, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa merasa tersakiti merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan tempat. Misalnya pada *NR.131/ILC/ 18-11-2014 “....kami merasa kami jadi kami yang didzolimi sekarang itu.”* Kesantunan itu ditunjukkan Elfi karena dalam menuturkan rasa tersakitinya tidak menggunakan emosi walaupun kenyataannya dia sangat tersakiti karena Komnas HAM tidak membantu. Elfi dalam bertutur kata juga menyesuaikan diri dengan tempat dimana dirinya menuturkan tuturannya.

Selain itu, rasa merasa tersakiti dapat dimunculkan melalui unsur intralingual kalimat yang disertai dengan unsur ekstralingual fenomena konteks.

Namun penanda ekstraalingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat karena tergantung pada keekspresifan penutur.

4.2.2.13. Nilai Rasa Jenuh

Nilai rasa jenuh adalah kadar rasa atau perasaan bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kejenuhannya sehingga mitra tutur dapat merasakan kadar rasa yang ada di dalam tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung nilai rasa jenuh, *“Daripada pingpong meja ini berdua saya pindahkan ke sini dulu.”* (NR.84/ILC/11-11-2014/ Tuturan ini dikatakan oleh Karni Ilyas karena Fuad Bawazier bersama teman semejanya selalu lempar-lemparan pertanyaan/sanggahan (kelompok kritik kartu Jokowi) dengan Dolfie, Eva meja sampingnya (kelompok pembela kartu Jokowi). Kejenuhan ditunjukkan Karni Ilyas karena kelompok meja Fuad dengan Dolfie berdebat terus.

Rasa jenuh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat *“Daripada pingpong meja ini berdua saya pindahkan ke sini dulu.”* Rasa jenuh semakin kuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa gerakan tangan Karni



Ilyas yang menunjuk meja Fuad Bawazier kemudian dilanjutkan menunjuk meja Dolfie, yang dipersepsi sebagai penguat rasa jenuh Karni Ilyas karena kedua meja hanya lempar-lemparan pendapat. Unsur ekstralingual berupa referensi /merujuk pada perdebatan dua kelompok juga menyertai tuturan.

Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun, walaupun tuturan mengandung rasa jenuh, namun Karni Ilyas mempunyai tujuan untuk menghentikan debat antaraa kelompok meja Fuad dan Dolfie. Nilai rasa jenuh hanya ditemukan satu, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bernilai rasa jenuh merupakan tuturan yang santun. Misalnya pada NR.84/ILC/11-11-2014 *“Daripada pingpong meja ini berdua saya pindahin ke sini dulu”* kesantunan itu terlihat karena kejenuhan Karni Ilyas juga mempunyai tujuan untuk menghentikan debat antaraa kelompok meja Fuad dan Dolfie. Selain itu nilai rasa jenuh dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat yang diikuti oleh unsur ekstralingual berupa tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intralingual dan ekstralingual nilai rasa dan unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa pada dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TV One sangat beraneka ragam.

4.3.1 Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa Sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi

Daya bahasa yang ditemukan di dalam program dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TV One sebagai sumber data mencakup 9 daya bahasa yaitu (1) daya penolakan (yang didalamnya terdiri atas daya protes, daya bantah, daya cegah), (2) daya perintah (terdiri atas daya suruh, daya ajak, daya larang), (3) daya humor (yang didalamnya terdiri atas daya ledek, daya kelakar, (4) daya pikat

(terdiri atas daya saran, daya nasihat), (5) daya kabar (yang didalamnya terdiri atas daya informasi, daya penegas, daya mengingatkan, daya jelas,), (6) daya ungkap (yang didalamnya terdiri atas daya berpendapat), (7) daya ancam (yang didalamnya terdiri atas daya kritik, daya sindir, daya peringatan, daya ejek, daya tantang), (8) daya keinginan (yang didalamnya terdiri atas daya harap, daya permintaan) dan (9) daya selidik. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan temuan Pranowo (2012). Berdasarkan aneka macam daya bahasa tersebut, sebagai penanda kesantunan digunakan unsur intralingual dan unsur ekstralingual (Pranowo, 2012). Unsur intralingual berupa unsur segmental, seperti kalimat, klausa, frasa, dan diksi.

Berdasarkan analisis data di atas ditemukan unsur intralingual berupa kalimat, klausa, frasa dan diksi. Unsur intralingual berupa kalimat dapat dijumpai pada pemunculan daya kelakar, ungkap, ancam, harap, dan selidik. Selain kalimat, ternyata kadang-kadang satu daya bahasa terdapat unsur intralingual lebih dari satu, seperti pada daya penolakan, perintah, pikat, dan kabar. Penggunaan unsur intralingual di atas, disebabkan oleh beberapa alasan, seperti keefektifan kalimat, kepaduan klausa dengan klausa lain yang membentuk kalimat, ketepatan frasa, dan ketepatan penggunaan diksi sesuai dengan daya bahasa yang ingin dimunculkan.

Di samping itu, pemunculan daya bahasa sebagai penanda kesantunan juga digunakan unsur ekstralingual. Unsur ekstralingual dapat berupa konteks tuturan atau gerak ketubuhan si penutur. Unsur ekstralingual berupa konteks selalu menyertai tuturan, hal itu dikarenakan konteks digunakan untuk memunculkan

jenis daya bahasa. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan penutur tidak selalu menyertai tuturan. Hal itu sejalan dengan pendapat Liliweri (1994) unsur ekstralingual berupa bahasa nonverbal (gerak-gerik tubuh) tidak selalu menyertai tuturan. Liliweri (1994) tidak menjelaskan mengapa unsur ekstralingual tidak selalu menyertai tuturan.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada tayangan dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club TV One*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketidaknampakan unsur ekstralingual disebabkan karena tergantung pada keekspresifan penutur, dan mengingat sifat ILC yang formal sehingga narasumber yang datang juga harus bersikap dan berbahasa formal. Unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan terdapat dalam daya bahasa penolakan, perintah, kelakar, pikat, kabar, ungkap, ancam, harap dan selidik. Namun, ada beberapa daya bahasa yang ada dan tidak ada unsur ekstralingualnya (tanda-tanda ketubuhan) seperti pada daya bahasa penolakan, perintah, ancam dan harap.

Daya penolakan pada tuturan “*Jadi begini bang Karni tentang kedatangan dari orang tua MA ke istana, kalau tadi TV One mengatakan diundang oleh Pak Jokowi, pak Jokowi tidak mau mengundang.*” terdapat fenomena konteks berupa referensi dan tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan ke kanan-ke kiri (seperti menolak) dan gelengan kepala. Pada tuturan tersebut unsur intralingual yang ditemukan berupa kalimat. Tuturan itu merupakan tuturan yang santun karena penutur dalam menyampaikan penolakannya tetap menggunakan bahasa yang santun/tidak menggunakan kata-kata kasar dan lugas Hal itu sesuai dengan indikator kesantunan menurut Pranowo (109:2012) yaitu “*empan papan*”

(menyesuaikan waktu dan tempat). Pada konteks ini, penutur sedang berbicara di forum ILC yang sifatnya formal sehingga sikap dan bahasa yang digunakan juga harus formal.

Daya perintah pada tuturan *“Silahkan Prof!”*, terdapat fenomena konteks berupa praanggapan. Selain itu, terdapat tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan penutur yang menunjuk mitra tutur. Pada tuturan tersebut unsur intralingual yang ditemukan berupa kalimat. Tuturan itu merupakan tuturan yang santun, karena untuk menyuruh mitra tutur, penutur menggunakan kata *“silahkan”* yang mempunyai makna suruhan yang halus agar seseorang mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Penutur juga menyebut mitra tutur dengan sebutan *“Prof”* (sebutan untuk menghormati seseorang karena mempunyai gelar keahlian). Hal ini sesuai dengan indikator kesantunan menurut Pranowo (104:2012) yaitu sikap hormat.

Daya kelakar pada tuturan *“Makanya saya kecewa mengapa Pak SBY waktu pidato perpisahan terlalu formal, coba kalau misalnya saya jadi Pak SBY, saya usul “Cuk, aku pamit cuk maaf kalau ada salah-salahnya, kalian semua yang rukun ya cuk”, kan asik kan?hangat gitu lho Bang Karni.”* (forum ILC tertawa). terdapat fenomena konteks praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa ekspresi wajah mitra tutur yang tertawa setelah mendengar tuturan penutur. Pada tuturan tersebut unsur intralingual yang ditemukan berupa klausa, *“coba kalau misalnya saya jadi Pak SBY, saya usul “Cuk, aku pamit cuk maaf kalau ada salah-salahnya, kalian semua yang rukun ya cuk”,.....”*. Tuturan itu dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan

Leech dalam Pranowo (103:2012) maksim pertimbangan, mengungkapkan rasa senang. Dalam konteks ini, tuturan penutur memberi kesenangan kepada forum ILC yang mendengar tuturannya yang dipersepsi sebagai tuturan lucu/mengandung humor.

Daya Pikat pada tuturan *“Yah saran saya agar lebih baik presiden itu yah dalam rapat koordinasi menunjuk seseorang menteri untuk menjelaskan persoalan di masyarakat sehingga tidak terjadi kesimpang siuran penjelasan terhadap persoalan ini.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan yang memutar-mutar (ke luar ke dalam) yang dipersepsi sebagai gerakan pemberian saran. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan itu dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan penutur mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk saran kepada orang yang dimaksud dalam tuturan (Jokowi).

Daya kabar pada tuturan *“Total pengguna twitter di republik ini ternyata tertinggi ketiga. Tahun 2013 misalnya penyumbang yang suka berkicau di dunia ini paling banyak warga Amerika 3,7 Milyar kicauan dalam tahun itu, Jepang menduduki peringkat kedua yaitu 1,8 Milyar dan Indonesia tidak mau kalah dengan negara itu 1 Milyar kicauan untuk ketiga.”* terdapat fenomena konteks berupa referensi/merujuk pada data yang diperoleh oleh penutur. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Selain fenomena konteks,

terdapat tanda-tanda ketubuhan berupa mata penutur yang melihat ke ke bawah yang dipersepsi sedang membaca kertas yang sedang di bawanya. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun karena karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini tuturan penutur mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk informasi kepada pemirsa.

Daya ungkap pada tuturan *“Nah alat ukur yang paling menarik menurut saya adalah pertama pembersihan internal kejaksan karna ini adalah pekerjaan rumah yang sudah sekian lama.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan, namun pada tuturan ini tidak terlihat tanda-tanda ketubuhan. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan tersebut dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks in, tuturan penutur mengandung maksim kebijaksanaan karena telah memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian pendapat kepada orang yang dimaksud dalam tuturan (Jaksa Agung RI).

Daya ancam pada tuturan *““Anda jangan mencla mencle, jangan mencla mencle saya datang hari Jumat, presiden hari Sabtu, Anda bilang melobi presiden 2-3 hari sebelumnya.”* terdapat fenomena konteks berupa referensi/merujuk pada ucapan salah satu tim hukum Asryad. Selain itu, terdapat tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan penutur menunjuk-nunjuk mitra tutur agar tidak berubah-ubah dalam memberikan pernyataan. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur

intralingual berupa kalimat. Tuturan itu dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun karena bertentangan dengan prinsip kesantunan Pranowo (109:2012) yakni sikap tenggang rasa, sikap menjaga perasaan mitra tutur. Dalam konteks ini, sikap dan tuturan penutur bertentangan dengan prinsip tenggang rasa karena saat bertutur kata tangannya menunjuk-nunjuk dihadapan langsung mitra tutur. Penutur juga memakai diksi “mencla-mencle (dalam bahasa jawa diksi ini berarti berubah-ubah dan dipersepsi kurang santun karena terkesan kasar) yang saat itu berada di forum ILC juga.

Daya harap pada tuturan *“Pak Pras, kita harus istirahat sejenak, tapi saya berharap habis ini masih banyak yang ingin saya tanyakan tentang Bapak Pras.”* terdapat fenomena konteks praanggapan, namun tidak terlihat tanda-tanda ketubuhan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, tuturan penutur dalam mengungkapkan harapannya kepada mitra tutur menggunakan diksi santun seperti *“saya berharap”* yang terkesan tidak memaksakan harapannya.

Daya selidik pada tuturan *“Nah kalau dia tidak melanjutkan dia dapat uang sebagai uang apa itu? bukan uang untuk sekolah kan? atau untuk hidup? biaya hidup? atau apa maksudnya?”* terdapat fenomena konteks praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa kedua tangan dan pundak Karni Ilyas diangkat. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103-2013) yakni adu rasa, mempertemukan perasaan penutur dan mitra tutur

sehingga komunikasi sama-sama di kehendaki. Dalam konteks ini tuturan penutur mengandung prinsip adu rasa karena setelah pertanyaan itu selesai, mitra tutur menjawabnya yang dipersepsi sebagai bentuk kesetujuan mitra tutur terhadap pertanyaan dari penutur sehingga komunikasi sama-sama dikehendaki.

Jika dilihat dari unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi, daya bahasa yang menunjukkan kesantunan antara lain daya humor, daya pikat, daya kabar, daya ungkap, dan daya selidik. Selain dapat menunjukkan kesantunan, terdapat juga daya bahasa yang menunjukkan kesantunan dan ketidak santunan antara lain daya penolakan, daya perintah, daya ancam dan daya keinginan. Dikatakan santun karena unsur intralingual dan ekstralingual sesuai dengan indikator kesantunan Pranowo (2012) dan Leech dalam Pranowo (2012). Dikatakan tidak santun karena unsur intralingual dan ekstralingual tidak sesuai/bertentangan dengan indikator kesantunan Pranowo (2012) dan Leech dalam Pranowo (2012).

4.3.2 Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa Sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi

Pada kajian ini peneliti menemukan 9 nilai rasa bahasa yang ada di dalam dialog *interaktif Indonesia Lawyers Club TV One* yaitu: (1) nilai rasa halus (yang didalamnya terdapat nilai rasa hormat, sopan, terima kasih, syukur dan rendah hati), (2) nilai rasa takut (yang didalamnya terdapat nilai rasa curiga, khawatir ragu-ragu dan bingung), (3) nilai rasa kasar, (4) nilai rasa tercengang (yang didalamnya terdapat nilai rasa heran dan kaget), (5) nilai rasa bersalah

(yang didalamnya terdapat nilai rasa sesal), (6) nilai rasa percaya (yang didalamnya terdapat nilai rasa yakin dan optimistis), (7) nilai rasa sedih (yang didalamnya terdapat nilai rasa iba dan pilu), (8) nilai rasa senang (yang didalamnya terdapat nilai rasa bahagia, bangga dan merasa dihargai), (9) nilai rasa marah (yang didalamnya terdapat nilai rasa jengkel, kecewa dan tersinggung), (10) nilai rasa ikhlas (yang didalamnya terdapat nilai rasa menerima dan pasrah), (11) nilai rasa cinta (yang didalamnya terdapat nilai rasa peduli dan merasa setuju), (12) nilai rasa tertekan (yang didalamnya terdapat nilai rasa tersudut dan tersakiti) dan (13) nilai rasa jenuh.

Aneka macam nilai rasa tersebut, sebagai penanda kesantunan digunakan unsur intralingual dan unsur ekstralingual (Pranowo, 2012). Unsur intralingual berupa unsur segmental, seperti kalimat, klausa, frasa, dan diksi. Berdasarkan analisis data di atas ditemukan unsur intralingual berupa kalimat, klausa, frasa dan diksi. Unsur intralingual berupa kalimat dapat dijumpai pada pemunculan nilai rasa takut, nilai rasa heran, nilai rasa marah, nilai rasa ikhlas, nilai rasa cinta, nilai rasa tertekan dan nilai rasa jenuh. Unsur intralingual berupa frasa dapat dijumpai pada nilai rasa sesal. Unsur intralingual berupa diksi dapat dijumpai pada nilai rasa kasar. Selain kalimat, frasa dan diksi, ternyata kadang-kadang satu nilai rasa bahasa terdapat unsur intralingual lebih dari satu, seperti pada nilai rasa halus, nilai rasa yakin, nilai rasa sedih dan nilai rasa bahagia.

Penggunaan unsur intralingual di atas, disebabkan oleh beberapa alasan, seperti keefektifan kalimat, kepaduan klausa dengan klausa lain yang membentuk

kalimat, ketepatan frasa, dan ketepatan penggunaan diksi sesuai dengan nilai rasa yang ingin dimunculkan.

Di samping itu, pemunculan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan juga digunakan unsur ekstralingual. Unsur ekstralingual dapat berupa konteks tuturan atau gerak ketubuhan si penutur. Unsur ekstralingual berupa konteks selalu menyertai tuturan, hal itu dikarenakan konteks digunakan untuk memunculkan jenis nilai rasa bahasa. Namun, unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan penutur tidak selalu menyertai tuturan. Hal itu sejalan dengan pendapat Liliweri (1994) unsur ekstralingual berupa bahasa nonverbal (gerak-gerik tubuh) tidak selalu menyertai tuturan. Liliweri (1994) tidak menjelaskan mengapa unsur ekstralingual tidak selalu menyertai tuturan.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada tayangan dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club TV One*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketidaknampakan unsur ekstralingual disebabkan karena tergantung pada keekspresifan penutur, dan mengingat sifat ILC yang formal sehingga narasumber yang datang juga harus bersikap dan berbahasa formal. Unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan terdapat dalam nilai rasa yakin, sedih, cinta dan jenuh. Sebaliknya, ada nilai rasa bahasa yang sama sekali tidak terlihat unsur ekstralingual (tanda-tanda ketubuhan) seperti pada nilai rasa kasar, bersala dan tertekan. Namun, ada juga nilai rasa yang ada dan tidak ada unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan, seperti pada nilai rasa halus, takut, heran, bahagia, marah dan ikhlas.

Nilai rasa halus pada tuturan “*Beliau mantan dari karir kejaksaan sampai jadi jaksa tinggi dua kali kemudian jaksa agung muda, ini menandakan beliau*

juga punya prsetasi.” terdapat fenomena konteks berupa praanggapan, namun unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak terlihat pada tuturan ini. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa diksi “beliau, mantan”. Tuturan ini dipersepsi santun karena sesuai dengan indikator kesantunan Pranowo (104:2012) yakni penggunaan diksi santun. Dalam konteks ini, di dalam kalimat penutur, penutur menggunakan diksi “*Beliau*” untuk menyebut mitra tutur dan diksi ‘*mantan*’ untuk menyebut seseorang yang sudah tidak bekerja di bidang yang pernah dia geluti sebelumnya.

Nilai rasa takut pada tuturan “*Bagaimana cara berpikir Anda? seorang tersangka kok bisa dikatakan sebagai korban.*” terdapat fenomena konteks berupa referensi/merujuk pada perkataan mitra tutur. Selain itu, terdapat juga tanda-tanda ketubuhan berupa tangan penutur yang menyentuh kepala. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan, dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur tidak memberikan persetujuan terhadap tuturan yang diucapkan mitra tutur.

Nilai rasa kasar pada tuturan “*Sekarang saya mau ke pak Fuad Bawazier sebagai bekas menteri keuangan, bagaimana kita melihat perkembangan ini?*” terdapat fenomena konteks berupa praanggapan namun pada tuturan ini tidak terlihat tanda-tanda ketubuhan. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa diksi “bekas” . Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu

kesantunan ditandai dengan penggunaan diksi yang santun. Dalam konteks ini, penutur menyebut mitra tutur sebagai *“bekas”* menteri keuangan, padahal masih terdapat kata yang lebih sopan untuk menyebut orang yang sudah tidak lagi bekerja dibidang yang dimaksud seperti kata *“mantan”* yang dirasa lebih halus daripada *“bekas”*.

Nilai rasa heran pada tuturan *“Menakjubkan betapa rajinnya orang Indonesia berkicau melalui twitter.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan yang membuka yang dipersepsi mewakili rasa heran. Pada tuturan tersebut ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan itu merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pujian, dapat memberikan pujian kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur memberikan pujian kepada masyarakat Indonesia yang menjadi negara ketiga dunia yang banyak berkicau di twitter. Pujian itu ditandai dengan kata *“menakjubkan”* yang sekaligus juga menjadi tanda keheranan penutur.

Nilai rasa bersalah pada tuturan *“Saya sangat menyesal sekali dan saya juga tidak mengetahui kalau bakalan seperti ini pak.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan, namun tanda-tanda ketubuhan yang menyertai tuturan ini tidak terlihat. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa frasa *“Saya sangat menyesal..”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu sikap kerendahan hati. Dalam konteks ini, tuturan penutur dipersepsi sebagai bentuk kerendahan hatinya untuk mengakui kesalahannya dalam bentuk penyesalan.

Nilai rasa yakin pada tuturan *“Terus terang aja kasarnya begini kalau ini yang laksanakan bukan presiden udahlah jaksa, KPK, polisi ramai-ramai nangkep, percaya sama saya, saya yakin.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan. Selain itu terdapat juga tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan penutur seperti menangkap sesuatu, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan yakin sekali dari penutur. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi (dalam konteks ini penutur menjadi pihak pengkritik pengeluaran kartu presiden). Penutur (Fuad) ingin meyakinkan kepada publik bahwa presiden melakukan kesalahan saat mengeluarkan 3 kartunya. Namun, justru dengan demikian tuturan menjadi tidak santun karena tidak sesuai prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kesetujuan.

Nilai rasa sedih pada tuturan *“Bacokan di muka itu cukup dalam, kemudian saya mendengar bukti-bukti...eeee apa namanya ee dari rumah sakit tulang-tulang rusuknya juga patah, badan semua hancur dan itu kami belum bisa terima dalam hal kesadisannya.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan penutur yang mengusap air mata. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan di tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, tuturan memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, walaupun

tuturan bernilai rasa pilu namun tuturan penutur memberikan informasi yang jelas mengenai luka-luka adiknya akibat kejahatan tersangka.

Nilai rasa bahagia pada tuturan *“Pertama-tama tentu saya akan ucapkan selamat dulu sebagai Jaksa Agung baru, walaupun sudah kenal lama tapi baru ketemu lagi ini setelah jadi Jaksa Agung.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa tepuk tangan dari penutur, yang dipersepsi sebagai bentuk apresiasi karena adanya kabar yang membahagiakan. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim pertimbangan, tuturan dapat mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, rasa senang ditunjukkan melalui kebahagiaan penutur karena sahabatnya menjadi Jaksa Agung RI.

Nilai rasa marah pada tuturan *“Ini salah ngawur, ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa nyinyiran mulut dan lirikan mata dengan tangan sedikit mententeng. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (103:2012) yaitu angon rasa, memperhatikan mitra tutur agar tuturan berkenan dihatinya. Dalam konteks ini, tuturan penutur sangat menohok orang yang dimaksud di dalam tuturannya yaitu Presiden Jokowi.

Nilai rasa ikhlas pada tuturan *“Yah, saya maklum bahwa pak Pras itu lebih banyak menangani pidana umum, baik narkoba mungkin juga seperti dibidang tadi ada bom bali bukan pidana khusus korupsi.”* terdapat fenomena konteks berupa praanggapan namun pada tuturan ini tidak terlihat tanda-tanda ketubuhan yang menyertainya. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan penutur juga mengandung informasi untuk mitra tutur yang merasa memojokan orang yang dimaksud di dalam tuturan.

Nilai rasa cinta pada tuturan *“Kemudian saya melihat kondisi yang seperti itu, kemudian saya memberikan motivasi bahwa posisinya kan disitu bukan posisi yang sifatnya akhir, melainkan ada posisi lanjutan yang sifatnya memiliki hak yang masih ada untuk diajukan untuk di ulang kembali terlebih untuk grasi.”* terdapat fenomena konteks praanggapan dan tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan kedepan seperti di ayunkan ketika berucap *“saya memberikan”*. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa klausa *“Kemudian saya melihat kondisi yang seperti itu, kemudian saya memberikan motivasi...”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dipersepsi santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dalam Pranowo (103:2012) yaitu maksim simpati, memberikan simpati kepada mitra tutur atau orang yang dimaksud dalam tuturan. Dalam konteks ini, rasa simpati ditunjukkan melalui kepedulian penutur kepada orang yang dimaksud dalam tuturan.

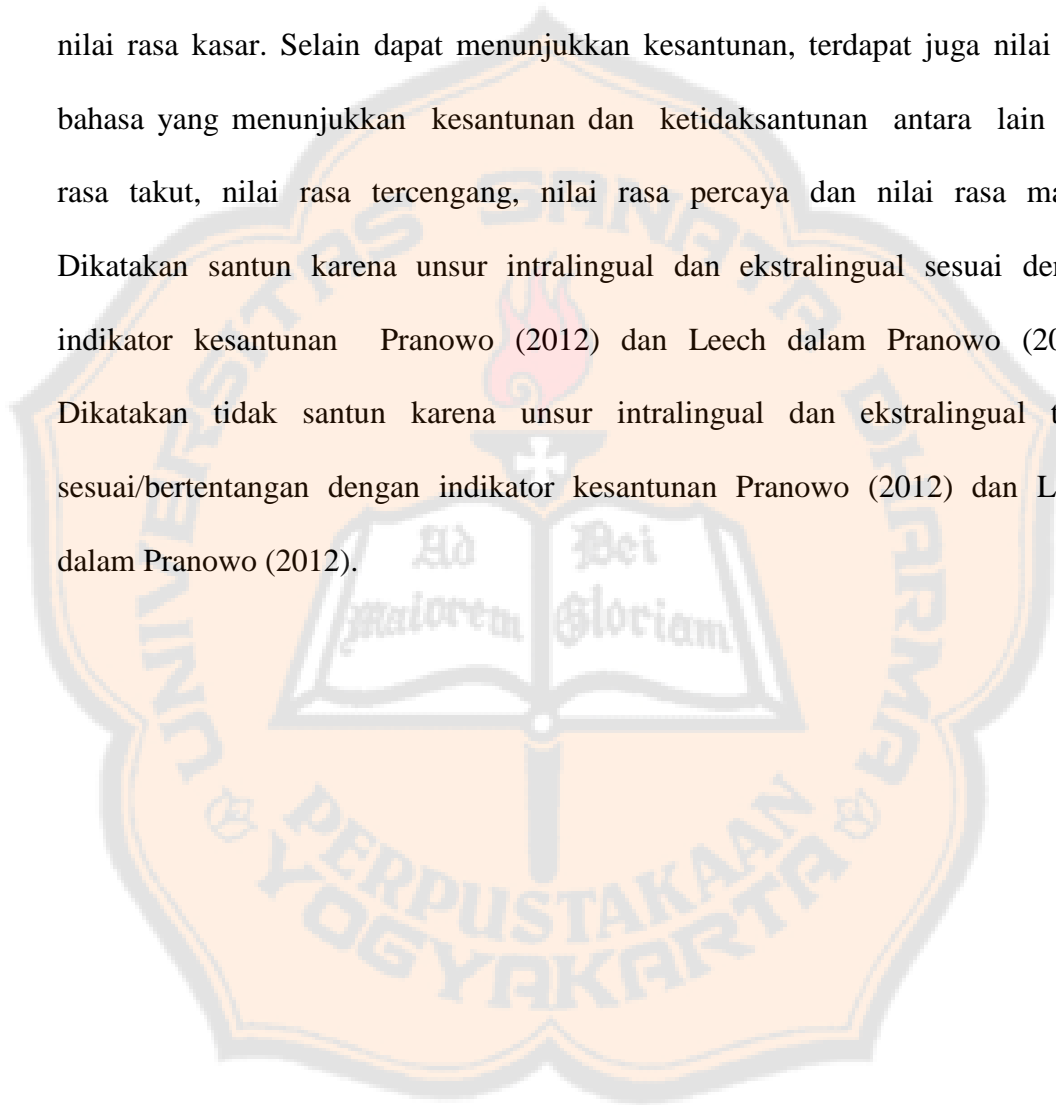
Nilai rasa tertekan pada tuturan *“Kemudian yang belakangan ini yang menjadi beban bagi saya terkesan seolah-olah saya ini keras kepala, pak Jokowi sudah memaafkan kok saya tidak mencabut.”* terdapat fenomena konteks referensi/merujuk pada opini publik, namun tidak terdapat tan-tanda ketubuhan yang menyertai tuturan. Pada tuturan itu ditemukan unsur intralingual berupa kalimat. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur menuturkan rasa tertekannya tidak menggunakan emosi walaupun kenyataannya dia sangat tertekan dengan bulliying publik yang menganggap dirinya keras kepala. Hal itu juga sesuai dengan prinsip kesantunan Pranowo (104:2012) yaitu empan papan, menyesuaikan diri dengan tempat. Dalam konteks ini, penutur sedang berada di forum ILC yang sifatnya formal.

Nilai rasa jenuh pada tuturan *“Daripada pingpong meja ini berdua saya pindahin ke sini dulu.”* terdapat fenomena konteks referensi /merujuk pada perdebatan dua kelompok juga menyertai tuturan. Selain itu terdapat tanda-tanda ketubuhan berupa gerakan tangan penutur yang menunjuk meja kelompok 1 kemudian dilanjutkan menunjuk meja kelompok 2. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang santun, walaupun tuturan mengandung rasa jenuh, namun Karni Ilyas mempunyai tujuan untuk menghentikan debat antaraa kelompok meja 1 dan 2. Hal ini sesuai dengan indikator kesantunan Leech dalam Pranowo (2012) yaitu maksim kebijaksanaan, memberikan keuntungan.

Jika dilihat dari penanda intralingual dan ekstralingual sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi, nilai rasa bahasa yang menunjukkan

kesantunan antara lain nilai rasa halus, nilai rasa bersalah, nilai sedih, nilai rasa senang, nilai rasa ikhlas, nilai rasa cinta dan nilai rasa jenuh .

Sebaliknya nilai rasa bahasa yang menunjukkan ketidaksantunan seperti nilai rasa kasar. Selain dapat menunjukkan kesantunan, terdapat juga nilai rasa bahasa yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan antara lain nilai rasa takut, nilai rasa tercengang, nilai rasa percaya dan nilai rasa marah. Dikatakan santun karena unsur intralingual dan ekstralingual sesuai dengan indikator kesantunan Pranowo (2012) dan Leech dalam Pranowo (2012). Dikatakan tidak santun karena unsur intralingual dan ekstralingual tidak sesuai/bertentangan dengan indikator kesantunan Pranowo (2012) dan Leech dalam Pranowo (2012).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan ada 9 jenis daya bahasa, yaitu daya penolakan, daya perintah, daya humor, daya pikat, daya kabar, daya ungkap, daya ancam, daya harap dan daya selidik. Kesembilan daya bahasa dimunculkan melalui unsur intralingual berupa: diksi, frasa, klausa dan kalimat, yang disertai dengan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

Khusus unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat. Jika dilihat dari unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi, daya bahasa yang menunjukkan kesantunan antara lain daya humor, daya pikat, daya kabar, daya ungkap, dan daya selidik. Selain dapat menunjukkan kesantunan, terdapat juga daya bahasa yang menunjukkan kesantunan dan ketidak santunan antara lain daya penolakan, daya perintah, daya ancam dan daya keinginan.

Selain daya bahasa, pada penelitian ini juga ditemukan ada 13 jenis nilai rasa, yaitu nilai rasa halus, nilai rasa tercengang, nilai rasa sedih, nilai rasa senang, nilai rasa kasar, nilai rasa percaya, nilai rasa merasa terkejut, nilai rasa bersalah, nilai rasa marah, nilai rasa ikhlas, nilai rasa simpati, nilai rasa merasa tertekan, dan nilai rasa jenuh. Ketiga belas nilai rasa itu dimunculkan melalui unsur intralingual berupa: diksi, frasa, klausa dan kalimat yang disertai dengan unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan dan fenomena konteks.

Khusus unsur ekstralingual berupa tanda-tanda ketubuhan tidak selalu terlihat. Jika dilihat dari penanda intralingual dan ekstralingual sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi, nilai rasa bahasa yang menunjukkan kesantunan antara lain nilai rasa halus, nilai rasa bersalah, nilai sedih, nilai rasa senang, nilai rasa ikhlas, nilai rasa cinta, dan nilai rasa jenuh. Sebaliknya nilai rasa bahasa yang menunjukkan ketidaksantunan seperti nilai rasa kasar. Selain dapat menunjukkan kesantunan, terdapat juga nilai rasa bahasa yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan antara lain nilai rasa takut, nilai rasa tercengang, nilai rasa percaya dan nilai rasa marah.

5.2 Saran

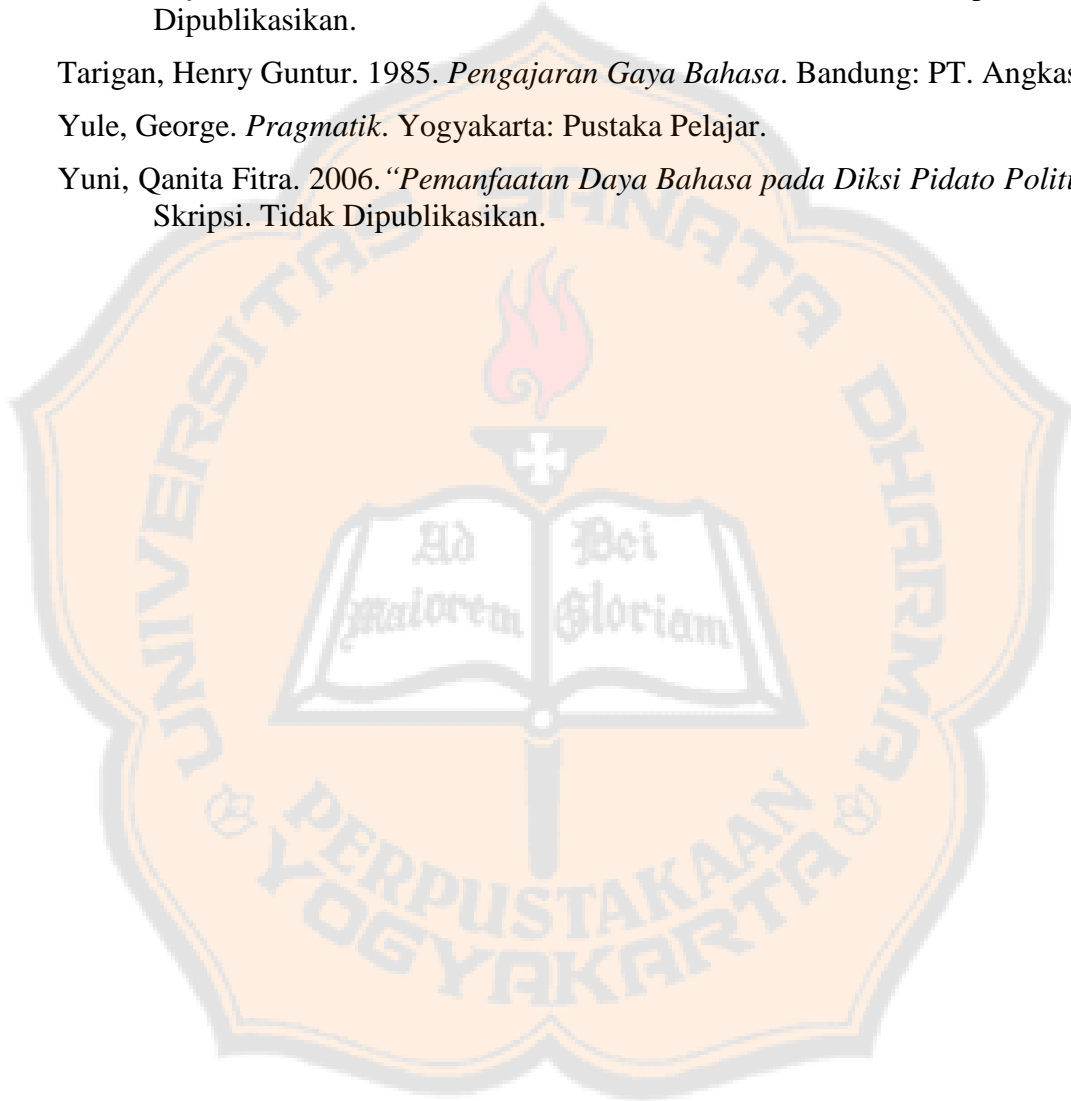
Penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang daya bahasa dan nilai rasa. Berikut ini saran dari peneliti:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai unsur intralingual dan ekstralingual daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan berbahasa di dialog interaktif ILC TV One. Setelah ada penelitian ini, peneliti ingin jika ada penelitian yang sama dan alangkah baiknya juga meneliti faktor penyebab penutur menggunakan daya bahasa dan nilai bahasa untuk mengefektifkan komunikasinya.
2. Setelah penelitian ini, peneliti ingin ada kajian sama dan alangkah baiknya menghubungkan antara daya bahasa dengan nilai rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- _____. 2013. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana Soetikno, I.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna*. 2004. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmanto, Antonius. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Siaran Radio*. Yogyakarta: UAJY.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2*. 1993. Bandung: PT. Eresco.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa Ed. Revisi*. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada
- Mulyana. *Kajian Wacana*. 2005. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jogja: U.P. Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. Proposal Penelitian Hibah Bersaing “*Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi*”. Yogyakarta.
- _____. 2013. “*Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan dalam Berkomunikasi*”. Makalah dalam Seminar Nasional di Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Ramlan, M. *Sintaksis*. 2005. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Suprpti, dkk. 1992. *“Leksikon dan Taksonomi Emosi”*, dalam Kaswanti Purwo (ed.) *PELLBA 5 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya*. Jakarta: Kanisius.
- Suryani, Dini. 2013. *Nilai Rasa Bahasa pada Diksi dalam Dialog Interaktif Mata Najwa, Metro TV, Bulan Oktober November 2012*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni, Qanita Fitra. 2006. *“Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik”*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.



Lampiran 1

1. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa Pada ILC Tgl. 4/11/2014 dengan Topik “Tukang Sate dan Trio Macan Terjerat UU ITE”

No.	Kode Data	Unsur Intralingual	Unsur Ekstralingual	Jenis Daya
1.	DB.1/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan mata Karni Ilyas yang sedang membaca kertas yang sedang di bawanya,	Daya Informasi
2.	DB.2/ILC/4-11-2014	Kalimat	Forum ILC dan Karni Ilyas tertawa	Daya Kelakar
3.	DB.3/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan mata Karni Ilyas yang sedang membaca kertas yang sedang di bawanya	Daya Informasi
4.	DB.4/ILC/4-11-2014	Kalimat	ekspresi wajah karni Ilyas yang tertawa setelah mengakhiri tuturannya sendiri dan forum ILC juga tertawa.	Daya ledek
5.	DB.5/ILC/4-11-2014	Kalimat	tawa Karni Ilyas dan forum setelah mendengar pengandaian Sujiwo Tedjo.	Daya Kelakar
6.	DB.6/ILC/4-11-2014	Kalimat	ekspresi senyum Sujiwo Tedjo sambil melihat kearah Boy Rafli Amar yang duduk agak jauh	Daya Kelakar

			darinya dan diakhir forum ILC tertawa.	
7.	DB.7/ILC/4-11-2014	Klausa	gerakan tangan kanan maju dan tangan kiri mundur sebagai bentuk daya ajak dari Sujiwo Tejo.	Daya Ajak
8.	DB.8/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Suruh
9.	DB.9/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Sujiwo Tejo yang digerakan sejajar dengan pelipis dan mata yang seperti melotot kebawah, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan daya sindir.	Daya Sindir
10.	DB.10/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Selidik
11.	DB.11/ILC/4-11-14	Kalimat	Ekspresi wajah Arsyad yang datar ketika menjelaskan cara/proses gambar porno Jokowi bisa terposting di akun facebooknya.	Daya Jelas
12.	DB.12/ILC/4-11-14	Kalimat	Tangan Karni Ilyas yang bersedekap dan gerakan tangan didepan yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa selidik	Daya Selidik
13.	DB.13/ILC/4-11-14	Klausa	Gerakan tangan Karni Ilyas yang menunjuk kearah Sujiwo Tejo yang	Daya Ledek

			dipersepsi sebagai bentuk menegaskan ledekan, bahwa yang diledek adalah Sujiwo Tejo	
14.	DB.14/ILC/4-11-14	Klausa	-	Daya Bantah
15.	DB.15/ILC/4-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat
16.	DB.16/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
17.	DB.17/ILC/4-11-14	Kalimat	-	Daya Kritik
18.	DB.18/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Bantah
19.	DB.19/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Bantah
20.	DB.20/ILC/4-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
21.	DB.21/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Berpendapat
22.	DB.22/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Junimart Girsang yang seperti mengayunkan kedepan yang dipersepsi seolah-olah mengajak memberikan/menyerahkan kasus Arsyad kepada penyidik.	Daya Ajak
23.	DB.23/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan yang menekan ke bawah berkali-kali ketika mengatakan “ <i>ini jelas-jelas dengan tegas....</i> ”,	Daya Penegas

			yang dipersepsi sebagai sikap yakin terhadap kebenaran dari penegasan yang diucapkan.	
24.	DB.24/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan kekanan dan kekiri dan gelengan kepala saat mengatakan “ <i>pak Jokowi tidak mau mengundang</i> ”, yang dipersepsi sebagai bentuk penolakan terhadap statement TV One	Daya Bantah
25.	DB.25/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
26.	DB.26/ILC/4-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
27.	DB.27/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Saran
28.	DB.28/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Harap
29.	DB.29/ILC/4-11-14	Kalimat	-	Day Ajak
30.	DB.30/ILC/4-11-14	Kalimat	Mata Boy Rafli Amar yang melihat ke meja seraya membaca kertas yang ada di mejanya, yang dipersepsi informasi tersebut sudah ditulis di kertas.	Daya Informasi
31.	DB.31/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Harap

32.	DB.32/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Bantah
33.	DB.32/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Fadli Zon yang kesamping menunjuk Henri Yosodiningrat yang dipersepsi sebagai bentuk menegaskan bahwa yang disindir olehnya adalah Henri Yoso	Daya Kritik
34.	DB.34/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Peringatan
35.	DB.35/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Fadli Zon yang menunjuk salah satu tim hukum Arsyad yang dipersepsi sebagai bentuk peringatan yang sifatnya keras agar jangan membuat pencitraan kepada presiden.	Daya Peringatan
36.	DB.35/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Fadli Zon menunjuk-nunjuk salah satu tim hukum Jokowi agar tidak berubah-ubah dalam memberikan pernyataan.	Daya Peringatan
37.	DB.37/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Saran
38.	DB.38/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Berpendapat
39.	DB.39/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Saran
40.	DB.40/ILC/4-	Kalimat	Tangan kanan henri Yoso yang mengetuk-ngetuk	Daya Bantah

	11-2014		meja kemudia tangan kanan berada di atas meja yang dipersepsi sebagai bentuk bantahan.	
41.	DB.41/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Fadli Zon yang mengarah ke atas yang dipersepsi sebagai bentuk peringatan agar hukum tidak tumpuk ke atas.	Daya Peringatan
42.	DB.42/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Harap
43.	DB.43/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
44.	DB.44/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Ledek
45.	DB.45/ILC/4-11-2014	Klausa	Gerakan tubuh Karni Ilyas yang langsung memutar badan melihat Henri Yosodiningrat, yang dipersepsi sebagai tindakan pencegahan.	Daya Cegah
46.	DB.46/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Sindir
47.	DB.47/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Cegah
48.	DB.48/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Harap
49.	DB.49/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Ungkap
50.	DB.50/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Ledek
51.	DB.51/ILC/4-	Kalimat	Gerakan tangan	Daya Suruh

	11-2014		dipersepsi sebagai bentuk suruh agar Sujiwo tedjo segera memperkenalkan teman-teman yang diajaknya.	
52	DB.52/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
53.	DB.53/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
54	DB.54/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Saran
55.	DB.55/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Harap
56.	DB.56/ILC/4-11-2014	Kalimat	Tangan menadah keatas tetapi membentk setengah lingkaran yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan permintaan.	Daya Permintaan
57.	DB.57/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Informasi
58.	DB.58/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan yang mencondong dan di maju mundurkan sebagai bentuk ungkapan peringatan.	Daya Peringatan
59.	DB.59/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Jelas
60.	DB.60/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Peringatan
61.	DB.61/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Daya Peringatan
62.	DB.62/ILC/4-	Kalimat	-	Daya

	11-2014			Mengingatkan
63.	DB.63/ILC/4-11-2014	Klausa		Daya Peringatan
64.	DB.64/ILC/4-11-2014	Klausa		Daya Saran

2. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa Pada ILC Tanggal 4-11-2014 dengan Topik “Tukang Sate dan Trio Macan Terjerat UU ITE”

65.	NR.1/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan yang membuka”, yang juga dipersepsi mewakili keheranannya.	Nilai Rasa Heran
66.	NR.2/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Ragu-Ragu
67.	NR.3/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Heran
68.	NR.4/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Ingin Tahu
69.	NR.5/ILC/4-11-2014	Kalimat	Berupa sorotan mata yang tajam sambil mengerutkan dahi dengan tangan diangkat dan terbuka yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kecewa dari Sujiwo Tejo.	Nilai Rasa Kecewa
70.	NR.6/ILC/4-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Hormat
71.	NR.7/ILC/4-11-	Diksi	-	Nilai Rasa

	2014			Hormat
72.	NR.8/ILC/4-11-2014	Kalimat	Tatapan mata ke bawah (seperti berfikir sesuatu) dan tangan diangkat , yang dipersepsi sebagai bentuk kecurigaan Karni Ilyas terhadap Arsyad.	Nilai Rasa Curiga
73.	NR.9/ILC/4-11-2014	Kalimat	Tangan bersedekap dan bahu diangkat, yang dipersepsi sebagai bentuk kebingungan dari Karni Ilyas terhadap pernyataan Arsyad yang merasa tidak bersalah atas apa yang diperbuatnya.	Nilai Rasa Bingung
74.	NR.10/ILC/4-11-2014	Frasa	Wajah yang tanpa ekspresi dengan mata tertunduk ke bawah, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kasihan dari Arsyad kepada orangtuanya.	Nilai Rasa Sedih
75.	NR.11/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bahagia
76.	NR.12/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Menyesal
77.	NR.13/ILC/4-11-2014	Kalimat	Tangan yang membentuk kuncup yang dipersepsi sebagai bentuk rasa ingin tahu dari Karni Ilyas karena Henri hanya melaporkan seorang Asryad padahal di luar banyak sekali yang juga memposting gambar-gambar Jokowi-Megawati.	Nilai Rasa Ingin Tahu

78.	NR.14/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersinggung
79.	NR.15/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan yang naik turun ketika mengatakan klausa, “ <i>bagaimana tutur katanya, bagaimana susunan kalimat, bagaimana sistematika berfikirnya.</i> ”, yang dipersepsi sebagai ungkapan yakin	Nilai Rasa Yakin
80.	NR.16/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersudut
81.	NR.17/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
82.	NR.18/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Yakin
83.	NR.19/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bebas
84.	NR.20/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
85.	NR.21/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Yakin
86.	NR.22/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Khawatir
87.	NR.23/ILC/4-11-2014	Klausa	Gerakan tangan kedepan (seperti orang menyerahkan sesuatu), yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa pasrahkan kepada penyidik dari Junimart Gisang.	Nilai Rasa Pasrah

88.	NR.24/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Yakin
89.	NR.25/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Menerima
90.	NR.26/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih
91.	NR.27/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
92.	NR.28/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Optimistis
93.	NR.29/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Rendah Hati
94.	NR.30/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Yakin
95.	NR.31/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Rendah Hati
96.	NR.32/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Optimistis
97.	NR.33/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Karni Ilyas yang ke kanan dan ke kiri, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa bingung harus berpegang kemana mengenai kasus Arsyad.	Nilai Rasa Bingung
98.	NR.34/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
97.	NR.35/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
98.	NR.36/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga

99.	NR.37/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Optimistis
100.	NR.38/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Yakin
101.	NR.39/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Halus
102.	NR.40/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
103.	NR.41/ILC/4-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Kasar
104.	NR.42/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Keberatan
105.	NR.43/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Niali Rasa Terima Kasih
106.	NR.44/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Cuek
107.	NR.45/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
108.	NR.46/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Heran
109.	NR.47/ILC/4-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Kaget
110.	NR.48/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga
111.	NR.49/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Khawatir
112.	NR.50/ILC/4-11-2014	Klausa	Tangan Fadli Zon yang menunjuk-nunjuk salah satu tim hukum Jokowi dengan mata yang sedikit terbelalak, yang dipersepsi	Nilai Rasa Jengkel

			sebagai bentuk rasa jengkel Fadli Zon yang dikait-kaitkan dengan kedatangan orangtua Arsyad ke istana.	
113.	NR.51/ILC/4-11-2014	Frasa	Berupa mata yang agak terbelalak dari Fadli Zon yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan tersinggung atas pernyataan salah satu kuasa hukum tim Arsyad.	Nilai Rasa Tersinggung
114.	NR.52/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Jengkel
115.	NR.53/ILC/4-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Kasar
116.	NR.54/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Ingin Tahu
117.	NR.55/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kecewa
118.	NR.56/ILC/4-11-2014	Kalimat	Tangan Henri Yoso yang menunjuk Arsyad yang dipersepsi sebagai bentuk penguatan atas rasa curiga Henri bahwa Arsyad adalah anak buah Fadli Zon.	Nilai Rasa Curiga
119.	NR.57/ILC/4-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Henri Yosodiningrat yang menyentuk kepala saat mengucapkan <i>bagaimana cara berfikir....</i> ”,	Nilai Rasa Bingung
120.	NR.58/ILC/4-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Bangga

121.	NR.59/ILC/4-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Maklum
122.	NR.60/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersinggung
123.	NR.61/ILC/4-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih

Lampiran 2

1. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa Pada ILC Tgl. 11/11/2014 dengan Topik “Menyigi Kartu Sakti Jokowi”

124.	DB.64/ILC/11-11-14	Kalimat	Mata yang membaca kertas yang dibawanya kemudian diikuti dengan gerakan tangan yang melebar ke samping yang dipersepsi sebagai bentuk pemberian informasi.	Daya Informasi
125.	DB.65/ILC/11-11-14	Kalimat	Jari telunjuk yang diangkat dipersepsi sebagai bentuk sindiran.	Daya Sindir
126.	DB.66/ILC/11-11-14	Kalimat	tangan Karni Ilyas yang ditumpuk di depan sebagai penegas bahwa alasan topik ini diangkat adalah memberikan status hukum kartu Jokowi yang merupakan ungkapan informasi	Daya Informasi

127.	DB.67/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
128.	DB.68/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
129.	DB.69/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Suruh
130.	DB.70/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa jari yang membentuk huuf C yang dipersepsi sebagai bentuk pemberian informasi bahwa ada peningkatan kuantitas jumlah peserta.	Daya Informasi
131.	DB.71/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
132.	DB.72/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
133.	DB.73/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
134.	DB.74/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa kedua tangan Karni Ilyas diangkat dan pundak digerak-gerakan yang dipersepsi sebagai bentuk daya selidik.	Daya Selidik
135.	DB.75/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Jelas
136.	DB.76/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Saram
137.	DB.77/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan ke depan yang dipersepsis ebagai bentuk pencegahan.	Daya Cegah
138.	DB.78/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir

139.	DB.79/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
140.	DB.80/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan Fuad yang ke samping dan ke depan yang dipersepsi sebagai bentuk nasehat.	Daya Nasehat
141.	DB.81/ILC/11-11-14	Kalimat	berupa tangan yang diletakkan didepan dada dan telapak tangan mengadap ke dada sehingga seerti menutup sesuatu yang dipersepsi sebagai bentuk saran dari Fuad Bawazier	Daya Saran
142.	DB.82/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Peringatan
143.	DB.83/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Nasehat
144.	DB.84/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa tangan yang menunjuk ke arah lain yang dipersepsi sebagai bentuk peringatan terhadap Mensekneg (Pratikno).	Daya
145.	DB.85/ILC/11-11-14	Kalimat	Fuad Bawazier mengangkat tangannya dan seperti menghitung yang dipersepsi sebagai bentuk memperingatkan apa saja yang harus diperhatikan presiden.	Daya Peringatan

146.	DB.86/ILC/11-11-14	Kalimat	Tangan Fuad Bawazier yang menunjuk ke samping ketika yang dipersepsi bentuk tunjukan ke DPR sebagai penegasa bahwa harus diabwa ke DPR perubahan-perubahan yang ada di kartu Jokowi.	Daya Penegas
147.	DB.87/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan Fuad Bawazir yang seperti diayunkan ke depan yang dipersepsi sebagai bentuk saran.	Daya Saran
148.	DB.88/ILC/11-11-14	Klausa	-	Daya Suruh
149.	DB.89/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
150.	DB.90/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
151.	DB.91/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan Eva yang seperti diayun ayunkan yang dipersepsi sebagai bentuk penegasan.	Daya Penegas
152.	DB.92/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
153.	DB.93/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
154.	DB.94/ILC/11-11-14	Kalimat	Gerakan-gerakan tangan Fuad seprti membentuk huruf C, diayunkan ke depan yang dipersepsi sebagai bentuk penjelasan dari Fuad tentang hal apa saja yang sebenarnya dipersoalkan.	Daya Jelas

155.	DB.95/ILC/11-11-14	Klausa	-	Daya Kritik
156.	DB.96/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
157.	DB.97/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat
158.	DB.98/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
159.	DB.99/ILC/11-11-14	Kalimat	Gerakan tangan Ucok seperti menyetop yang dipersepsi sebagai bentuk peringatan agar tidak menabrak Undang-undang dalam mengeluarkan	Daya Peringatan
160.	DB.100/ILC/11-11-14	Klausa	-	Daya Saran
161.	DB.101/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
162.	DB.102/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Kritik
163.	DB.103/ILC/11-11-14	Klausa	berupa bentuk jari-jari tangan Ucok yang membentuk huruf C , seperti mulut yang sedang menganga.	Daya Sindir
164.	DB.104/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
165.	DB.105/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Ledek

166.	DB.106/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
167.	DB.107/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa acungan jempol Ruhut, yang dipersepsi sebagai bentuk semangat mengajak dan pro dengan pemerintahan Jokowi.	Daya Ajak
168.	DB.108/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa tawa dari forum ILC setelah mendengar pernyataan Ruhut.	Daya Kelakar
169.	DB.109/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa senyuman dari Aboe Bakar yang dipersepsi sebagai bentuk sindiran untuk KPK.	Daya Sindir
170.	DB.110/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
171.	DB.111/ILC/11-11-14	Frasa	-	Daya Suruh
172.	DB.112/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
173.	DB.113/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa posisi mata Sarifudin Suding yang sedang membaca kertas yang ada di meja. Posisi tersebut dipersepsi sebagai bentuk proses pemberian informasi kepada publik yang diduga informasi tersebut ditulis di dalam kertas.	Daya Informasi
174.	DB.114/ILC/11-11-14	Kalimat	Berupa jari tangan Sarifudin yang seperti mencubit dipersepsi sebagai bentuk memperingatkan.	Daya Peringatan

175.	DB.115/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Larang
176.	DB.116/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
177.	DB.117/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Ajak
178.	DB.118/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Selidik
179.	DB.119/ILC/11-11-14	Kata	-	Daya Suruh
180.	DB.120/ILC/11-11-14	Frasa	-	Daya Cegah
181.	DB.121/ILC/11-11-14	Klausa	-	Daya Peringatan
182.	DB.122/ILC/11-11-14	Kalimat	Gerakan tangan yang digerakan seperti menerabas yang dipersepsi sebagai bentuk sindiran kepada Sarifudin yang notabene anggota DPR yang menyela omongan Aziz.	Daya Sindir
183.	DB.123/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Peringatan
184.	DB.124/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
185.	DB.125/ILC/11-11-14	Klausa	-	Daya Ajak
186.	DB.126/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
187.	DB.127/ILC/11-11-14	Kalimat	Gerakan tangan dari atas ke bawah yang dipersepsi	Daya

	11-14		sebagai bentuk penegasan.	Penegas
188.	DB.128/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
189.	DB.129/ILC/11-11-14	Kaliat	Berupa tawa kecil dari Karni Ilyas dan forum ILC yang dipersepi sebagai bentuk ledakan yang berkelakar terhadap Sujiwo Tejo.	Daya Ledek
190.	DB.130/ILC/11-11-14	Kalimat	-	Daya Harap

2. Data Nilai Rasa Bahasa Pada ILC Tgl.11-11-2014 dengan Topik “Menyigi Kartu Sakti Jokowi”

191.	NR.62/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curgiga
192.	NR.63/ILC/11-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Terima Kasih
193.	NR.64/ILC/11-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan membuka sebuah kertas yang bergambar kartu-karu kesehatan, dari mulai Askes, BPJS, hingga KIS, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan dari Fahmi Idris bahwa setelah minta izin.	Nilai Rasa Sopan
194.	NR.65/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli

195.	NR.66/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bingung
196.	NR.67/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Sopan
197.	NR.68/ILC/11-11-2014	Kalimat	Gerakan badan yang naik turun dan gerakan tangan yang bergerak ke depan dan terbuka ketika mengucapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa curiga.	Nilai Rasa Curiga
198.	NR.69/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bingung
199.	NR.70/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
200.	NR.71/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersudut
201.	NR.72/ILC/11-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Kasar
202.	NR.73/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kasihan
203.	NR.74/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
204.	NR.75/ILC/11-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Curiga
205.	NR.76/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa gerakan tangan Fuad seperti menangkap sesuatu, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan yakin sekali dari Fuad bahwa jika Jokowi bukan	Nilai Rasa Yakin

			presiden sudah ditangkap	
206.	NR.77/ILC/11-11-2014	Kalimat	Nyinyiran mulut dan lirikan mata dengan tangan sedikit mententeng yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kesal dari Fuad Bawazier.	Nilai Rasa Jengkel
207.	NR.78/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bangga
208.	NR.79/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa tunjukan tangan kesamping yang menunjuk Yusril (anggota DPR) yang dipersepsi sebagai bentuk yakin perubahan cakupan harus di bawa ke DPR .	Nilai Rasa Yakin
209.	NR.80/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa tangan disodorkan kesamping dengan jari yang agak terbuka yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa curiga.	Nilai Rasa Curiga
210.	NR.81/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa jari telunjuk diangkat yang dipersepsi sebagai bentuk penegasan dari Eva bahwa sumber dana semua kartu Jokowi dari APBNP 2014.	Nilai Rasa Yakin
211.	NR.82/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa gelengan-gelengan kepala, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa tida tahu.	Nilai Rasa Bingung
212.	NR.83/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Syukur
213.	NR.84/ILC/11-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan Karni Ilyas yang menunjuk meja Fuad	Nilai Rasa Jenuh

			Bawazier kemudian dilanjutkan menunjuk meja Dolfie, yang dipersepsi sebagai penguat rasa jenuh.	
214.	NR.85/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa jari-jari tangan yang membuka lalu diayun-ayunkan kedepan yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa setuju.	Nilai Rasa Merasa Setuju
215.	NR.86/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Merasa Setuju
216.	NR.87/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Menerima
217.	NR.88/ILC/11-11-2014	Kalimat	Berupa senyuman Ruhut dan sambil menganggukan kepala yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa optimis bahwa Jokowi akan bertahan satu periode.	Nilai Rasa Optimistis
218.	NR.89/ILC/11-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Terima Kasih
219.	NR.90/ILC/11-11-2014	Kalimat	gerakan tangan Ruhut yang dimaju mundurkan dan diakhiri senyuman (rasa bangga), yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan bangga Ruhut terhadap dirinya sendiri.	Nilai Rasa Bangga
220.	NR.91/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bangga

221.	NR.92/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Khawatir
222.	NR.93/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga
223.	NR.94/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
224.	NR.95/ILC/11-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Kasar
225.	NR.96/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Sopan
226.	NR.97/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga
227.	NR.98/ILC/11-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Bangga
228.	NR.99/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bingung
229.	NR.100/ILC/11-11-2014	Klausa	Berupa acungan jempol Nasrulloh yang dipersepsi sebagai bentuk rasa bangga.	Nilai Rasa Bangga
230.	NR.101/ILC/11-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih

Lampiran 3

1. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa Pada ILC

Tgl.18/11-2014 dengan Topik “Pembunuh Sisca Yofie Haruskah Dihukum Mati?”

231.	DB.131/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan kedepan dengan telapak tangan terbuka ketika mengatakan kata “silahkan”, yang dipersepsi sebagai bentuk menyuruh.	Daya Suruh
232.	DB.132/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Ledek
233.	DB.133/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Ledek
234.	DB.134/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
235.	DB.135/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa jari-jari tangan yang sedikit diputar-putar yang dipersepsi sebagai bentuk penguat daya informasi.	Daya Informasi
236.	DB.136/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan Dadang yang bergerak dari atas ke bawah dengan telapak tangan menghadap kebadannya seraya menjelaskan	Daya Informasi
237.	DB.137/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah

238.	DB.138/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Permintaan
239.	DB.139/ILC/18-11-14	Frasa	Berupa kedua tangan Karni Ilyas yang digerakan naik turun (kanan naik ,kiri turun)	Daya Larang
240.	DB.140/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa tertawa kecil (terkekeh) dari Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk sindiran atas pernyataan Dadang yang mengatakan bahwa hanya kejahatan biasa.	Daya Sindir
241.	DB.141/ILC/18-11-14	Kalimat	berupa kedua tangan Karni Ilyas diangkat sampai dibawah dada seperti menunjuk hatinya (biasanya perasaan dikaitkan dengan hati)	Daya Selidik
242.	DB.142/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa kedua tangan Karni Ilyas yang diangkat ke atas	Daya Berpendapat
243.	DB.143/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan kanan Karni yang diangkat kemudian jari telunjuknya diangkat	Daya Selidik
244.	DB.144/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gelengan kepala Dadang ketika mengatakan “tidak benar”.	Daya Bantah
245.	DB.145/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan ELfi yang menunjuk muka yang dipersepsi sebagai bentuk penguat penjelasan	Daya Informasi

			mengenai luka yang parah.	
246.	DB.146/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa jari tangan Elfi yang membentuk huruf C ketika mengatakan “hak tinggi”, dan gerakan tangan Elfi yang bergerak dari belakang ke depan seperti menyuruh berlari	Daya Bantah
247.	DB.147/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
248.	DB.148/ILC/18-11-14	Diksi	-	Daya Permintaan
249.	DB.149/ILC/18-11-14	Klausa	-	Daya Ajak
250.	DB.150/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan jari-jari Elfi seraya menunjukkan luka-luka yang dialami Sisca.	Daya Informasi
251.	DB.151/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa gerakan menjambak dari Elfi, yang dipersepsi sebagai bentuk menunjukkan cara Wawan menyeret Sisca.	Daya Jelas
252.	DB.152/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
253.	DB.153/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
254.	DB.154/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi

255.	DB.155/ILC/18-11-14	Klausa	-	Daya Berpendapat
256.	DB.156/ILC/18-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
257.	DB.157/ILC/18-11-14	Kalimat	Berupa tangan setengah mengepal dan dinaik turunkan yang dipersepsi sebagai bentuk penguat pendapat bahwa hukuman mati masih cocok karena beberapa alasan.	Daya Beprendapat
258.	DB.158/ILC/18-11-14	Kalimat	berupa gerakan tangan Karni Ilyas yang menunjuk Muzakir	Daya Suruh
259.	DB.159/ILC/18-11-14	Kata	-	Daya Saran
260.	DB.160/ILC/18-11-14	Frasa	Gerakan tangan Ali yang bergerak ke samping dan menunjuk yang dipersepsi sebagai bentuk saran	Daya Saran

2. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa untuk Mengefektifkan Kesantunan Berkomunikasi Pada ILC Tgl.18/11-2014 dengan Topik “Pembunuh Sisca Yofie Haruskah Dihukum Mati?”

261.	NR.102/ILC/18-11-2014	Kalimat		Nilai Rasa Khawatir
262.	NR.103/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa gerakan tangan seperti mempersilahkan dan diakhiri dengan senyuman dari Karni Ilyas	Nilai Rasa Sopan

			setelaah mengatakan “silahkan cuk”, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan	
263.	NR.104/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa mata yang tertutup dari Karni Ilyas (seperti menarik nafas panjang), yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa pilu bercampur sedih.	Nilai Rasa Pilu
264.	NR.105/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kaget
265.	NR.106/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
266.	NR.107/ILC/18-11-2014	Kata	-	Nilai Rasa Terima Kasih
267.	NR.108/ILC/18-11-2014	Klausa	Berupa gerakan tangan kedepan seperti di ayunkan ketika mengucapkan frasa “saya memberikan”.	Nilai Rasa Peduli
268.	NR.109/ILC/18-11-2014	Klausa	Berupa tangan Dadang yang mengambil secarik kertas di dalam map warna kuning dan mata yang melihat Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk permohonan izin	Nilai Rasa Sopan
269.	NR.110/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga

270.	NR.111/ILC/18-11-2014	Kalimat	Gerakan tangan maju dan naik ketika mengatakan “opini-opini”,	Nilai Rasa Heran
271.	NR.112/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa tertawa kecil dari Karni Ilyas yang dipersepsi sebagai bentuk sindiran kepada Dadang.	Nilai Rasa Halus
272.	NR.113/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Menerima
273.	NR.114/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
274.	NR.115/ILC/18-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Menghargai
275.	NR.116/ILC/18-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Halus
276.	NR.117/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Sopan
277.	NR.118/ILC/18-11-2014	Klausa	-	Nilai Rasa Curiga
278.	NR.119/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bingung
279.	NR.120/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa Elfi yang menggigit bibir bawahnya (seperti menahan sakit) yang dipersepsi sebagai bentuk ungkaapan rasa pilu.	Nilai Rasa Pilu
280.	NR.121/ILC/18-11-2014	Kalimat	berupa gerakan tangan Elfi yang mengusap air mata menggunakan tissue yang dipersepsi sebagai bentuk rasa kepiluannya.	Nilai Rasa Tidak Terima

281.	NR.122/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bingung
282.	NR.123/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa jari-jari tangan membentuk sudut 90 derajat untuk mengungkapkan bahwa sepatu yang dipakai Sisca ber hak tinggi yang menimbulkan Elfi tidak percaya bahwa adiknya bisa mengejar mobil.	Nilai Rasa Curiga
283.	NR.124/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga
284.	NR.125/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih
285.	NR.126/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kecewa
286.	NR.127/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersinggung
287.	NR.128/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Sopan
288.	NR.129/ILC/18-11-2014	Kalimat	Berupa kepala Elfi yang menunduk sambil menangis, yang dipersepsis sebagai bentuk ungkapan rasa pilu.	Nilai Rasa Pilu
289.	NR.130/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih
290.	NR.131/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersakiti

291.	NR.132/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Curiga
292.	NR.133/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Terima Kasih
293.	NR.134/ILC/18-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Halus
294.	NR.135/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli
295.	NR.136/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Khawatir
296.	NR.137/ILC/18-11-2014	Diksi	-	Nilai Rasa Kasar
297.	NR.138/ILC/18-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Peduli

Lampiran 4

1. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Daya Bahasa Pada ILC

Tgl.25/11/2014 dengan Topik “Jaksa Agung Pilihan Siapa?”

300.	DB.161/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
301.	DB.162/ILC/25-11-14	Kalimat	Berupa gelak tawa mereka ketika Karni Ilyas selesai mengatakan tuturannya.	Daya Ledek
302.	DB.163/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
303.	DB.164/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Harap

304.	DB.165/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Ajak
305.	DB.166/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Ajak
306.	DB.167/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Jelas
307.	DB.168/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Selidik
308.	DB.169/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
309.	DB.170/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
310.	DB.171/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Bantah
311.	DB.172/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Permintaan
312.	DB.173/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Permintaan
313.	DB.174/ILC/25-11-14	Klausa	Berupa gerakan tangan Anwar Fuadi yang seraya menunjuk-nunjuk.	Daya Protes
314.	DB.175/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
315.	DB.176/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Kelakar
316.	DB.177/ILC/25-11-14	Kalimat	Berupa gerakan tangan kedepan serta 5 jari terbuka (seperti menyetop) , yang dipersepsi sebagai bentuk pencegahan agar Karni Ilyas tidak memotong pembicaraannya.	Daya Cegah

317.	DB.178/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Sindir
318.	DB.179/ILC/25-11-14	Kalimat	Berupa tangan menunjuk Qur'an yang ada di mejanya.	Daya Tantang
319.	DB.180/ILC/25-11-14	Kalimat	Berupa, tangan yang menunjuk ke kitab Al-Qur'an sebagai bentuk tantangan bersumpah oleh Anwar Fuadi.	Daya Tantang
320.	DB.181/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
321.	DB.182/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Nasehat
322.	DB.183/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Peringatan
323.	DB.184/ILC/25-11-14	Suruh	-	Daya Suruh
324.	DB.185/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Kelakar
325.	DB.186/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Bantah
326.	DB.187/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
327.	DB.188/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat
328.	DB.189/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
329.	DB.190/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Tantang
330.	DB.191/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Harap

331.	DB.192/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
332.	DB.193/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Cegah
333.	DB.194/ILC/25-11-14	Diksi	-	Daya Suruh
334.	DB.195/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
335.	DB.196/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Harap
336.	DB.197/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
337.	DB.198/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Kritik
338.	DB.199/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
339.	DB.200/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Berpendapat
340.	DB.201/ILC/25-11-14	Klausa	-	Daya Peringatan
341.	DB.202/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Kritik
342.	DB.203/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
343.	DB.204/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Suruh
344.	DB.205/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Permintaan
345.	DB.206/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Harap

346.	DB.207/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat
347.	DB.208/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Peringatan
348.	DB.209/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
349.	DB.210/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
350.	DB.211/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Harap
351.	DB.212/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat
352.	DB.213/ILC/25-11-14	Klausula	-	Daya Berpendapat
353.	DB.214/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Penegas
354.	DB.215/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Sindir
355.	DB.216/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Kelakar
356.	DB.217/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
357.	DB.218/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Informasi
358.	DB.219/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Saran
359.	DB.220/ILC/25-11-14	Kalimat	-	Daya Berpendapat

2. Data Unsur Intralingual dan Ekstralingual Nilai Rasa Bahasa Pada ILC

Tgl.25/11/2014 Dengan Topik “Jaksa Agung Pilihan Siapa?”

360.	NR.139/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa senyuman hangat dari HM.Prastyo yang dibalas senyuman dari Karni Ilyas, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan menyapa orang.	Nilai Rasa Sopan
361.	NR.140/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa tepuk tangan dari Karni Ilyas	Nilai Rasa Bahagia
362.	NR.141/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa mata HM.Prastyo yang melihat perut yang dipersepsi sebagai bentuk penguat ungkapan rasa syukur karena badan tidak bertambah besar.	Nilai Rasa Syukur
363.	NR.142/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Syukur
364.	NR.143/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Syukur
365.	NR.144/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Senang
366.	NR.145/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Rendah Hati
367.	NR.146/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
368.	NR.147/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Menerima
369.	NR.148/ILC/25-11-2014	Kalimat	berupa senyuman dari HM Prasetyo ketika mendengar mendapatkan kritik yang begitu tajam, yang dipersepsi sebagai bentuk rasa menerima.	Nilai Rasa Menerima

370.	NR.149/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa gerakan tangan Karni Ilyas yang maju ke depan dan bergerak ke kiri dan ke kanan, yang dipersepsi sebagai penguat ungkapan rasa curiga .	Nilai Rasa Curiga
371.	NR.150/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
372.	NR.151/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Merasa Dihargai
373.	NR.152/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Permintaan
374.	NR.153/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa, gerakan tangan Anwar Fuadi yang maju kedepan dengan jari terbuka seperti menghentikan sesuatu, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa tidak mau.	Nilai Rasa Tidak Setuju
375.	NR.154/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa gerakan tangan Anwar Fuadi yang mengarah ke atas seperti menegaskan bahwa dirinya setuju dengan HM prasetyo.	Nilai Rasa Setuju
376.	NR.155/ILC/25-11-2014	Kalimat	Berupa tangan Anwar Fuadi yang seperti memukul meja karena mendengar dirinya di backlist oleh TV One, yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa kecewa dari Anwar Fuadi.	Nilai Rasa Kecewa

377.	NR.155/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Percaya Diri
378.	NR.156/ILC/25-11-2014	Kalimat	berupa gerakan tangan Anwar Fuadi yang menunjuk dirinya	Nilai Rasa Percaya Diri
379.	NR.157/ILC/25-11-2014	Kalimat	berupa tangan Anwar Fuadi yang menunjuk Qur'an yang ada di mejanya	Nilai Rasa Kecewa
380.	NR.158/ILC/25-11-2014	Kalimat	berupa tangan Anwar yang menunjuk-nunjuk (seperti menunjuk anggota DPR) agar mereka berbuat sesuai dengan kebutuhan rakyat	Nilai Rasa Jengkel
381.	NR.159/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kecewa
382.	NR.160/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Khawatir
383.	NR.161/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Hormat
384.	NR.162/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Heran
385.	NR.163/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Sopan
386.	NR.164/ILC/25-11-2014	Klausula	-	Nilai Rasa Setuju
387.	NR.165/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kecewa

388.	NR.166/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Ragu-Ragu
389.	NR.167/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Setuju
390.	NR.168/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kasar
391.	NR.169/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kagum
392.	NR.170/ILC/25-11-2014	Frasa	-	Nilai Rasa Setuju
393.	NR.171/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Keberatan
394.	NR.172/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bahagia
395.	NR.173/ILC/25-11-2014	Klausa	berupa tangan Marwaan yang menunjuk pundaknya	Nilai Rasa Bangga
396.	NR.174/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Yakin
397.	NR.175/ILC/25-11-2014	Kalimat	Acungan jempol Ruhut yang dipersepsi sebagai bentuk ungkapan rasa hebat.	Nilai Rasa Bangga
398.	NR.176/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Bangga
399.	NR.177/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Kasar
400.	NR.177/ILC/25-11-2014	Kalimat	-	Nilai Rasa Tersudut

BIODATA PENULIS

Wahyu Nurasih lahir di Bantul pada tanggal, 19 Desember 1992. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD N Jaten pada tahun 1999-2005. Menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Pandak pada tahun 2005-2008. Menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Bantul pada tahun 2008-2011. Terakhir penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

